

**PENGARUH *TIME PRESSURE*, TINDAKAN SUPERVISI,  
*LOCUS OF CONTROL*, RISIKO AUDIT, MATERIALITAS  
SERTA PROSEDUR *REVIEW* DAN KONTROL KUALITAS  
TERHADAP *PREMATURE SIGN-OFF***



**SKRIPSI**

**Karya Tulis sebagai salah satu syarat  
Untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi  
Jurusan Akuntansi**

**Disusun Oleh :**

**ERLINA LISA NORVITA**

**NIM : 1A.08.1314**

**SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI**

**BANK BPD JATENG**

**SEMARANG**

**2012**

**HALAMAN PERSETUJUAN  
USULAN PENELITIAN**

**PENGARUH *TIME PRESSURE*, TINDAKAN SUPERVISI,  
*LOCUS OF CONTROL*, RISIKO AUDIT, MATERIALITAS  
SERTA PROSEDUR *REVIEW* DAN KONTROL KUALITAS  
TERHADAP *PREMATURE SIGN-OFF***

Disusun oleh :

ERLINA LISA NORVITA

NIM : 1A.08.1314

Disetujui untuk dipertahankan dihadapan Tim Penguji Skripsi  
STIE Bank BPD Jateng

Semarang, 28 September 2012

Pembimbing I

Pembimbing II

Yohana Kus Suparwati, SE, MSi  
NIDN : 0611056902

Mekani Vestari, SE, MSi, Akt  
NIDN : 0016077401

## HALAMAN PENGESAHAN

### **PENGARUH *TIME PRESSURE*, TINDAKAN SUPERVISI, *LOCUS OF CONTROL*, RISIKO AUDIT, MATERIALITAS SERTA PROSEDUR *REVIEW* DAN KONTROL KUALITAS TERHADAP *PREMATURE SIGN-OFF***

Disusun oleh :

ERLINA LISA NORVITA

NIM : 1A.08.1314

Dinyatakan diterima dan disetujui oleh Tim Penguji Skripsi STIE Bank BPD  
Jateng pada tanggal : \_\_\_\_ 2012

#### TIM PENGUJI

1. Sri Imaningati, SE, MSi, Akt

NIDN : 0611127001

2. H. Usman Dachlan, SSi, MT

NIDN : 0624047001

3. Yohana Kus Suparwati, SE, Msi

NIDN : 0611056902

#### TANDA TANGAN

.....

.....

.....

MENGESAHKAN  
Ketua STIE Bank BPD Jateng

Dr. H. Djoko Sudantoko, S. Sos, MM

NIDN : 0607084501

## **Motto dan Persembahan**

- § Allah SWT tidak akan memberikan cobaan di luar batas kemampuan diri kita. (Al-Qur'annulkarim).
- § Tidak ada hal yang tidak mungkin bagi Allah SWT untuk berkehendak (Kungfayakuun).
- § Do'a yang paling dikabulkan Allah adalah do'a yang tulus dari ibu, ibu, ibu, ayah dan orang-orang sholih dan sholikhah yang mendo'akan kita. (ErlinaLN).
- § Allah SWT pasti membantu kita, selama kita tetap berusaha dan berdo'a kepada-NYA, jadi keberuntungan dan kebahagiaan adalah dua hal yang sebenarnya kita sendiri yang mengusahakan untuk mendapatkannya (ErlinaLN).
- § Apapun yang terjadi, tetaplah bersyukur kepada-Nya, nikmati keadaan dan percaya diri.

**Skripsi ini saya persembahkan kepada :**

- ✓ Orang tua tercinta (Ayah dan Ibu)
- ✓ Keluarga tersayang (Adik-adik)
- ✓ Mbah Putri dan Mbah Kakung
- ✓ Yang terkasih (Calon suami sholih)
- ✓ My best friend dari Angkatan 2004-2008, ^^

## ABSTRAK

Penghentian Prematur atas Prosedur Audit adalah salah satu bentuk pengurangan kualitas audit. Tindakan ini seperti mengurangi beberapa langkah audit yang diperlukan, tidak melakukan prosedur audit yang disyaratkan dengan lengkap dan melakukan penghentian prosedur tetapi auditor berani memberikan opini tanpa adanya peninjauan mendalam yang sesuai dalam prosedur audit yang ada. Objek penelitian ini adalah pertama, pengujian pengaruh Tekanan Waktu terhadap Penghentian Prematur atas Prosedur Audit; Kedua, pengujian pengaruh Tindakan Supervisi terhadap Penghentian Prematur atas Prosedur Audit; Ketiga, pengujian pengaruh Lokus Kendali terhadap Penghentian Prematur atas Prosedur Audit; Keempat, pengujian pengaruh Risiko Audit terhadap Penghentian Prematur atas Prosedur Audit; Kelima, pengujian pengaruh Materialitas terhadap Penghentian Prematur atas Prosedur Audit; Keenam, pengujian pengaruh Prosedur *Review* dan Kontrol Kualitas terhadap Penghentian Prematur atas Prosedur Audit. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner dengan responden auditor junior dan auditor senior yang bekerja di kota Semarang. Dari 56 kuesioner yang disebar, 52 kuesioner yang kembali dan 50 kuesioner yang dapat diolah. Hasil dari analisis regresi linier berganda menunjukkan bahwa Tekanan Waktu dan Risiko Audit berpengaruh positif terhadap Penghentian Prematur atas Prosedur Audit. Di sisi lain, Tindakan Supervisi, Lokus Kendali, Materialitas, Prosedur *Review* dan Kontrol Kualitas tidak berpengaruh terhadap Penghentian Prematur atas Prosedur Audit.

Kata Kunci : Tekanan Waktu, Tindakan Supervisi, Lokus Kendali, Risiko Audit, Materialitas, Prosedur *Review* dan Kontrol Kualitas, Penghentian Prematur atas Prosedur Audit.

## **ABSTRACT**

*Premature Sign Off of Audit Procedure is one form of reduced audit quality. This action refers to falsely signed off a require audit step, which is not covered by other step, without completing the work or nothing the omission of the procedure but auditor dare to express opinion based on that procedure. The objectives of this research are: first, testing the effect of Time Pressure on Premature Sign Off of Audit Procedure; Second, testing the effect of Supervisory Action on Premature Sign Off of Audit Procedure; Third, testing the effect of Locus of Control on Premature Sign Off of Audit Procedure; Fourth, testing the effect of Audit Risk on Premature Sign Off of Audit Procedure; Fifth, testing the effect of Materiality on Premature Sign Off of Audit Procedure; Sixth, testing the effect of Review Procedure and Quality Control on Premature Sign Off of Audit Procedure. The collection of data obtain by questionnaire directly to junior auditors and senior auditors who work in Semarang. From 56 questionnaire scattered, 52 questionnaire was received back and 50 questionnaire processed. The Results of regression analysis showed that Time Pressure and Audit Risk variable have positive effect on Premature Sign Off of Audit Procedure. In the other hand Supervisory Action, Locus of Control, Materiality, Review Procedure and Quality Control have no effect on Premature Sign Off of Audit Procedure.*

*Keywords : Time Pressure, Supervisory Action, Locus of Control, Audit Risk, Materiality, Review Procedure and Quality Control, Premature Sign Off of Audit Procedure.*

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirrabil'alamin segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya pada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi hingga akhir dengan judul : “Pengaruh *Time Pressure*, Tindakan Supervisi, *Locus of Control*, Risiko Audit, Materialitas serta Prosedur *Review* dan Kontrol Kualitas terhadap *Premature Sign-Off*”.

Maksud dari penyusunan skripsi ini untuk memenuhi salah satu syarat dalam menyelesaikan gelar sarjana Program Strata 1 (S1) di STIE Bank BPD Jateng.

Tak lupa penulis mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah membantu hingga selesainya pembuatan skripsi. Ucapan kepada :

1. Bapak Dr. H. Djoko Sudantoko, S.Sos, MM. selaku Ketua STIE Bank BPD Jateng Semarang.
2. Ibu Nur Anissa, SE, MSi, Akt. selaku Ketua Jurusan Akuntansi dan Dosen Wali saya, terimakasih yang sebesar-besarnya atas bimbingan dan pengarahan demi kelancaran akademis saya selama ini.
3. Ibu Yohana Kus Suparwati, SE, M.Si selaku Dosen Pembimbing I yang telah memberikan bimbingan kepada penulis dengan meluangkan waktu, tenaga dan dengan penuh kesabaran membimbing dan mengarahkan penulis hingga skripsi ini selesai.
4. Ibu Maria Goreti Fitria Harjanti, SE, M.Sc selaku Dosen Pembimbing II yang pertama dan kepada Ibu Mekani Vestari selaku Dosen Pembimbing II saat ini yang telah membantu memberikan kritik dan saran hingga akhir penyusunan skripsi ini.
5. Segenap Dosen Pengajar STIE Bank BPD Jateng Semarang yang telah banyak memberikan ilmu yang bermanfaat dan pelajaran berharga.

6. Ayah, Ibu, Mbah Kakung dan Mbah Putri tercinta (Drs. H. Abdul Rakhman Said, Dra. Hj. Nur Rokhimah Sudarlin, H. Moh. Zuhdi dan Hj. Kustini) yang selalu mendoakan, mendukung, mengarahkan, selalu memberikan motivasi dan semangat kepada saya hingga skripsi ini selesai, saya akan selalu berbakti dan berjanji akan hidup lebih baik dan memberikan yang terbaik kepada mereka.
7. Adik-adik tersayang (Romando Fermanda dan Ardian Mahardika) yang selalu mendoakan, mendukung, selalu memberikan motivasi dan semangat kepada saya hingga skripsi ini selesai, serta akan selalu memberikan yang terbaik kepada mereka.
8. *Special thanks to* Tri Septyanto, teman-teman; mbak Unun, mbak Dewi, mbak Wuri, mbak Linda, mbak Endah, mb Andri, mb Devi, Mb Oah, mas Agus, mas Rizki, mas Deni, mas Umam, mbak Anis, mbak Dani, mbak Hikmah, mbak Aeni, mbak Dita, yang telah memberi inspirasi, mendukung dan membantu sampai terselesaikan skripsi ini, sukses buat kalian, semoga Allah SWT membalas kebaikan kalian.
9. Terimakasih buat teman-teman Akuntansi dan Manajemen angkatan 2008 atas persahabatan dan ukhuwah sejati. Sukses buat kalian.
10. Terimakasih buat teman-teman Kos Bp. Aye dan Kos Bp. Imam Bimaraya, mb Icut, mb Tuti, mb Ayu, mb May, mb Rena, Rani, Fani, Nety, Tyas, Izza, Ima, mb Yanna, mas Gatot dan Azka atas kekeluargaan yang telah terjaga hingga kini.
11. Serta semua pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan skripsi ini.

Semoga skripsi ini dapat bermanfaat. Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, segala saran dan kritik yang bersifat membangun sangat penulis harapkan agar kelak dikemudian hari dapat menghasilkan karya yang lebih baik.

Semarang, 27 September 2012

Penulis,

Erlina Lisa Norvita

STIE BPD Jateng

## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>SAMPUL</b> .....	<b>i</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN</b> .....	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	<b>iii</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>v</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>vii</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>ix</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>xii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	<b>xiv</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang Masalah .....	1
1.2 Perumusan Masalah .....	10
1.3 Tujuan Penelitian .....	10
1.4 Manfaat Penelitian .....	11
1.4.1 Manfaat Teoritis .....	11
1.4.2 Manfaat Praktis .....	11
1.5 Kerangka Penelitian .....	12
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA</b> .....	<b>13</b>
2.1. Tinjauan Pustaka .....	13
2.1.1. Prosedur Audit .....	13
2.1.2. Perilaku <i>Premature Sign-off</i> .....	20
2.1.3. <i>Time Pressure</i> .....	20
2.1.4. Tindakan Supervisi.....	21
2.1.5. <i>Locus Of Control Auditor</i> .....	23
2.1.6. Risiko Audit .....	25
2.1.7. Materialitas.....	32
2.1.8. Prosedur <i>Review</i> dan Kontrol Kualitas .....	34

2.2.	Pengembangan Hipotesis .....	35
2.2.1.	Pengaruh <i>Time Pressure</i> terhadap Penghentian Prematur atas Prosedur Audit .....	35
2.2.2.	Pengaruh Tindakan Supervisi terhadap Penghentian Prematur atas Prosedur Audit .....	36
2.2.3.	Pengaruh <i>Locus Of Control</i> terhadap Penghentian Prematur atas Prosedur Audit .....	37
2.2.4.	Pengaruh Risiko Audit terhadap Penghentian Prematur atas Prosedur Audit .....	38
2.2.5.	Pengaruh Materialitas terhadap Penghentian Prematur atas Prosedur Audit .....	38
2.2.6.	Pengaruh Prosedur <i>Review</i> dan Kontrol Kualitas terhadap Penghentian Prematur atas Prosedur Audit.....	39
2.3.	Penelitian Terdahulu .....	40
2.4.	Model Penelitian .....	42
<b>BAB III</b>	<b>METODE PENELITIAN .....</b>	<b>43</b>
3.1.	Definisi Konsep .....	43
3.2.	Definisi Operasional .....	46
3.3.	Populasi dan Sampel .....	56
3.4.	Metode Pengumpulan Data .....	59
3.5.	Metode Analisis .....	59
<b>BAB IV</b>	<b>HASIL DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>68</b>
4.1	Deskripsi Obyek Penelitian .....	68
4.2	Deskripsi Variabel Penelitian .....	72
4.3	Uji Kualitas Data .....	76
4.4	Uji Regresi Linier Berganda.....	78
4.4.1	Analisis Regresi Linier Berganda .....	78
4.4.2	Uji Asumsi Klasik.....	80
<b>BAB V</b>	<b>PENUTUP.....</b>	<b>96</b>
5.1	Kesimpulan .....	96

5.2 Keterbatasan Penelitian .....	97
5.3 Implikasi Penelitian.....	98
5.4 Saran Penelitian .....	98

**DAFTAR PUSTAKA**

**LAMPIRAN – LAMPIRAN**

STIE BPD Jateng

## DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 3.1 Pengukuran Variabel .....	51
Tabel 3.2 Jumlah Populasi Auditor .....	57
Tabel 4.1 Penyebaran Kuesioner pada KAP di kota Semarang .....	68
Tabel 4.2 Rincian Pengiriman dan Pengembalian Kuesioner .....	69
Tabel 4.3 Jenis Kelamin Responden .....	69
Tabel 4.4 Tingkat Pendidikan .....	70
Tabel 4.5 Kedudukan/Jabatan dalam KAP .....	70
Tabel 4.6 Masa Kerja Responden .....	71
Tabel 4.7 Statistik Deskriptif Variabel Penelitian .....	72
Tabel 4.8 Hasil Uji Validitas .....	75
Tabel 4.9 Hasil Uji Reliabilitas .....	76
Tabel 4.10 Hasil Analisis Regresi Linier Berganda .....	78
Tabel 4.11 Uji Normalitas ( <i>One-Sample Kolmogorov-Smirnov</i> ).....	82
Tabel 4.12 Uji Multikolonieritas.....	83
Tabel 4.13 Uji Multikolonieritas ( <i>Tolerance dan Variance Inflation Factor</i> ). ..	84
Tabel 4.14 Hasil Uji Glejser.....	86
Tabel 4.15 Koefisien Determinasi .....	87
Tabel 4.16 Pengujian <i>Goodness of Fit</i> model (Uji F) .....	88
Tabel 4.17 Hasil Uji t .....	89

## DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1.1 Kerangka Penelitian .....	12
Gambar 2.1 Model Penelitian .....	42
Gambar 4.1 Hasil Uji Normalitas dengan Grafik Histogram .....	80
Gambar 4.2 Hasil Uji Normalitas dengan Grafik <i>Normal Probability Plot</i> ...	81
Gambar 4.3 Grafik <i>Scatterplot</i> .....	85

STIE BPD Jateng

## **DAFTAR LAMPIRAN**

Lampiran 1. Lampiran Sampel

Lampiran 2. Kuesioner Penelitian

Lampiran 3. Tabel Uji Kualitas Data

Lampiran 4. Tabel dan Gambar Hasil olahan Data Penelitian

Daftar Riwayat Hidup

STIE BPD Jateng

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Profesi akuntan publik dikenal oleh masyarakat dari jasa audit yang disediakan bagi pemakai informasi keuangan. Jasa tersebut sangat menentukan keandalan pertanggungjawaban keuangan yang disajikan oleh manajemen dalam laporan keuangan. Profesi ini merupakan profesi kepercayaan masyarakat, dari profesi akuntan publik inilah masyarakat mengharapkan penilaian yang bebas tidak memihak terhadap informasi yang disajikan oleh manajemen perusahaan dalam laporan keuangan. Jasa yang dihasilkan oleh profesi akuntan publik digolongkan ke dalam dua kelompok; jasa *assurance* dan jasa *nonassurance*. Jasa *assurance* adalah jasa profesional independen yang meningkatkan mutu informasi bagi pengambil keputusan. Pengambil keputusan memerlukan informasi yang andal dan relevan sebagai basis untuk pengambilan keputusan. Jasa *nonassurance* adalah jasa yang dihasilkan oleh akuntan publik yang didalamnya ia tidak memberikan suatu pendapat, keyakinan negatif, ringkasan temuan, atau bentuk lain keyakinan (Mulyadi, 2002).

Proses audit merupakan bagian dari jasa *assurance*, pengauditan ini melibatkan usaha peningkatan kualitas informasi bagi pengambil keputusan serta independensi dan kompetensi dari pihak yang melakukan audit (Weningtyas, *et al*, 2006). Secara umum definisi audit adalah suatu proses sistematis untuk memperoleh dan mengevaluasi bukti secara obyektif mengenai pernyataan-pernyataan tentang kegiatan dan kejadian ekonomi, dengan tujuan untuk menetapkan tingkat kesesuaian antara pernyataan-pernyataan tersebut dengan kriteria yang telah ditetapkan, serta penyampaian hasil-hasilnya kepada pemakai yang berkepentingan (Mulyadi, 2002).

Pengurangan kualitas dapat dilakukan melalui tindakan, seperti (1) mengurangi jumlah sampel dalam audit, padahal penentuan besar sampel untuk prosedur audit tertentu adalah keputusan yang diambil oleh auditor dalam proses pengumpulan bukti audit. Keputusan mengenai banyak unsur yang harus diuji harus diambil oleh auditor untuk setiap prosedur audit. Tindakan mengurangi jumlah sampel dapat mengakibatkan salah saji material. Karena penentuan jumlah sampel bertujuan untuk menentukan apakah auditor dapat menerima bahwa perbedaan antara jumlah yang ditaksir tersebut dengan jumlah yang bersangkutan di dalam buku secara material benar atau menolaknya sebagai sesuatu yang secara material keliru. (2) Melakukan *review* dangkal terhadap dokumen klien yang dapat terdeteksinya unsur-unsur yang tampak tidak biasa yang seharusnya memerlukan penyelidikan lebih mendalam. Padahal prosedur audit inspeksi dan pemeriksaan dokumen pendukung bertujuan untuk menentukan keaslian dokumen dan memperoleh bukti audit mengenai keberadaan perlakuan akuntansi terhadap transaksi yang terjadi. Sedangkan *scanning* dilakukan untuk mendeteksi unsur-unsur yang tidak biasa yang memerlukan penyelidikan lebih mendalam. (3) Pemberian opini saat semua prosedur audit yang disyaratkan belum dilakukan dengan lengkap dapat mengakibatkan salah dalam pemberian suatu opini terhadap laporan keuangan, hal tersebut dapat mengurangi kualitas audit dan dapat mengurangi kepercayaan pengguna laporan keuangan terhadap jasa auditor. Apabila benar-benar terjadi kesalahan dalam pemberian opini, auditor dapat dituntut secara hukum, berpengaruh terhadap pengambilan keputusan oleh pengguna laporan keuangan dan KAP tempat auditor bekerja kehilangan kepercayaan dari masyarakat (Weningtyas *et al*, 2006 ; Mulyadi, 2002).

Meskipun dalam teori dinyatakan secara jelas bahwa audit yang baik adalah yang mampu meningkatkan kualitas informasi beserta konteksnya namun dalam praktiknya tindakan pengurangan kualitas audit (*Reduced Audit Quality*) masih sering terjadi. Fenomena perilaku pengurangan kualitas audit (*Reduced Audit Quality / RAQ behaviors*) terdeteksi pada penelitian Maulina, *et al* (2010) yang mengungkapkan auditor junior dan senior pada KAP wilayah Jakarta Selatan sebagian besar melakukan penghentian prematur atas prosedur audit. Dari 57

auditor yang diteliti sebanyak 32 auditor atau 56,14% menjawab sangat setuju mengenai pernyataan auditor dapat memberi opini atas laporan keuangan tanpa adanya peninjauan mendalam yang sesuai dalam prosedur audit dan sebanyak 20 orang auditor atau 35,09% menjawab setuju.

Berdasarkan fenomena di atas, hal tersebut menimbulkan perhatian yang lebih terhadap cara auditor dalam melakukan audit. Perilaku pengurangan kualitas audit dideskripsikan oleh Malone dan Roberts (1996) dalam Weningtyas, *et al* (2006) sebagai tindakan yang dilakukan oleh auditor selama melakukan pekerjaan dimana tindakan ini dapat mengurangi ketepatan dan keefektifan pengumpulan bukti audit, sehingga perilaku pengurangan kualitas audit ini dapat dikatakan sebagai suatu penyimpangan perilaku oleh seorang auditor yang akan meningkatkan probabilitas kesalahan dalam pembuatan opini audit.

Donnelly, *et al* (2003) mengemukakan penyimpangan perilaku yang biasanya dilakukan oleh seorang auditor antara lain melaporkan waktu audit dengan total waktu yang lebih pendek daripada waktu yang sebenarnya (*underreporting of audit time*), merubah prosedur yang telah ditetapkan dalam pelaksanaan audit di lapangan (*replacing and altering original audit procedures*) dan penyelesaian langkah-langkah audit yang terlalu dini tanpa melengkapi keseluruhan prosedur (*premature signing-off of audit steps without completion of the procedure*). Pendapat mereka diperkuat dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh enam besar audit senior yang terdapat dalam laporan *Public Oversight Board* (2000) yang dikutip oleh Irawati (2005) yang menyatakan 85% bentuk penyimpangan yang terjadi adalah penyelesaian langkah-langkah audit yang terlalu dini tanpa melengkapi keseluruhan prosedur dan kira-kira 12,2% bentuk penyimpangan yang terjadi adalah melaporkan waktu audit dengan total waktu yang lebih pendek daripada waktu yang sebenarnya. Selebihnya bentuk penyimpangan yang terjadi adalah bukti-bukti yang dikumpulkan kurang mencukupi dan mengganti prosedur audit yang telah ditetapkan pada waktu pemeriksaan di lapangan.

Sebagaimana telah disebutkan di atas yaitu beberapa kemungkinan tindakan penyimpangan atau bentuk perilaku pengurangan kualitas audit (*RAQ behaviors*) salah satunya adalah penghentian prematur atas prosedur audit (*Prematur Sign- Off Audit Procedures*). Adanya praktik penghentian prematur atas prosedur audit sangat berpengaruh secara langsung terhadap kualitas laporan audit yang dihasilkan auditor, sebab apabila salah satu / beberapa langkah dalam prosedur audit dihilangkan, maka probabilitas auditor membuat *judgment* dan opini yang salah akan semakin tinggi. Peningkatan probabilitas kesalahan dalam pembuatan opini audit menyebabkan terjadinya peningkatan risiko litigasi (tuntutan hukum) pula (Weningtyas, *et al*, 2006).

Dalam penghentian prematur atas prosedur audit, auditor tidak melakukan prosedur audit yang disyaratkan dengan lengkap dan melakukan penghentian prosedur secara sengaja, tetapi auditor masih memberikan opini dan menarik kesimpulan tanpa adanya peninjauan mendalam yang sesuai dalam prosedur audit yang ada (Mutia *at al*, 2010). Sedangkan prosedur audit merupakan instruksi rinci untuk mengumpulkan tipe bukti audit tertentu yang harus diperoleh pada saat tertentu dalam audit (Mulyadi, 2002).

Perilaku untuk menghentikan prosedur audit secara prematur kemungkinan banyak dilakukan dalam kondisi tekanan waktu (*time pressure*). Kondisi tekanan waktu (*time pressure*) adalah suatu kondisi dimana auditor mendapatkan tekanan dari tempatnya bekerja untuk dapat menyelesaikan tugasnya sesuai dengan waktu yang telah ditetapkan. Dalam bekerja auditor dihadapkan oleh adanya tekanan waktu (Maulina *et al*, 2010). Menurut Weningtyas, *et al*, (2006) kondisi *time pressure* adalah kondisi dimana auditor mendapatkan tekanan dari Kantor Akuntan Publik tempatnya bekerja untuk menyelesaikan audit pada waktu dan anggaran biaya yang telah ditentukan sebelumnya (*time deadline pressure* dan *budget pressure*). Pada praktiknya, *time budget pressure* digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi seorang auditor dalam melaksanakan pekerjaannya. Hal ini menimbulkan tekanan bagi auditor untuk menyelesaikan pekerjaannya sesuai dengan waktu yang dianggarkan. Batas waktu (*time deadline*) berhubungan

dengan tekanan untuk menyelesaikan pekerjaan audit dengan tanggal tertentu. Adanya batas waktu (*time deadline*) menyebabkan seseorang dituntut untuk menyelesaikan suatu pekerjaan dengan segera, apabila hal tersebut tidak tercapai maka akan menimbulkan konflik karena waktu yang telah ditentukan untuk suatu pekerjaan audit terlewat serta kualitas dapat terganggu sehingga akan menimbulkan perilaku penghentian prematur atas prosedur audit (Maulina *et al*, 2010). Weningtyas, *et al* (2006) mengatakan auditor yang mengalami *time pressure* tinggi lebih cenderung untuk melakukan penghentian prematur atas prosedur audit, hal ini ditunjukkan dalam penelitiannya yang mana semua variabel independen yaitu *time pressure*, risiko audit, materialitas serta prosedur *review* dan kontrol kualitas berpengaruh signifikan terhadap penghentian prematur atas prosedur audit.

Tekanan untuk melakukan penghentian prematur atas prosedur audit ini juga dapat dipengaruhi oleh lingkungan internal maupun eksternal auditor sendiri. Keinginan untuk menghentikan prosedur audit secara prematur yang muncul secara internal misalnya karena kurangnya pengetahuan auditor mengenai cara-cara yang benar untuk mengatasi masalah-masalah yang muncul dalam prosedur audit karena tidak adanya pelatihan yang memadai. Keinginan untuk menghentikan prosedur audit secara prematur yang muncul secara eksternal misalnya karena kurangnya tindakan supervisi yang diberikan dari atasan auditor kepada auditor (Dewi, 2008). Penelitian Dewi (2008) membuktikan bahwa terdapat hubungan negatif dan pengaruh signifikan antara tindakan supervisi terhadap penghentian prematur atas prosedur audit. Pernyataan Standar Pemeriksaan (PSP) 02 Standar Pelaksanaan Pemeriksaan Keuangan 03b, SPKN 2007 menyebutkan pemahaman yang memadai atas pengendalian intern harus diperoleh untuk merencanakan audit dan menentukan sifat, saat, dan lingkup pengujian yang akan dilakukan.

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kualitas proses audit mencakup tahap perencanaan, penugasan, pekerjaan lapangan dan tahap administrasi akhir (Sutton, 1993) dalam Dewi (2008). Penghentian prematur atas prosedur audit

sebagai salah satu bentuk penurunan kualitas audit juga bisa dicegah dengan adanya tindakan supervisi yang tepat. Pernyataan Standar Pemeriksaan (PSP) 02 Standar Pelaksanaan Pemeriksaan Keuangan 03a, SPKN 2007 menyebutkan bahwa pekerjaan harus direncanakan dengan sebaik-baiknya dan jika digunakan asisten harus disupervisi dengan semestinya.

Tahapan supervisi dalam Standar Pekerjaan Lapangan Seksi Perencanaan dan Supervisi, supervisi diatur sebagai berikut: supervisi mencakup pengarahan usaha asisten yang terkait dalam pencapaian tujuan audit dan penentuan apakah tujuan tersebut tercapai. Unsur supervisi adalah memberikan instruksi kepada asisten, tetap menjaga penyampaian informasi masalah-masalah yang penting yang dijumpai dalam audit, *me-review* pekerjaan yang dilaksanakan, dan menyelesaikan perbedaan pendapat diantara staf audit kantor akuntan (Subandi, 2002).

Karakteristik personal auditor juga mempengaruhi penerimaan perilaku disfungsional diantaranya adalah *locus of control* (Donnelly, *et al*, 2003). Weningtyas, *et al* (2006) mengemukakan bahwa perilaku penurunan kualitas audit (*RAQ behaviours*) yang salah satunya adalah penghentian prematur atas prosedur audit dapat disebabkan oleh faktor karakteristik personal dari auditor (faktor internal) serta faktor situasional saat melakukan audit (faktor eksternal). *Locus of control* didefinisikan oleh Robbins dan Timothy (2008) sebagai keyakinan individu bahwa mereka adalah penentu nasib mereka sendiri. Teori *locus of control* menggolongkan individu apakah termasuk dalam *locus of control* internal atau eksternal (Kartika dan Wijayanti, 2007). *Locus of control* internal adalah individu yang yakin bahwa mereka merupakan pemegang kendali atas apa-apa pun yang terjadi pada diri mereka, sedangkan *locus of control* eksternal adalah individu yang yakin bahwa apapun yang terjadi pada diri mereka dikendalikan oleh kekuatan luar seperti keberuntungan dan kesempatan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa individu yang mempunyai *external locus of control* diidentifikasi lebih banyak menyandarkan harapannya untuk bergantung pada orang lain dan lebih banyak mencari dan memilih situasi yang menguntungkan.

Sementara itu individu yang mempunyai *internal locus of control* diidentifikasi lebih banyak menyandarkan harapannya pada diri sendiri dan diidentifikasi juga lebih menyenangkan keahlian-keahlian dibanding hanya situasi yang menguntungkan (Teorionline, 2011). Karenanya auditor dengan *external locus of control* lebih besar kemungkinannya untuk memenuhi permintaan klien. Robbins dan Timothy (2008) mengatakan individu *locus of control* eksternal berpikir bahwa mereka kurang memiliki kendali atas hidup mereka cenderung kurang memiliki kepercayaan diri. Sedangkan pada individu *locus of control* internal merasa diri mereka memiliki kendali atas pekerjaan mereka, cenderung menghubungkan hasil-hasil positif dengan tindakan-tindakan mereka sendiri.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Basuki dan Mahardani (2006) tentang pengaruh tekanan anggaran waktu terhadap perilaku disfungsional auditor dan kualitas audit pada Kantor Akuntan Publik di Surabaya, menyebutkan bahwa *time pressure* tidak berpengaruh terhadap penghentian prematur atas prosedur audit.

Sedangkan pada penelitian Maulina, *et al* (2010) membuktikan hubungan *time pressure* berpengaruh terhadap penghentian prematur atas prosedur audit. Dalam penelitian tersebut mungkin mendapatkan waktu aktual yang tidak cukup dalam melaksanakan tugas, oleh sebab itu auditor melaksanakan tugasnya dengan tergesa-gesa sesuai kemampuannya atau hanya mengerjakan sebagian tugasnya. Maka terdapat hasil yang tidak konsisten dengan penelitian Basuki dan Mahardani (2006). Akan tetapi konsisten dengan penelitian Weningtyas *et al*, (2006) yang dapat membuktikan *time pressure* berpengaruh signifikan terhadap penghentian prosedur audit.

Pada penelitian Maulina, *et al* (2010) menyatakan bahwa terdapat hubungan negatif antara tindakan supervisi terhadap penghentian prematur atas prosedur audit. Hasil pengujiannya sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Dewi (2008) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan negatif antara pelatihan dan tindakan supervisi pada penghentian prematur atas prosedur audit. Akan

tetapi, Maulina, *et al* (2010) membuktikan bahwa tidak terdapat pengaruh signifikan antara tindakan supervisi terhadap penghentian prematur atas prosedur audit. Sedangkan pada penelitian Dewi (2008) membuktikan bahwa terdapat pengaruh signifikan antara tindakan supervisi terhadap penghentian prematur atas prosedur audit. Maka terdapat hasil yang tidak konsisten antara penelitian Maulina, *et al* (2010) dengan penelitian Dewi (2008).

Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian Maulina, *et al* (2010) yang menguji pengaruh antara tekanan waktu dan tindakan supervisi terhadap penghentian prematur atas prosedur audit karena terdapat hasil yang tidak konsisten dengan peneliti sebelumnya (Basuki dan Mahardani (2006) dan Dewi (2008)). Berdasarkan perbedaan hasil tersebut, peneliti melakukan penelitian kembali dengan mengacu pada penelitian Maulina, *et al* (2010) karena tingkat kebaikan model dalam penelitian Maulina, *et al* (2010) hanya 0,085. Hal ini menunjukkan bahwa 8,5% penghentian prematur atas prosedur audit dapat dijelaskan oleh variabel tekanan waktu dan tindakan supervisi. Maka terdapat kemungkinan adanya variabel lain yang mempengaruhi tindakan penghentian prematur atas prosedur audit. Dalam penelitian ini, peneliti menambahkan variabel *locus of control* (variabel yang disarankan Maulina, *et al* (2010)), risiko audit, materialitas serta prosedur *review* dan kontrol kualitas. Penelitian yang dilakukan oleh Weningtyas, *et al* (2006) membuktikan adanya pengaruh yang signifikan antara *time pressure*, risiko audit, materialitas serta prosedur *review* dan kontrol kualitas terhadap penghentian prematur atas prosedur audit. Hasil dari penelitian Weningtyas, *et al* (2006) membuktikan bahwa semakin besar *time pressure* dan risiko audit yang dihadapi oleh auditor maka semakin besar pula kecenderungan auditor melakukan perilaku penghentian prosedur audit. Sedangkan materialitas serta prosedur *review* dan kontrol kualitas berhubungan negatif terhadap perilaku penghentian prosedur audit, sehingga semakin rendah materialitas serta prosedur *review* serta kontrol kualitas maka perilaku penghentian prosedur audit semakin rendah.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti akan melakukan penelitian dengan judul **“PENGARUH *TIME PRESSURE*, TINDAKAN SUPERVISI, *LOCUS OF CONTROL*, RISIKO AUDIT, MATERIALITAS SERTA PROSEDUR *REVIEW* DAN KONTROL KUALITAS TERHADAP *PREMATURE SIGN-OFF*”**.

STIE BPD Jateng

## 1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang terdapat pada latar belakang masalah, maka permasalahan dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Apakah *time pressure* berpengaruh terhadap penghentian prematur atas prosedur audit?
2. Apakah tindakan supervisi berpengaruh terhadap penghentian prematur atas prosedur audit?
3. Apakah *locus of control* berpengaruh terhadap penghentian prematur atas prosedur audit?
4. Apakah risiko audit berpengaruh terhadap penghentian prematur atas prosedur audit?
5. Apakah materialitas berpengaruh terhadap penghentian prematur atas prosedur audit?
6. Apakah prosedur *review* dan kontrol kualitas berpengaruh terhadap penghentian prematur atas prosedur audit?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui apakah ada pengaruh antara variabel *time pressure* terhadap perilaku penghentian prematur atas prosedur audit.
2. Untuk mengetahui apakah ada pengaruh antara variabel tindakan supervisi terhadap perilaku penghentian prematur atas prosedur audit.
3. Untuk mengetahui apakah ada pengaruh antara variabel *locus of control* terhadap perilaku penghentian prematur atas prosedur audit.
4. Untuk mengetahui apakah ada pengaruh antara variabel risiko audit terhadap perilaku penghentian prematur atas prosedur audit.

5. Untuk mengetahui apakah ada pengaruh antara variabel materialitas terhadap perilaku penghentian prematur atas prosedur audit.
6. Untuk mengetahui apakah ada pengaruh antara variabel prosedur *review* dan kontrol kualitas terhadap perilaku penghentian prematur atas prosedur audit.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

##### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Kegunaan teoritis dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Memberikan bukti empiris mengenai ada tidaknya pengaruh antara variabel *time pressure*, tindakan supervisi, *locus of control*, risiko audit, materialitas, prosedur *review* dan kontrol kualitas terhadap perilaku penghentian prematur atas prosedur audit.
2. Dapat dijadikan referensi bagi para peneliti yang akan melakukan penelitian lebih lanjut berkaitan dengan akuntansi keperilakuan.

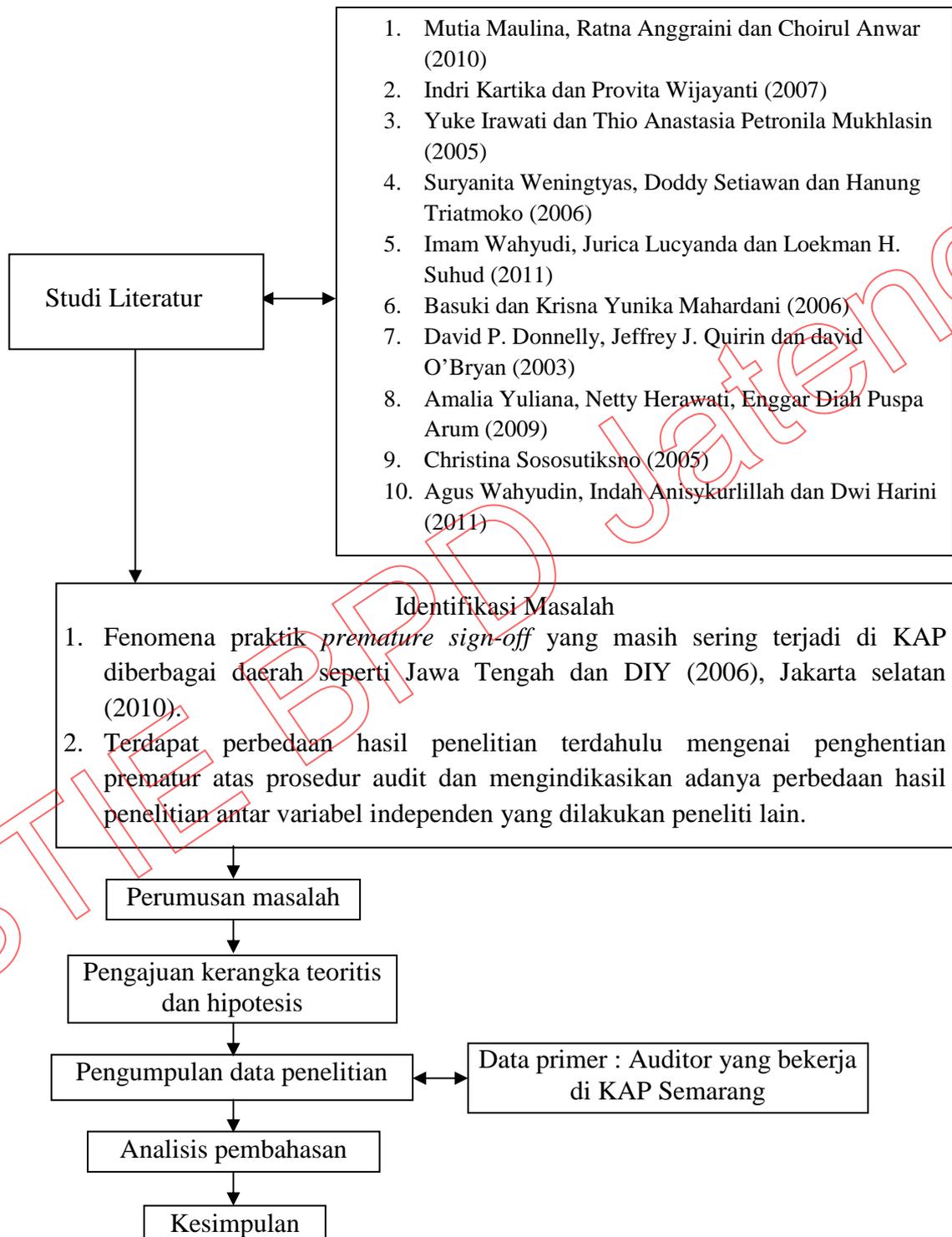
##### **1.4.2 Manfaat Praktis**

Kegunaan praktis dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Memberikan masukan bagi Kantor Akuntan Publik untuk mengevaluasi kebijakan yang telah dibuat dan yang dapat dilakukan untuk mengatasi kemungkinan terjadinya praktik penghentian prematur atas prosedur audit.
2. Memberikan masukan bagi Kantor Akuntan Publik untuk mengevaluasi prosedur audit dan jangka waktu audit yang ditetapkan.
3. Bagi Ikatan Akuntan Indonesia, hasil penelitian ini menunjukkan pentingnya prosedur audit yang digunakan auditor dalam melakukan audit laporan keuangan yang ditunjukkan dalam Standar Profesional Akuntan Publik.

## 1.5 Kerangka Penelitian

Gambar 1.1



## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

Tinjauan pustaka berisi tentang teori-teori meliputi prosedur audit, *premature sign-off*, *time pressure*, tindakan supervisi, *locus of control*, risiko audit, materialitas serta prosedur *review* dan kontrol kualitas. Tinjauan pustaka berisi tentang penjabaran konsep-konsep dari variabel-variabel yang akan digunakan dalam penelitian ini. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah *premature sign-off*, sedangkan variabel independen dalam penelitian ini adalah *time pressure*, tindakan supervisi, *locus of control*, risiko audit, materialitas serta prosedur *review* dan kontrol kualitas. Konsep-konsep tersebut diperoleh melalui sumber-sumber buku, jurnal ilmiah maupun situs-situs yang berhubungan. Dalam bab dua ini peneliti juga mengemukakan dugaan logis mengenai relasi antara variabel independen terhadap variabel dependen. Pada bagian akhir bab ini peneliti mengemukakan penelitian terdahulu dan juga diagram skematik dari kerangka teoritis yang menjelaskan relasi antar variabel penelitian.

#### 2.1 Tinjauan Pustaka

##### 2.1.1 Prosedur Audit

Standar pekerjaan lapangan ketiga menyebutkan beberapa prosedur audit yang harus dilaksanakan oleh auditor dalam mengumpulkan berbagai tipe bukti audit. Prosedur audit adalah instruksi rinci untuk mengumpulkan tipe bukti audit tertentu yang harus diperoleh pada saat tertentu dalam audit. Prosedur audit yang disebutkan dalam standart tersebut meliputi (Mulyadi, 2002) :

1. Inspeksi

Inspeksi merupakan pemeriksaan secara rinci terhadap dokumen atau kondisi fisik sesuatu. Prosedur audit ini banyak dilakukan oleh auditor. Dengan

melakukan inspeksi terhadap sebuah dokumen, auditor akan dapat menentukan keaslian dokumen tersebut.

2. Pengamatan (*observation*)

Pengamatan merupakan prosedur audit yang digunakan oleh auditor untuk melihat atau menyaksikan pelaksanaan suatu kegiatan. Objek yang diamati auditor adalah karyawan, prosedur, dan proses.

3. Permintaan keterangan (*enquiry*)

Permintaan keterangan merupakan prosedur audit yang dilakukan dengan meminta keterangan secara lisan. Bukti audit yang dihasilkan dari prosedur ini adalah bukti lisan dan bukti dokumenter.

4. Konfirmasi

Konfirmasi merupakan bentuk penyelidikan yang memungkinkan auditor memperoleh informasi secara langsung dari pihak ketiga yang bebas. Prosedur yang biasa ditempuh oleh auditor dalam konfirmasi ini adalah sebagai berikut:

- a. Auditor meminta dari klien untuk menanyakan informasi tertentu kepada pihak luar.
- b. Klien meminta kepada pihak luar yang ditunjuk oleh auditor untuk memberikan jawaban langsung kepada auditor mengenai informasi yang ditanyakan oleh auditor tersebut.
- c. Auditor menerima jawaban langsung dari pihak ketiga tersebut.

Disamping auditor memakai prosedur audit yang disebutkan dalam standart tersebut, auditor melaksanakan berbagai prosedur audit lainnya untuk mengumpulkan bukti audit yang akan dipakai sebagai dasar untuk menyatakan pendapat atas laporan keuangan auditan. Prosedur audit lain tersebut meliputi (Mulyadi, 2002):

1. Penelusuran (*tracing*)
2. Pemeriksaan bukti pendukung (*vouching*)

3. Penghitungan (*counting*)
4. *Scanning*
5. Pelaksanaan ulang (*reperforming*)
6. Teknik audit berbantuan komputer (*computer-assisted audit techniques*)

Kualitas kerja dari auditor dapat diketahui dari seberapa jauh auditor menjalankan prosedur-prosedur audit yang tercantum dalam program audit (Weningtyas, *et al*, 2006). Prosedur audit atas laporan keuangan dibagi menjadi empat tahap berikut ini (Mulyadi, 2002):

### **1. Penerimaan perikatan audit**

Perikatan (*engagement*) adalah kesepakatan dua pihak untuk mengadakan suatu ikatan perjanjian. Dalam perikatan audit, klien yang memerlukan jasa auditing mengadakan suatu ikatan perjanjian dengan auditor. Dalam perjanjian tersebut, klien menyerahkan pekerjaan audit atas laporan keuangan kepada auditor dan auditor sanggup untuk melaksanakan pekerjaan audit tersebut berdasarkan kompetensi profesionalnya. Langkah awal pekerjaan audit atas laporan keuangan berupa pengambilan keputusan untuk menerima atau menolak perikatan audit dari calon klien atau untuk melanjutkan atau menghentikan perikatan audit dari klien berulang.

Di dalam pengambilan keputusan suatu perikatan audit dapat diterima atau tidak, auditor menempuh suatu proses yang terdiri dari enam tahap berikut ini:

#### **a. Mengevaluasi integritas manajemen.**

Tujuan dari evaluasi integritas manajemen adalah auditor mendapatkan keyakinan bahwa manajemen perusahaan klien dapat dipercaya, sehingga laporan keuangan yang diaudit bebas dari salah saji material sebagai akibat dari adanya integritas manajemen.

Cara yang dapat ditempuh oleh auditor dalam mengevaluasi integritas manajemen adalah:

1. Melakukan komunikasi dengan auditor pendahulu.
  2. Meminta keterangan kepada pihak ketiga.
  3. Melakukan *review* terhadap pengalaman auditor di masa lalu dalam berhubungan dengan klien yang bersangkutan.
- b. Mengidentifikasi keadaan khusus dan risiko luar biasa.

Berbagai faktor yang perlu dipertimbangkan oleh auditor tentang kondisi khusus dan risiko luar biasa yang mungkin berdampak terhadap penerimaan perikatan audit dari calon klien dapat diketahui dengan cara:

1. Mengidentifikasi pemakai laporan keuangan audit.
  2. Mendapatkan informasi tentang stabilitas keuangan dan legal calon klien di masa depan.
  3. Mengevaluasi kemungkinan dapat atau tidaknya laporan keuangan calon klien diaudit.
- c. Menentukan kompetensi untuk melaksanakan audit.

Auditor harus mempertimbangkan bahwa ia dan anggota tim auditnya memiliki kompetensi memadai untuk menyelesaikan perikatan tersebut. Umumnya pertimbangan tersebut dilakukan dengan mengidentifikasi anggota kunci tim audit dan mempertimbangkan perlunya mencari bantuan dari spesialis dalam pelaksanaan audit.

- d. Menilai independensi.

Auditor harus memastikan bahwa setiap profesional yang menjadi anggota tim auditnya tidak terlibat atau memiliki kondisi yang menjadikan independensi tim auditnya diragukan.

- e. Menentukan kemampuan untuk menggunakan kemahiran profesionalnya dengan kecermatan dan keseksamaan.

Auditor harus mempertimbangkan bahwa ia dapat melaksanakan audit dan menyusun laporan auditnya secara cermat dan seksama. Kecermatan dan keseksamaan penggunaan kemahiran profesional auditor ditentukan oleh ketersediaan waktu yang memadai untuk merencanakan dan melaksanakan audit.

Hal yang dilakukan untuk menentukan kemampuan adalah:

1. Penentuan waktu perikatan.
2. Pertimbangan jadwal pekerjaan lapangan.
3. Pemanfaatan personel klien.
- f. Membuat surat perikatan audit.

Fungsi pembuatan surat perikatan audit adalah untuk mendokumentasikan dan menegaskan penerimaan auditor atas penunjukan oleh klien, tujuan dan lingkup audit, lingkup tanggung jawab yang dipikul oleh auditor bagi kliennya, kesepakatan tentang reproduksi laporan keuangan auditan, serta bentuk laporan yang akan diterbitkan oleh auditor. Surat perikatan audit yang berisi kesepakatan antara auditor dengan klien didokumentasikan untuk mencegah terjadinya kesalahpahaman yang mungkin timbul antara auditor dengan kliennya.

Isi pokok surat perikatan audit:

1. Tujuan audit atas laporan keuangan.
2. Tanggung jawab manajemen atas laporan audit.
3. Lingkup audit, termasuk penyebutan undang-undang, peraturan, pernyataan dari badan profesional yang harus dianut oleh auditor.
4. Bentuk laporan atau bentuk komunikasi lain yang akan digunakan oleh auditor untuk menyampaikan hasil perikatan.
5. Fakta bahwa audit memiliki keterbatasan bawaan bahwa kekeliruan dan kecurangan material tidak akan terdeteksi.
6. Pengaturan reproduksi laporan keuangan auditan.

7. Kesanggupan auditor untuk menyampaikan informasi tentang kelemahan signifikan dalam pengendalian intern yang ditemukan oleh auditor dalam auditnya.
8. Akses ke berbagai catatan, dokumentasi dan informasi lain yang diharuskan dalam kaitannya dengan audit.
9. Dasar yang digunakan oleh auditor untuk menghitung *fee audit* dan pengaturan penagihannya.

## **2. Perencanaan audit**

Keberhasilan penyelesaian perikatan audit sangat ditentukan oleh kualitas perencanaan audit yang dibuat oleh auditor. Ada tujuh tahap yang harus ditempuh oleh auditor dalam merencanakan auditnya:

- a. Memahami bisnis dan industri klien.
- b. Melaksanakan prosedur analitik.
- c. Mempertimbangkan tingkat materialitas awal.
- d. Mempertimbangkan risiko bawaan.
- e. Mempertimbangkan berbagai faktor yang berpengaruh terhadap saldo awal, jika perikatan dengan klien berupa audit tahun pertama.
- f. Mengembangkan strategi audit awal terhadap asersi signifikan.
- g. Memahami pengendalian intern klien.

## **3. Pelaksanaan pengujian audit**

Dalam audit, auditor melakukan berbagai macam pengujian (*test*), yang secara garis besar dapat dibagi menjadi 3 golongan berikut ini:

1. Pengujian analitik (*analytical test*).

Pengujian ini dilakukan oleh auditor pada tahap awal proses auditnya dan pada tahap *review* menyeluruh terhadap hasil audit. Pengujian ini dilakukan dengan cara mempelajari perbandingan dan hubungan antara data yang satu dengan data yang lain. Pengujian analitik dimaksudkan untuk membantu auditor dalam memahami bisnis klien dan dalam menemukan bidang yang memerlukan audit lebih sensitif.

2. Pengujian pengendalian (*test of control*).

Pengujian pengendalian merupakan prosedur audit yang dirancang untuk memverifikasi efektivitas pengendalian intern klien. Pengujian pengendalian terutama ditujukan untuk mendapatkan informasi mengenai: (1) frekuensi pelaksanaan aktivitas pengendalian yang ditetapkan, (2) mutu pelaksanaan aktivitas pengendalian tersebut dan (3) karyawan yang melaksanakan aktivitas pengendalian tersebut.

3. Pengujian substantif (*substantif test*).

Pengujian substantif merupakan prosedur audit yang dirancang untuk menemukan kemungkinan kesalahan moneter yang secara langsung mempengaruhi kewajaran penyajian laporan keuangan. Kesalahan moneter yang terdapat dalam informasi yang disajikan dalam laporan keuangan kemungkinan terjadi karena kesalahan dalam:

- a. Penerapan prinsip akuntansi berterima umum di Indonesia.
- b. Tidak diterapkannya prinsip akuntansi berterima umum di Indonesia.
- c. Ketidakkonsistensian dalam penerapan prinsip akuntansi berterima umum di Indonesia.
- d. Ketidaktepatan pisah batas (*cutoff*) pencatatan transaksi.
- e. Perhitungan (penambahan, pengurangan, pengalihan, dan pembagian).
- f. Pekerjaan penyalinan, penggolongan dan peringkasan informasi.
- g. Pencantuman pengungkapan (*disclosure*) unsure tertentu dalam laporan keuangan.

#### 4. Pelaporan audit

Tahap akhir pekerjaan audit atas laporan keuangan adalah pelaporan audit. Pelaksanaan tahap ini harus mengacu ke “standar pelaporan”. Ada dua langkah penting yang dilaksanakan oleh auditor dalam pelaporan audit ini: (1) menyelesaikan audit dengan meringkas semua hasil pengujian dan menarik simpulan. Setelah semua prosedur audit yang diperlukan selesai dilaksanakan, auditor perlu menggabungkan informasi yang dihasilkan melalui berbagai prosedur audit tersebut untuk menarik simpulan secara menyeluruh dan memberikan pendapat atas kewajaran laporan keuangan auditan. Proses ini sangat subyektif sifatnya, yang sangat tergantung pada pertimbangan profesional auditor. (2) menerbitkan laporan audit. Akhir proses audit adalah penyajian laporan audit (*audit report*) yang berisi pernyataan pendapat atau pernyataan tidak memberikan pendapat atas laporan keuangan auditan.

##### 2.1.2 Perilaku *Premature Sign-off*

Proses audit merupakan bagian dari *assurance services*. *AICPA Special Committee on Assurance Service* mendefinisikan *assurance service* sebagai jasa profesional independen yang dapat meningkatkan kualitas informasi bagi para pengambil keputusan (Weningtyas, *et al*, 2006). Oleh karena itu, untuk menghasilkan laporan audit yang berkualitas maka auditor harus melaksanakan beberapa prosedur audit. Donnelly, *et al* (2003) mengemukakan penyimpangan perilaku yang biasanya dilakukan oleh seorang auditor yang mana salah satunya adalah perilaku *premature sign-off*. Penghentian prematur atas prosedur audit merupakan penghentian satu atau beberapa langkah audit yang diperlukan dalam prosedur audit. Indikator penghentian prematur atas prosedur audit berupa mengakhiri program audit sebelum waktunya, penghentian terhadap prosedur audit yang diisyaratkan, mengabaikan prosedur audit, dan pemberian opini atas laporan keuangan tanpa peninjauan mendalam (Maulina, *et al*, 2010). Dampak

negatif dari perilaku ini adalah terpengaruhnya kualitas audit secara negatif dari segi akurasi dan reliabilitas (Irawati, 2005).

### 2.1.3 *Time Pressure*

*Time pressure* yang diberikan oleh Kantor Akuntan Publik kepada auditornya bertujuan untuk mengurangi biaya audit. Semakin cepat waktu pengerjaan audit, maka biaya pelaksanaan audit akan semakin kecil (Weningtyas, *et al*, 2006). *Time pressure* ini juga merupakan kepatuhan terhadap Standar Pekerjaan Lapangan (SA Seksi 150 [PSA No. 01] yang menyaratkan auditor untuk merencanakan dan mengendalikan pekerjaannya secara efektif (Basuki dan Mahardani, 2006). Kondisi tekanan waktu (*time pressure*) adalah suatu kondisi dimana auditor mendapatkan tekanan dari tempatnya bekerja untuk dapat menyelesaikan tugasnya sesuai dengan waktu yang telah ditetapkan. Dalam bekerja auditor dihadapkan oleh adanya tekanan waktu (Maulina *et al*, 2010). Menurut Weningtyas, *et al*, (2006) kondisi *time pressure* adalah kondisi dimana auditor mendapatkan tekanan dari Kantor Akuntan Publik tempatnya bekerja untuk menyelesaikan audit pada waktu dan anggaran biaya yang telah ditentukan sebelumnya (*time deadline pressure* dan *budget pressure*).

Pada praktiknya, *time budget pressure* digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi seorang auditor dalam melaksanakan pekerjaannya. Hal ini menimbulkan tekanan bagi auditor untuk menyelesaikan pekerjaannya sesuai dengan waktu yang dianggarkan. Batas waktu (*time deadline*) berhubungan dengan tekanan untuk menyelesaikan pekerjaan audit dengan tanggal tertentu. Adanya batas waktu (*time deadline*) menyebabkan seseorang dituntut untuk menyelesaikan suatu pekerjaan dengan segera, apabila hal tersebut tidak tercapai maka akan menimbulkan konflik karena waktu yang telah ditentukan untuk suatu pekerjaan audit terlewati serta kualitas dapat terganggu sehingga akan menimbulkan perilaku penghentian prematur atas prosedur audit (Maulina *et al*, 2010). Kondisi *time pressure* ini memaksa auditor untuk menyelesaikan tugas secepatnya / sesuai dengan anggaran waktu yang telah ditetapkan.

#### 2.1.4 Tindakan Supervisi

Tahapan supervisi dalam Standar Pekerjaan Lapangan Seksi Perencanaan dan Supervisi, supervisi diatur sebagai berikut: supervisi mencakup pengarahannya usaha asisten yang terkait dalam pencapaian tujuan audit dan penentuan apakah tujuan tersebut tercapai. Unsur supervisi adalah memberikan instruksi kepada asisten, tetap menjaga penyampaian informasi masalah-masalah yang penting yang dijumpai dalam audit, mereview pekerjaan yang dilaksanakan, dan menyelesaikan perbedaan pendapat diantara staf audit kantor akuntan (Subandi, 2002). Pernyataan Standar Pemeriksaan (PSP) 02 Standar Pelaksanaan Pemeriksaan Keuangan 03a, SPKN 2007 menyebutkan bahwa pekerjaan harus direncanakan dengan sebaik-baiknya dan jika digunakan asisten harus disupervisi dengan semestinya.

Supervisor yang berorientasi pada pekerjaan, ikut menentukan tujuan yang dicapai, membantu memecahkan masalah, menyediakan dukungan sosial dan material serta memberikan umpan balik atas kinerja bawahan, akan membantu mengurangi kebingungan peran dan ketidakpastian yang dialami bawahan sehingga kepuasan kerja bawahannya akan meningkat. Tindakan supervisi harus mempertimbangkan kondisi yang memungkinkan terjadinya penghentian pekerjaan lebih dini (Maulina, *et al*, 2010).

Luasnya supervisi yang memadai bagi suatu keadaan atas banyak faktor, termasuk kompleksitas masalah dan kualitas orang yang melaksanakan audit. Para asisten harus diberitahu tanggung jawab mereka dan tujuan prosedur yang mereka laksanakan. Mereka harus diberitahu hal-hal yang kemungkinan berpengaruh terhadap sifat, luas dan saat prosedur yang harus dilaksanakan, seperti sifat bisnis, satuan usaha yang bersangkutan dengan penugasan dan masalah-masalah akuntansi dan audit. Auditor dengan tanggung jawab akhir untuk setiap audit harus mengarahkan asisten untuk mengemukakan pertanyaan akuntansi dan auditing signifikan yang muncul, sehingga auditor dapat menetapkan seberapa signifikan masalah tersebut. Pekerjaan yang dilaksanakan

oleh asisten harus *direview* untuk menentukan apakah pekerjaan tersebut telah dilaksanakan secara memadai dan menilainya apakah hasilnya sejalan dengan kesimpulan yang disajikan dalam laporan audit (Subandi, 2002).

Auditor yang bertanggung jawab akhir mengenai auditnya dan asistennya harus menyadari prosedur yang harus diikuti jika terdapat perbedaan pendapat mengenai masalah akuntansi dan auditing diantara staf kantor akuntan publik yang terlihat dalam audit. Prosedur tersebut harus memungkinkan asisten mendokumentasikan ketidaksetujuan diantara mereka dan kesimpulan yang diambil jika, setelah melalui konsultasi yang memadai. Ia berkeyakinan bahwa perlu baginya untuk tidak sependapat dengan penyelesaian masalah tersebut. Dalam hal ini, dasar penyelesaian akhir masalah harus juga didokumentasikan (Subandi, 2002).

*The Accounting Education Change Commission (AECC)* merekomendasikan tindakan supervisi meliputi aspek kepemimpinan dan mentoring, kondisi kerja, dan penugasan (Dewi, 2008).

### **2.1.5 Locus Of Control Auditor**

*Locus of control* didefinisikan oleh Robbins dan Timothy (2008) sebagai keyakinan individu bahwa mereka adalah penentu nasib mereka sendiri. *Locus of control* individual mencerminkan tingkat keyakinan seseorang tentang sejauh mana perilaku atau tindakan yang mereka perbuat mempengaruhi keberhasilan atau kegagalan yang mereka alami (Adanan, 2009).

Teori *locus of control* menggolongkan individu apakah termasuk dalam *locus of control* internal atau eksternal (Kartika dan Wijayanti, 2007). *Locus of control* internal adalah individu yang yakin bahwa mereka merupakan pemegang kendali atas apa-apa pun yang terjadi pada diri mereka, sedangkan *locus of control* eksternal adalah individu yang yakin bahwa apapun yang terjadi pada diri mereka dikendalikan oleh kekuatan luar seperti keberuntungan dan kesempatan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa individu yang mempunyai *external locus of*

*control* diidentifikasi lebih banyak menyandarkan harapannya untuk bergantung pada orang lain dan lebih banyak mencari dan memilih situasi yang menguntungkan. Sementara itu individu yang mempunyai *internal locus of control* diidentifikasi lebih banyak menyandarkan harapannya pada diri sendiri dan diidentifikasi juga lebih menyenangi keahlian-keahlian dibanding hanya situasi yang menguntungkan (Teorionline, 2011). Perbedaan perilaku individual yang diakibatkan oleh *locus of control* individu, (1) perbedaan atas tanggung jawab atau konsekuensi dari suatu tindakan yang dilakukan. Pada umumnya, individu yang memiliki *locus of control* internal lebih bertanggung jawab atas konsekuensi dari tindakan yang mereka perbuat dibandingkan dengan individu dengan *locus of control* eksternal. (2) Perbedaan dalam memandang keterkaitan dari suatu kejadian dengan kejadian berikutnya. Individu dengan *locus of control* internal memandang kejadian atau pengalaman adalah saling berkaitan dan mereka belajar dari pengalaman yang berulang, pada pihak lain individu yang memiliki *locus of control* eksternal cenderung memandang suatu kejadian atau pengalaman tidak berhubungan dengan kejadian berikutnya dan mereka tidak belajar dari pengalaman. (3) Dalam memandang suatu kondisi atau keadaan yang mereka hadapi, individu yang memiliki *locus of control* internal cenderung memandang suatu keadaan atau kondisi sebagai peluang atau kondisi yang tidak menimbulkan tekanan (stres), pada pihak lain individu yang memiliki *locus of control* eksternal cenderung memandang suatu kondisi atau keadaan sebagai ancaman atau menimbulkan tekanan stres. (4) Perbedaan dalam menanggulangi tekanan, dalam menanggulangi suatu kondisi atau keadaan yang dapat menimbulkan stres (*stressors*) individu yang memiliki *locus of control* internal cenderung menggunakan strategi berfokus-masalah yaitu dengan mengelola atau merubah tekanan, pada pihak lain individu dengan *locus of control* eksternal cenderung menggunakan strategi berfokus-emosi yaitu dengan menyerah pada masalah (Adanan, 2009). Karenanya auditor dengan *external locus of control* lebih besar kemungkinannya untuk memenuhi permintaan klien. Robbins dan Timothy (2008) mengatakan individu *locus of control* eksternal berpikir bahwa mereka kurang memiliki kendali atas hidup mereka cenderung kurang memiliki

kepercayaan diri. Sedangkan pada individu *locus of control* internal merasa diri mereka memiliki kendali atas pekerjaan mereka, cenderung menghubungkan hasil-hasil positif dengan tindakan-tindakan mereka sendiri.

*Locus of control* berperan dalam motivasi, *locus of control* yang berbeda bisa mencerminkan motivasi yang berbeda dan kinerja yang berbeda. Internal akan cenderung lebih sukses dalam karier dari pada eksternal, mereka cenderung mempunyai level kerja yang lebih tinggi, promosi yang lebih cepat dan mendapatkan uang yang lebih. Penelitian-penelitian terdahulu telah menunjukkan suatu hubungan yang kuat dan positif diantara eksternal *locus of control* individual dengan suatu keinginan-keinginan atau maksud-maksud untuk menggunakan penipuan atau manipulasi untuk memperoleh tujuan-tujuan personal (Kartika dan Wijayanti, 2007).

#### **2.1.6 Risiko Audit**

Dalam perencanaan audit, auditor harus mempertimbangkan risiko audit. Risiko Audit adalah suatu risiko yang tidak disadari oleh auditor yang seharusnya memodifikasi pendapat atas suatu laporan keuangan yang mengandung salah saji material (Imam, *et al*, 2011).

Menurut SA Seksi 312 *Risiko Audit dan Materialitas dalam Pelaksanaan Audit*, risiko audit adalah risiko yang terjadi dalam hal auditor, tanpa disadari, tidak memodifikasi pendapatnya sebagaimana mestinya, atas suatu laporan keuangan yang mengandung salah saji material. Kenyataan bahwa auditor dapat memberikan jaminan tentang ketepatan informasi yang disajikan oleh klien dalam laporan keuangan yang mengandung salah saji material. Risiko audit dibagi menjadi dua bagian (Mulyadi, 2002):

##### **1. Risiko Audit Keseluruhan (*Overall Audit Risk*)**

Pada tahap perencanaan auditnya, auditor pertama kali harus menentukan risiko audit keseluruhan yang direncanakan (*overall planned audit risk*), yang merupakan besarnya risiko yang dapat ditanggung oleh auditor dalam menyatakan

bahwa laporan keuangan disajikan secara wajar, padahal kenyataannya laporan keuangan tersebut berisi salah saji material. Dalam penentuan risiko audit keseluruhan, auditor juga menyatakan tingkat kepercayaan (*level of confidence*). Risiko Audit merupakan tingkat kepercayaan. Semakin pasti auditor dalam menyatakan pendapatnya, semakin rendah risiko audit yang auditor bersedia untuk menanggungnya. Jika diinginkan tingkat kepastian 99%, risiko audit yang auditor bersedia untuk menanggungnya adalah 1%, sedangkan jika 95% kepastian dipandang mencukupi, risiko audit yang auditor bersedia untuk menanggungnya adalah 5%.

Auditor merumuskan suatu pendapat atas laporan keuangan sebagai keseluruhan atas dasar bukti yang diperoleh dari verifikasi asersi yang berkaitan dengan saldo akun secara individual atau golongan transaksi. Tujuannya adalah untuk membatasi risiko audit pada tingkat saldo akun sedemikian rupa sehingga pada akhir proses audit, risiko audit dalam menyatakan pendapat atas laporan keuangan sebagai keseluruhan akan berada pada tingkat yang rendah.

## 2. Risiko Audit Individual

Karena audit mencakup pemeriksaan terhadap akun-akun secara individual, risiko audit keseluruhan harus dialokasikan kepada akun-akun yang berkaitan. Risiko audit individual perlu ditentukan untuk setiap akun karena akun tertentu seringkali sangat penting karena besar saldonya dan/atau frekuensi transaksi perubahannya. Dari pengalaman audit di tahun sebelumnya, auditor dapat menaksir risiko audit atas akun tertentu.

### 2.1.6.1 Unsur Risiko Audit

Terdapat 3 unsur yang terdapat dalam risiko audit adalah (SA Seksi 312 [PSA No. 27]):

#### a. Risiko bawaan

Risiko bawaan adalah kerentanan suatu saldo akun atau golongan transaksi terhadap suatu salah saji material, dengan asumsi tidak terdapat kebijakan dan prosedur pengendalian intern yang terkait. Risiko salah saji

demikian adalah lebih besar pada saldo akun atau golongan transaksi tertentu dibandingkan dengan yang lain.

#### b. Risiko pengendalian

Risiko pengendalian adalah risiko terjadinya salah saji material dalam suatu asersi yang tidak dapat dicegah atau dideteksi secara tepat waktu oleh pengendalian intern suatu entitas. Risiko ini ditentukan oleh efektivitas kebijakan dan prosedur pengendalian intern untuk mencapai tujuan umum pengendalian intern yang relevan dengan audit atas laporan keuangan entitas. Risiko pengendalian tertentu akan selalu ada karena keterbatasan bawaan dalam setiap pengendalian intern.

Penaksiran risiko pengendalian dan pengujian pengendalian dilakukan dapat dilakukan auditor independen. Penaksiran risiko pengendalian dilakukan untuk mengevaluasi efektivitas desain dan operasi pengendalian intern entitas dalam rangka pencegahan atau pendeteksian salah saji material di dalam laporan keuangan. Tahap-tahap penaksiran risiko pengendalian adalah sebagai berikut:

1. Pertimbangan pengetahuan yang diperoleh dari pemahaman atas pengendalian intern.
2. Melakukan identifikasi salah saji potensial yang dapat terjadi dalam asersi entitas.
3. Melakukan identifikasi pengendalian yang diperlukan untuk mencegah atau mendeteksi salah saji.
4. Melakukan pengujian pengendalian terhadap pengendalian yang diperlukan untuk menentukan efektivitas desain dan operasi pengendalian intern.
5. Melakukan evaluasi terhadap bukti yang diperoleh dari (1) prosedur yang digunakan untuk memperoleh pemahaman atas pengendalian intern yang relevan dengan pelaporan keuangan dan pengujian pengendalian yang bersangkutan dan kemudian buat taksiran risiko pengendalian.

Pengujian pengendalian dilakukan untuk menentukan efektivitas desain dan/atau operasi pengendalian intern. Dalam hubungannya dengan desain pengendalian intern, pengujian pengendalian yang dilakukan oleh auditor berkaitan dengan apakah kebijakan dan prosedur telah didesain memadai untuk mencegah atau mendeteksi salah saji material dalam asersi tertentu laporan keuangan. Sedangkan dalam hubungan operasi suatu pengendalian intern, pengujian pengendalian yang dilakukan oleh auditor berkaitan dengan apakah kebijakan dan prosedur sesungguhnya berjalan dengan baik. Jenis pengujian pengendalian yang dapat dipilih auditor dalam pelaksanaan pengujian pengendalian adalah:

1. **Permintaan keterangan** yang dilakukan auditor dengan meminta keterangan dari personel yang berwenang tentang pelaksanaan pekerjaan mereka, yang berkaitan dengan pelaporan keuangan. Permintaan keterangan didesain untuk menentukan: (a) pemahaman personel terhadap tugas-tugasnya, (b) pelaksanaan pekerjaan mereka secara individual, (c) frekuensi, penyebab, dan penyelesaian penyimpangan yang terjadi.
2. **Pengamatan** dilaksanakan oleh auditor terhadap pelaksanaan pekerjaan personel yang dapat menghasilkan bukti yang serupa dengan permintaan keterangan. Secara ideal, prosedur pengamatan dilaksanakan tanpa sepengetahuan personel yang diamati dan bersifat mendadak.
3. **Inspeksi** dilaksanakan terhadap dokumen dan laporan yang menunjukkan kinerja pengendalian. Pelaksanaan kembali (*reperforming*) dilakukan oleh auditor dengan melaksanakan kembali prosedur tertentu. Prosedur ini cocok digunakan bila terdapat jejak transaksi (*transaction trail*), yang berupa tanda tangan di atas dokumen (baik dokumen sumber maupun dokumen pendukung) dan cap pengesahan. Tanda tangan manajer yang berwenang dan cap pengesahan merupakan petunjuk apakah pengendalian telah dilaksanakan oleh personel yang semestinya.

4. **Prosedur pelaksanaan kembali** (*reperforming*) tidak digunakan oleh auditor dalam memperoleh pemahaman atas pengendalian intern, namun digunakan untuk menilai efektivitas pengendalian intern.

Semakin luas lingkup pengujian pengendalian yang dilakukan oleh auditor, akan dapat dikumpulkan bukti lebih banyak mengenai efektivitas pengendalian intern. Semakin banyak orang yang dimintai keterangan tentang pengendalian intern atas asersi tertentu, semakin banyak bukti yang dapat dikumpulkan oleh auditor untuk menilai efektivitas pengendalian intern atas asersi tersebut. Semakin banyak pelaksanaan tugas personel yang diamati, semakin banyak dokumen yang diinspeksi, semakin banyak prosedur yang dilaksanakan kembali (*reperforming*), semakin banyak bukti tentang efektivitas pengendalian intern.

Lingkup pengujian pengendalian secara langsung dipengaruhi oleh taksiran tingkat risiko pengendalian yang direncanakan. Diperlukan pengujian dengan lingkup yang lebih luas untuk taksiran tingkat risiko pengendalian moderat atau rendah.

- c. Risiko deteksi

Risiko deteksi adalah risiko sebagai akibat auditor tidak dapat mendeteksi salah saji material yang terdapat dalam suatu asersi. Risiko deteksi ditentukan oleh efektivitas prosedur audit dan penerapannya oleh auditor. Risiko ini timbul sebagian karena ketidakpastian yang ada pada waktu auditor tidak memeriksa 100% saldo akun atau golongan transaksi dan sebagian lagi karena ketidakpastian lain yang ada, walaupun saldo akun atau golongan transaksi tersebut diperiksa 100%. Ketidakpastian lain semacam itu timbul karena auditor mungkin memilih suatu prosedur audit yang tidak sesuai, menerapkan secara keliru prosedur yang semestinya, atau menafsirkan secara keliru hasil audit. Ketidakpastian ini dapat dikurangi sampai pada tingkat yang dapat diabaikan melalui perencanaan dan supervise memadai dan pelaksanaan praktik audit yang sesuai dengan standar pengendalian mutu.

Penentuan risiko deteksi terletak pada tahap auditor mendesain pengujian substantif. Menurut Standar Pekerjaan Lapangan Ketiga, auditor harus mengumpulkan bukti audit komponen yang cukup sebagai dasar memadai untuk memberikan pendapat atas laporan keuangan audit. Pengujian substantif menghasilkan bukti audit tentang kewajaran setiap asersi laporan keuangan signifikan. Di lain pihak, pengujian substantif dapat mengungkapkan kekeliruan atau salah saji moneter dalam pencatatan dan pelaporan transaksi dan saldo akun. Desain pengujian substantif mencakup penentuan sifat, saat dan lingkup pengujian yang diperlukan untuk memenuhi tingkat risiko deteksi setiap asersi.

Sifat pengujian substantif mencakup jenis dan efektivitas prosedur audit yang dilakukan oleh auditor. Semakin tinggi risiko deteksi, semakin terbatas prosedur audit yang dilaksanakan oleh auditor terhadap asersi yang bersangkutan dan semakin rendah tingkat keandalan bukti audit yang diperlukan oleh auditor. Sebaliknya, semakin rendah risiko deteksi semakin luas prosedur audit yang ditempuh oleh auditor dan semakin tinggi kompetensi bukti audit yang diperlukan oleh auditor. Auditor dapat menggunakan jenis pengujian substantif berikut ini: prosedur analitik, pengujian terhadap transaksi rinci, dan pengujian terhadap saldo akun rinci.

SA Seksi 329 *Prosedur Analitik* menunjukkan bahwa efektivitas dan efisiensi yang diharapkan dari suatu prosedur analitik dalam mengidentifikasi kemungkinan salah saji tergantung atas, antara lain:

- a. Sifat Asersi.
- b. Kelayakan dan kemampuan untuk memprediksi suatu hubungan.
- c. Tersedianya dan keandalan data yang digunakan untuk mengembangkan harapan.
- d. Ketepatan harapan.

Jika hasil prosedur analitik sesuai dengan yang diharapkan, dan tingkat risiko deteksi yang dapat diterima adalah tinggi, auditor tidak perlu melakukan pengujian terhadap transaksi atau saldo akun rinci.

Pengujian terhadap transaksi rinci terutama berupa prosedur pengusutan (*tracing*) dan pemeriksaan bukti pendukung (*vouching*). Sebagai contoh, transaksi rinci dapat diusut dari dokumen sumber (seperti bukti kas keluar) dan bukti pendukung (seperti faktur dari pemasok, laporan penerimaan barang, surat order pembelian) ke buku register bukti kas keluar. Dalam pengujian terhadap transaksi rinci ini, fokus perhatian auditor adalah menemukan kemungkinan kekeliruan atau salah saji moneter, bukan penyimpangan dari pengendalian intern. Pengusutan (*tracing*) merupakan prosedur audit yang bermanfaat untuk menemukan kurang saji (*understatement*), sedangkan pemeriksaan bukti pendukung (*vouching*) merupakan prosedur audit yang bermanfaat untuk menemukan lebih saji (*overstatement*).

Pengujian terhadap saldo rinci difokuskan untuk memperoleh bukti secara langsung tentang suatu saldo akun, bukan pendebitan dan pengkreditan secara individual ke dalam akun tersebut. Sebagai contoh, pengujian terhadap saldo akun rinci dilaksanakan oleh auditor dengan meminta konfirmasi dari bank untuk saldo kas di bank klien pada tanggal neraca, konfirmasi dari debitur untuk saldo piutang usaha tercantum dalam kartu piutang usaha. Auditor juga melakukan inspeksi terhadap aktiva tetap dan melakukan pengamatan terhadap penghitungan fisik sediaan serta melakukan pengujian harga (*pricing test*) terhadap saldo akhir sediaan di dalam pengujian terhadap saldo rinci.

Tingkat risiko deteksi yang dapat diterima berdampak terhadap saat pelaksanaan pengujian substantif. Jika risiko deteksi adalah tinggi, pengujian substantif dapat dilaksanakan beberapa bulan sebelum akhir tahun yang diaudit. Sebaliknya, jika risiko deteksi untuk asersi tertentu adalah rendah,

pengujian substantif biasanya dilaksanakan oleh auditor pada atau mendekati tanggal neraca.

Lingkup pengujian substantif dimana bukti audit diperlukan untuk mencapai tingkat risiko deteksi rendah bila dibandingkan dengan tingkat risiko deteksi tinggi. Auditor dapat mengubah jumlah bukti audit yang dikumpulkan dengan mengubah lingkup pengujian substantif yang dilaksanakan. Lingkup pengujian substantif menunjukkan jumlah pos atau besarnya sampel yang diuji. Besarnya sampel merupakan masalah pertimbangan profesional. Auditor dapat menggunakan pendekatan statistik untuk mengkuantifikasikan pertimbangan profesionalnya dalam menentukan besar sampel untuk mencapai tingkat risiko deteksi tertentu.

#### **2.1.6.2 Hubungan Antar Unsur Risiko**

Risiko bawaan dan risiko pengendalian berbeda dengan risiko deteksi. Kedua risiko yang disebut terdahulu ada, terlepas dari dilakukan atau tidaknya audit atas laporan keuangan, sedangkan risiko deteksi berhubungan dengan prosedur audit dan dapat diubah oleh keputusan auditor itu sendiri. Risiko deteksi mempunyai hubungan terbalik dengan risiko bawaan dan risiko pengendalian. Semakin kecil risiko bawaan dan risiko pengendalian yang diyakini oleh auditor, semakin besar risiko deteksi yang dapat diterima. Sebaliknya, semakin besar adanya risiko bawaan dan risiko pengendalian yang diyakini oleh auditor, semakin kecil tingkat risiko deteksi yang dapat diterima.

Risiko bawaan merupakan kerentanan asersi individual terhadap salah saji material. Risiko ini dapat dicegah atau dideteksi oleh pengendalian intern. Namun jika salah saji material tidak dapat dicegah dengan pengendalian intern klien, timbullah risiko pengendalian. Oleh karena itu, melalui audit atas laporan keuangan, auditor independen melakukan verifikasi terhadap asersi individual, dengan harapan salah saji yang ada di dalam asersi tersebut dapat terdeteksi dengan prosedur audit yang dilakukan oleh auditor. Namun, jika

salah saji material tetap tidak dapat dideteksi oleh prosedur audit yang dilaksanakan oleh auditor, timbullah risiko deteksi. Sebagai akibatnya, jika pengendalian intern klien tidak dapat mencegah dan mendeteksi salah saji material dalam asersi individual, dan prosedur audit yang dilaksanakan oleh auditor juga gagal mendeteksi salah saji tersebut, laporan keuangan yang berisi salah saji material akan diberi pendapat wajar tanpa pengecualian. Timbullah kemudian risiko audit yaitu risiko yang terjadi dalam hal auditor tanpa disadari tidak memodifikasi pendapatnya sebagaimana mestinya, atas suatu laporan keuangan yang mengandung salah saji material.

### 2.1.7 Materialitas

Materialitas adalah besarnya nilai yang dihilangkan atau salah saji informasi akuntansi, yang dilihat dari keadaan yang melingkupinya, yang mungkin dapat mengakibatkan perubahan pengaruh terhadap pertimbangan orang yang meletakkan kepercayaan atas informasi tersebut, karena adanya penghilangan atau salah saji tersebut. Dalam audit atas laporan keuangan, auditor tidak dapat memberikan jaminan (*guarantee*) bagi klien atau pemakai laporan keuangan yang lain, bahwa laporan keuangan auditan adalah akurat karena auditor tidak memeriksa setiap transaksi yang terjadi dalam satu tahun yang diaudit dan tidak dapat menentukan apakah semua transaksi yang terjadi telah dicatat, diringkas, digolongkan, dan dikompilasi secara semestinya ke dalam laporan keuangan. Hal tersebut akan memerlukan waktu dan biaya yang jauh melebihi manfaat yang dihasilkan. Oleh karena itu, dalam audit atas laporan keuangan auditor memberikan keyakinan (*assurance*) berikut ini (Mulyadi, 2002):

1. Auditor dapat memberikan keyakinan bahwa jumlah-jumlah yang disajikan dalam laporan keuangan beserta pengungkapannya telah dicatat, diringkas, digolongkan, dan dikompilasi.
2. Auditor dapat memberikan keyakinan bahwa ia telah mengumpulkan bukti audit kompeten yang cukup sebagai dasar memadai untuk memberikan pendapat atas laporan keuangan auditan.

3. Auditor dapat memberikan keyakinan, dalam bentuk pendapat (atau memberikan informasi, dalam hal terdapat perkecualian), bahwa laporan keuangan sebagai keseluruhan disajikan secara wajar dan tidak terdapat salah saji material karena kekeliruan dan kecurangan.

Auditor melakukan dua hal dalam mempertimbangkan risiko audit dan materialitas. Pertama, auditor menggunakan materialitas dalam perencanaan audit dan kedua, pada saat mengevaluasi bukti audit dalam pelaksanaan audit (SA Seksi 312 [PSA No. 12]). Dalam penerapan materialitas ada lima langkah yang harus dilakukan antara lain (Mulyadi, 2002) :

1. Pertimbangan awal mengenai materialitas
2. Membuat estimasi materialitas karena terdapat hubungan yang terbalik antara jumlah dalam laporan keuangan yang dipandang material oleh auditor dengan jumlah pekerjaan audit yang diperlukan untuk menyatakan kewajaran laporan keuangan.
3. Melakukan audit terhadap akun-akun secara individual dalam mengumpulkan bukti audit yang dipakai sebagai dasar untuk menyatakan pendapatnya atas laporan keuangan auditan. Oleh karena itu, taksiran materialitas yang dibuat pada tahap perencanaan audit harus dibagi ke akun-akun laporan keuangan secara individual yang akan diperiksa.
4. Alokasi materialitas laporan keuangan ke akun.
5. Penggunaan materialitas dalam mengevaluasi bukti audit.

Auditor menggunakan dua cara dalam menerapkan materialitas. Pertama, auditor menggunakan materialitas dalam perencanaan audit dan kedua, pada saat mengevaluasi bukti audit dalam pelaksanaan audit. Auditor harus mempertimbangkan dengan baik penaksiran materialitas pada tahap perencanaan audit. Jika auditor menentukan jumlah rupiah materialitas terlalu rendah auditor akan mengkonsumsi waktu dan usaha yang sebenarnya tidak diperlukan. Sebaliknya, jika auditor menentukan jumlah materialitas yang terlalu tinggi, auditor akan mengabaikan salah saji signifikan sehingga ia memberikan pendapat

wajar tanpa pengecualian untuk laporan keuangan yang berisi salah saji material (Mulyadi, 2002).

Laporan keuangan mengandung salah saji material jika laporan tersebut berisi kekeliruan atau kekurangan yang dampaknya, secara individual atau secara gabungan, sedemikian signifikan sehingga mencegah penyajian secara wajar laporan keuangan tersebut sesuai dengan prinsip akuntansi berterima umum. Dalam keadaan ini, salah saji dapat terjadi sebagai akibat penerapan secara keliru prinsip akuntansi berterima umum di Indonesia, penyimpangan dari fakta, atau penghilangan informasi yang diperlukan (Mulyadi, 2002).

#### **2.1.8 Prosedur *Review* dan Kontrol Kualitas oleh Kantor Akuntan Publik**

Kantor Akuntan Publik perlu melakukan prosedur *review* (prosedur pemeriksaan) untuk mengontrol kemungkinan terjadinya penghentian prematur atas prosedur audit yang dilakukan oleh auditornya (Weningtyas, *et al*, 2006). Prosedur *review* merupakan proses memeriksa / meninjau ulang hal / pekerjaan untuk mengatasi terjadinya indikasi ketika staf auditor telah menyelesaikan tugasnya, padahal tugas yang disyaratkan tersebut gagal dilakukan (Imam, *et al*, 2011). Heriyanto (2002) dalam Weningtyas, *et al* (2006) mendefinisikan prosedur *review* sebagai “pemeriksaan terhadap kertas kerja yang dilakukan oleh auditor pada level tertentu”. Fokus dari prosedur *review* ini terutama pada permasalahan yang terkait dengan pemberian opini.

Berbeda dengan prosedur *review* yang berfokus pada pemberian opini, kontrol kualitas lebih berfokus pada pelaksanaan prosedur audit sesuai standar auditing. Keberadaan suatu sistem kontrol kualitas akan membantu sebuah KAP untuk memastikan bahwa standar profesional telah dijalankan dengan semestinya di dalam praktik (Imam, *et al*, 2011). Terdapat 5 elemen dari kontrol kualitas yaitu independensi, integritas dan obyektivitas, manajemen personalia, penerimaan dan keberlanjutan serta perjanjian dengan klien, performa yang menjanjikan serta monitoring (Messier, 2000) dalam Weningtyas, *et al* (2006). Pada Prinsipnya, sistem kontrol didasarkan pada *cybernetics control model* yang digunakan dalam

bisnis sebagai mekanisme pengendali dalam hal anggaran (*budgets*), prakiraan (*forecasts*) dan memprediksi hasil di masa depan (*predicting future outcomes*) (Mark, 2007).

## 2.2 Pengembangan Hipotesis

Hipotesis alternatif ( $H_1$ ) merupakan pernyataan operasional dari hipotesis penelitian. Hipotesis penelitian merupakan prediksi yang diturunkan dari teori (Ghozali, 2006).

### 2.2.1 Pengaruh *Time Pressure* terhadap Penghentian Prematur atas Prosedur Audit

Tekanan waktu (*time pressure*) suatu keadaan dimana auditor mendapatkan tekanan dari Kantor Akuntan Publik tempatnya bekerja, untuk menyelesaikan audit pada waktu dan anggaran biaya yang telah ditentukan sebelumnya (Imam, *et al*, 2011).

*Time pressure* yang dihadapi oleh profesional dalam bidang pengauditan dapat menimbulkan tingkat *stress* yang tinggi dan memengaruhi sikap, niat, dan perilaku auditor, serta mengurangi perhatian mereka terhadap aspek kualitatif dari indikasi salah saji yang menunjukkan potensial kecurangan atas pelaporan keuangan (Dezoort, 2002) dalam Christina (2005). Adanya tekanan waktu menyebabkan seseorang dituntut untuk menyelesaikan suatu pekerjaan dengan segera, apabila hal tersebut tidak tercapai maka akan menimbulkan konflik karena waktu yang telah ditentukan untuk suatu pekerjaan audit terlewat serta kualitas dapat terganggu sehingga akan menimbulkan perilaku penghentian prematur atas prosedur audit (Maulina, *et al*, 2010).

Berdasarkan dari permasalahan di atas, maka hipotesis yang akan diambil dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$H_1$  : *Time Pressure* berpengaruh positif terhadap Penghentian Prematur atas Prosedur Audit.

### 2.2.2 Pengaruh Tindakan Supervisi terhadap Penghentian Prematur atas Prosedur audit

Pelaksanaan supervisi yang kurang baik juga merupakan salah satu faktor yang mengakibatkan terjadinya penghentian prematur atas prosedur audit. Kantor Akuntan Publik (KAP) yang pelaksanaan supervisinya kurang baik, tidak meliputi aspek kepemimpinan dan mentoring, kondisi kerja, dan penugasan, sehingga kegagalan auditor dalam melaksanakan seluruh tugas yang ditetapkan tidak dapat terdeteksi. *The Accounting Education Change Commission (AECC)* merekomendasikan tindakan supervisi meliputi aspek kepemimpinan dan mentoring, kondisi kerja, dan penugasan (Dewi, 2008).

Berdasarkan hal di atas, maka hipotesis yang akan diambil dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H<sub>2</sub> : Tindakan Supervisi berpengaruh negatif terhadap Penghentian Prematur atas Prosedur Audit.

### 2.2.3 Pengaruh *Locus Of Control* terhadap Penghentian Prematur atas Prosedur audit

Robbins dan Timothy (2008) mendefinisikan *Locus of control* sebagai keyakinan individu bahwa mereka adalah penentu nasib mereka sendiri.

Teori *locus of control* menggolongkan individu apakah termasuk dalam *locus of control* internal atau eksternal (Kartika dan Wijayanti, 2007). Dalam Teorionline (2011) *locus of control internal* adalah individu yang yakin bahwa mereka merupakan pemegang kendali atas apa-apa pun yang terjadi pada diri mereka, sedangkan *locus of control* eksternal adalah individu yang yakin bahwa apapun yang terjadi pada diri mereka dikendalikan oleh kekuatan luar seperti keberuntungan dan kesempatan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa individu yang mempunyai *external locus of control* diidentifikasi lebih banyak menyandarkan harapannya untuk bergantung pada orang lain dan lebih banyak mencari dan memilih situasi yang menguntungkan. Sementara itu individu yang

mempunyai *internal locus of control* diidentifikasi lebih banyak menyandarkan harapannya pada diri sendiri dan diidentifikasi juga lebih menyenangkan keahlian-keahlian dibanding hanya situasi yang menguntungkan. Karenanya auditor dengan *external locus of control* lebih besar kemungkinannya melakukan penghentian prematur atas prosedur audit untuk memenuhi permintaan klien.

Dalam konteks auditing tindakan manipulasi atau penipuan akan terwujud dalam bentuk perilaku menyimpang. Hal ini berarti bahwa auditor akan memanipulasi proses auditing untuk mencapai tujuan kinerja individu. Pengurangan kualitas auditing dikatakan sebagai pengorbanan yang harus dilakukan auditor untuk bertahan dilingkungan audit. Perilaku ini akan terjadi pada individu yang memiliki *locus of control* eksternal.

Berdasarkan hal di atas, maka hipotesis yang akan diambil dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H<sub>3</sub> : *Locus Of Control* berpengaruh positif terhadap Penghentian Prematur atas Prosedur Audit.

#### 2.2.4 Pengaruh Risiko Audit terhadap Penghentian Prematur atas Prosedur Audit

Menurut SA Seksi 312 *Risiko Audit dan Materialitas dalam Pelaksanaan Audit*, risiko audit adalah risiko yang terjadi dalam hal auditor, tanpa disadari, tidak memodifikasi pendapatnya sebagaimana mestinya, atas suatu laporan keuangan yang mengandung salah saji material. Kenyataan bahwa auditor dapat memberikan jaminan tentang ketepatan informasi yang disajikan oleh klien dalam laporan keuangan yang mengandung salah saji material. Risiko audit yang dimaksud dalam penelitian ini adalah risiko deteksi. Risiko ini menyatakan suatu ketidakpastian yang dihadapi auditor dimana kemungkinan bahan bukti yang telah dikumpulkan oleh auditor tidak mampu untuk mendeteksi adanya salah saji yang material.

Ketika auditor menginginkan risiko deteksi yang rendah berarti auditor harus mengumpulkan semua bahan bukti agar dapat mendeteksi adanya salah saji yang material. Jumlah bahan bukti yang lebih banyak dan prosedur yang lengkap maka bahan bukti tersebut dapat mendeteksi adanya salah saji yang material. Dengan demikian, ketika risiko audit rendah, auditor harus melakukan prosedur audit dengan lengkap sehingga kemungkinan melakukan penghentian prematur atas prosedur audit akan semakin rendah.

Untuk mengetahui pengaruh risiko audit terhadap terjadinya penghentian prematur atas prosedur audit, maka hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut:

H<sub>4</sub> : Risiko Audit berpengaruh positif terhadap Penghentian Prematur atas Prosedur Audit.

#### 2.2.5 Pengaruh Materialitas terhadap Penghentian Prematur atas Prosedur Audit

Materialitas adalah besarnya nilai yang dihilangkan atau salah saji informasi akuntansi, yang dilihat dari keadaan yang melingkupinya, yang mungkin dapat mengakibatkan perubahan pengaruh terhadap pertimbangan orang yang meletakkan kepercayaan atas informasi tersebut, karena adanya penghilangan atau salah saji tersebut (Mulyadi, 2002).

Pertimbangan auditor mengenai materialitas merupakan pertimbangan profesional dan dipengaruhi oleh persepsi dari auditor sendiri. Saat auditor menetapkan bahwa materialitas yang melekat pada suatu prosedur audit rendah, maka terdapat kecenderungan bagi auditor untuk mengabaikan prosedur audit tersebut. Pengabaian ini dilakukan karena auditor beranggapan jika ditemukan salah saji dari pelaksanaan suatu prosedur audit, nilainya tidaklah material sehingga tidak berpengaruh apapun pada opini audit. Pengabaian seperti inilah yang menimbulkan praktik penghentian prematur atas prosedur audit (Weningtyas, *et al*, 2006).

Oleh karena itu, penelitian ini mencoba untuk mengetahui pengaruh materialitas terhadap praktik penghentian prematur atas prosedur audit. Hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut:

H<sub>5</sub> : Materialitas berpengaruh negatif terhadap Penghentian Prematur atas Prosedur Audit.

#### 2.2.6 Pengaruh Prosedur *Review* dan Kontrol Kualitas terhadap Penghentian Prematur atas Prosedur Audit

Prosedur *review* merupakan proses memeriksa / meninjau ulang hal / pekerjaan untuk mengatasi terjadinya indikasi ketika staf auditor telah menyelesaikan tugasnya, padahal tugas yang disyaratkan tersebut gagal dilakukan (Imam, *et al*, 2011).

Berbeda dengan prosedur *review* yang berfokus pada pemberian opini, kontrol kualitas lebih berfokus pada pelaksanaan prosedur audit sesuai standar auditing. Keberadaan suatu sistem kontrol kualitas akan membantu sebuah KAP untuk memastikan bahwa standar profesional telah dijalankan dengan semestinya di dalam praktik (Imam, *et al*, 2011).

Pelaksanaan prosedur *review* dan kontrol kualitas yang baik akan meningkatkan kemungkinan terdeteksinya perilaku auditor yang menyimpang, seperti praktik penghentian prematur atas prosedur audit. Kemudahan pendeteksian ini akan membuat auditor berpikir dua kali ketika akan melakukan tindakan semacam penghentian prematur atas prosedur audit (Weningtyas, *et al*, 2006). Untuk mengontrol penghentian dini pelaksanaan atas prosedur audit, kantor akuntan publik harus menyediakan prosedur *review* yang mampu mendeteksi sukses dan gagalnya auditor dalam melaksanakan seluruh tugas yang ditetapkan (Imam, *et al*, 2011). Hipotesis yang diajukan penulis adalah sebagai berikut :

H<sub>6</sub> : Prosedur *Review* dan Kontrol Kualitas berpengaruh negatif terhadap Penghentian Prematur atas Prosedur Audit.

## 2.3 Penelitian Terdahulu

### a. Maulina, *et al* (2010)

Penelitian yang dilakukan oleh Mutia, *et al* (2010) menggunakan variabel dependen berupa Penghentian Prematur atas Prosedur Audit dan variabel independen *Time pressure* dan Tindakan supervisi. Sampel yang digunakan yaitu 57 auditor dengan populasi auditor yang bekerja di KAP wilayah Jakarta Selatan. Alat analisis yang digunakan yaitu uji asumsi klasik, analisis regresi berganda, uji F, uji t, dan uji koefisien determinasi. Hasil pengujian menunjukkan bahwa *time pressure* berpengaruh terhadap penghentian prematur atas prosedur audit dan tindakan supervisi tidak berpengaruh terhadap penghentian prematur atas prosedur audit. Kontribusi tekanan waktu dan tindakan supervisi terhadap penghentian prematur atas prosedur audit pada KAP wilayah Jakarta Selatan sebesar 8,5%.

### b. Basuki dan Mahardani (2006)

Penelitian yang dilakukan oleh Basuki dan Mahardani (2006) menggunakan variabel dependen berupa Perilaku Disfungsional dan Kualitas Audit serta variabel independen Tekanan Anggaran Waktu. Sampel yang digunakan yaitu 58 auditor dari 13 KAP padahal dari data IAI menunjukkan bahwa di Surabaya terdapat 57 KAP, sehingga menurut Basuki dan Mahardani sampel tersebut dirasa tidak mewakili populasi auditor seluruh KAP di Surabaya. Alat analisis yang digunakan yaitu analisis jalur (*path analysis*). Hasil pengujian menunjukkan bahwa tekanan anggaran waktu tidak berpengaruh signifikan terhadap *premature sign-off*.

### c. Weningtyas, *et al* (2006)

Weningtyas, *et al* (2006) melakukan pengujian *time pressure*, risiko audit, materialitas serta prosedur *review* dan kontrol kualitas terhadap penghentian prematur atas prosedur audit. Dimana *time pressure* dan risiko audit berpengaruh positif terhadap penghentian prematur atas prosedur audit sedangkan materialitas

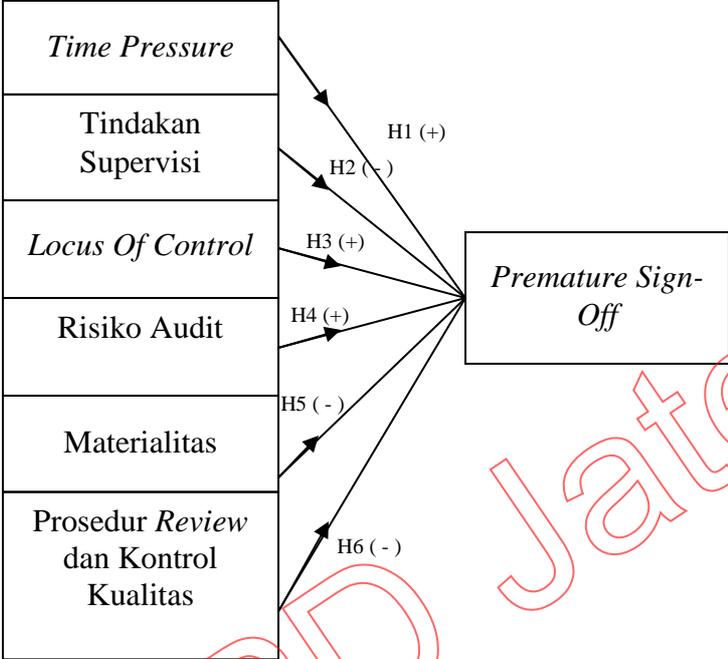
serta prosedur *review* dan kontrol kualitas berpengaruh negatif terhadap penghentian prematur atas prosedur audit. Alat analisis yang digunakan adalah uji *friedman* dan analisis regresi logistik. Populasi penelitian Weningtyas, *et al* (2006) adalah auditor yang bekerja di KAP wilayah Jawa Tengah dan Daerah Istimewa Yogyakarta, dengan jumlah sampel 79 auditor.

**d. Maya Setya Dewi (2008)**

Penelitian yang dilakukan oleh Maya Setya Dewi (2008) menggunakan variabel dependen berupa Keputusan *Premature Sign-Off* dan variabel independen yang terdiri dari Pelatihan dan Tindakan Supervisi. Alat analisis yang digunakan adalah uji reliabilitas, regresi linier berganda dan uji koefisien determinasi. Hasil pengujian menunjukkan bahwa pelatihan dan tindakan supervisi berpengaruh negatif terhadap keputusan *premature sign-off*.

2.4 Model Penelitian

Gambar 2.1



STIE BPD Jateng

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### 3.1 Definisi Konsep

Definisi konsep adalah definisi yang telah menjadi teori (Aridha, 2010). Teori yang ada dalam buku teks, jurnal ilmiah maupun situs-situs yang berhubungan dengan penelitian.

##### a. Penghentian Prematur Atas Prosedur Audit (*Premature sign-off*)

Mutia, *et al* (2010) mengatakan penghentian prematur atas prosedur audit merupakan penghentian satu atau beberapa langkah audit yang diperlukan dalam prosedur audit. Indikator penghentian prematur atas prosedur audit berupa mengakhiri program audit sebelum waktunya, penghentian terhadap prosedur audit yang diisyaratkan, mengabaikan prosedur audit, dan pemberian opini atas laporan keuangan tanpa peninjauan mendalam.

Imam, *et al* (2011) mengatakan penghentian prematur atas prosedur audit merupakan pengabaian atau bahkan penghentian terhadap prosedur-prosedur yang harus dilaksanakan dalam program audit (audit program), auditor tidak melakukan prosedur tersebut secara tuntas, tetapi auditor memberikan suatu opini audit sebelum auditor melakukan pekerjaannya secara tuntas.

##### b. Tekanan Waktu (*Time Pressure*)

Mutia, *et al* (2010) mendefinisikan tekanan waktu (*time pressure*) adalah suatu kondisi dimana auditor mendapatkan tekanan dari tempatnya bekerja untuk dapat menyelesaikan tugasnya sesuai dengan waktu yang telah ditetapkan.

*Time pressure* ini juga merupakan kepatuhan terhadap Standar Pekerjaan Lapangan (SA Seksi 150 [PSA No. 01] yang menyaratkan auditor untuk

merencanakan dan mengendalikan pekerjaannya secara efektif (Basuki dan Mahardani, 2006).

Menurut Weningtyas, *et al* (2006) kondisi *time pressure* adalah kondisi dimana auditor mendapatkan tekanan dari Kantor Akuntan Publik tempatnya bekerja untuk menyelesaikan audit pada waktu dan anggaran biaya yang telah ditentukan sebelumnya (*time deadline pressure* dan *budget pressure*).

Yuliana, *et al* (2009) mengatakan *time pressure* merupakan keadaan dimana auditor dituntut untuk mempertimbangkan faktor ekonomi (waktu dan biaya) di dalam menentukan jumlah dan kompetensi bukti yang dikumpulkan.

#### c. Tindakan Supervisi

Tahapan supervisi dalam Standar Pekerjaan Lapangan Seksi Perencanaan dan Supervisi, supervisi diatur sebagai berikut: supervisi mencakup pengarahan usaha asisten yang terkait dalam pencapaian tujuan audit dan penentuan apakah tujuan tersebut tercapai. Unsur supervisi adalah memberikan instruksi kepada asisten, tetap menjaga penyampaian informasi masalah-masalah yang penting yang dijumpai dalam audit, mereview pekerjaan yang dilaksanakan, dan menyelesaikan perbedaan pendapat diantara staf audit kantor akuntan (Subandi, 2002).

#### d. *Locus of Control* (Lokus Kendali)

Robbins dan Timothy (2008) mendefinisikan *locus of control* sebagai keyakinan individu bahwa mereka adalah penentu nasib mereka sendiri. Teori *locus of control* menggolongkan individu apakah termasuk dalam *locus of control* internal atau eksternal (Kartika dan Wijayanti, 2007).

*Locus of control* individual mencerminkan tingkat keyakinan seseorang tentang sejauh mana perilaku atau tindakan yang mereka perbuat mempengaruhi keberhasilan atau kegagalan yang mereka alami (Adanan, 2009).

Dalam Teorionline (2011) *locus of control* internal adalah individu yang yakin bahwa mereka merupakan pemegang kendali atas apa-apa pun yang terjadi pada diri mereka, sedangkan *locus of control* eksternal adalah individu yang yakin

bahwa apapun yang terjadi pada diri mereka dikendalikan oleh kekuatan luar seperti keberuntungan dan kesempatan.

Robbins dan Timothy (2008) mengatakan individu *locus of control* eksternal berpikir bahwa mereka kurang memiliki kendali atas hidup mereka cenderung kurang memiliki kepercayaan diri. Sedangkan pada individu *locus of control* internal merasa diri mereka memiliki kendali atas pekerjaan mereka, cenderung menghubungkan hasil-hasil positif dengan tindakan-tindakan mereka sendiri.

#### e. Risiko Audit

Menurut SA Seksi 312 *Risiko Audit dan Materialitas dalam Pelaksanaan Audit*, risiko audit adalah risiko yang terjadi dalam hal auditor, tanpa disadari, tidak memodifikasi pendapatnya sebagaimana mestinya, atas suatu laporan keuangan yang mengandung salah saji material.

#### f. Materialitas

Mulyadi (2002) mendefinisikan materialitas adalah besarnya nilai yang dihilangkan atau salah saji informasi akuntansi, yang dilihat dari keadaan yang melingkupinya, yang mungkin dapat mengakibatkan perubahan pengaruh terhadap pertimbangan orang yang meletakkan kepercayaan atas informasi tersebut, karena adanya penghilangan atau salah saji tersebut.

#### g. Prosedur *Review* dan Kontrol Kualitas oleh Kantor Akuntan Publik

Prosedur *review* merupakan proses memeriksa / meninjau ulang hal / pekerjaan untuk mengatasi terjadinya indikasi ketika staf auditor telah menyelesaikan tugasnya, padahal tugas yang disyaratkan tersebut gagal dilakukan (Imam, *et al*, 2011).

Heriyanto (2002) dalam Weningtyas, *et al* (2006) mendefinisikan prosedur *review* sebagai “pemeriksaan terhadap kertas kerja yang dilakukan oleh auditor pada level tertentu”. Fokus dari prosedur *review* ini terutama pada permasalahan yang terkait dengan pemberian opini.

Kontrol kualitas adalah suatu sistem kontrol yang akan membantu sebuah KAP untuk memastikan bahwa standar profesional telah dijalankan dengan semestinya di dalam praktik yang berfokus pada pelaksanaan prosedur audit sesuai standar auditing (Imam, *et al*, 2011).

### 3.2 Definisi Operasional

Definisi operasional adalah unsur penelitian yang memberitahukan bagaimana caranya mengukur suatu variabel (Singarimbun dan Sofian, 1995). Pada penelitian ini variabel yang akan diteliti adalah penghentian prematur atas prosedur audit, *time pressure*, tindakan supervisi, *locus of control*, risiko audit, materialitas, prosedur *review* dan kontrol kualitas dari auditor. Variabel independen dalam penelitian ini adalah *time pressure*, tindakan supervisi, *locus of control*, risiko audit, materialitas, prosedur *review* dan kontrol kualitas serta auditor. Sedangkan variabel dependen adalah *premature sign-off*.

#### a. *Premature Sign-Off*

Penghentian prematur atas prosedur audit diukur dengan instrumen yang terdiri atas 10 item pertanyaan tentang prosedur audit yang dikembangkan dari rekomendasi Heriningsih (2001) dimana prosedur audit dalam Standart Profesional Akuntan Publik (SPAP) yang digunakan auditor dalam menjalankan audit dengan mempertimbangkan prosedur berikut; (1) membangun pemahaman dengan klien (PSA No.5 2001), (2) pertimbangan pengendalian internal (PSA No.69 2001), (3) *review* kinerja internal auditor klien (PSA No.33 2001), (4) informasi asersi manajemen (PSA No. 07 2001), (5) prosedur analitik (PSA No.22 2001), (6) proses konfirmasi (PSA No.07 2001), (7) representasi manajemen (PSA No.17 2001), (8) teknik audit berbantu komputer (PSA No. 59 2001), (9) sampling audit (PSA No.26 2001), (10) sediaan perhitungan fisik persediaan dan kas (PSA No.07 2001). Skala yang digunakan adalah skala kontinu dengan ruang rentang untuk kemungkinan letak jawaban adalah interval [HTP;HS] = 0 sampai dengan 10 *centimeters* dimana HTP = “Hampir Tidak Pernah” dan HS = “Hampir

Selalu”. Responden memberikan jawaban untuk masing-masing pertanyaan dengan cara memberi tanda ( | ) pada ruang rentang jawaban yang telah disediakan berupa garis lurus horisontal sepanjang 10 *centimeters* dimana letak tanda menunjukkan jawaban yang paling sesuai dengan responden. Jawaban dari responden digunakan untuk menentukan tingkat penghentian prematur atas prosedur audit oleh auditor, yaitu tingkat penghentian prosedur audit yang rendah untuk jawaban pada skala tinggi dan sebaliknya tingkat penghentian prosedur audit oleh auditor yang lebih tinggi untuk jawaban pada skala rendah.

b. *Time Pressure*

*Time Pressure* diukur dengan menggunakan instrumen yang digunakan Adanan (2009) dalam penelitiannya terdiri atas 6 item pertanyaan dengan menggunakan skala kontinu dengan ruang rentang untuk kemungkinan letak jawaban adalah interval [HTP;HS] = 0 sampai dengan 10 *centimeters* dimana HTP = “Hampir Tidak Pernah” dan HS = “Hampir Selalu”. Responden memberikan jawaban untuk masing-masing pertanyaan dengan cara memberi tanda ( | ) pada ruang rentang jawaban yang telah disediakan berupa garis lurus horisontal sepanjang 10 *centimeters* dimana letak tanda menunjukkan jawaban yang paling sesuai dengan responden. Jawaban dari responden digunakan untuk menentukan tingkat *time pressure* dari yang dihadapi oleh auditor, yaitu tingkat *time pressure* yang rendah untuk jawaban pada skala rendah dan sebaliknya tingkat *time pressure* yang lebih tinggi untuk jawaban pada skala tinggi.

c. Tindakan Supervisi

Tindakan supervisi diukur menggunakan instrumen yang dikembangkan dari rekomendasi *The Accounting Education Change Commission (AECC)* yang digunakan dalam penelitian Dewi (2008). Menurut *AECC* tindakan supervisi meliputi tiga aspek yaitu: aspek kepemimpinan dan mentoring, kondisi kerja dan penugasan. Instrumen ini terdiri dari delapan item pertanyaan aspek kepemimpinan dan mentoring, delapan item pertanyaan aspek kondisi kerja, dan tujuh item pertanyaan aspek penugasan. Instrumen ini berjumlah 23 item pertanyaan dengan menggunakan skala kontinu dengan ruang rentang untuk

kemungkinan letak jawaban adalah interval [STS;SS] = 0 sampai dengan 10 *centimeters* dimana STS = “Sangat Tidak Setuju” dan SS = “Sangat Setuju”. Responden memberikan jawaban untuk masing-masing pertanyaan dengan cara memberi tanda ( | ) pada ruang rentang jawaban yang telah disediakan berupa garis lurus horisontal sepanjang 10 *centimeters* dimana letak tanda menunjukkan jawaban yang paling sesuai dengan responden. Jawaban dari responden digunakan untuk menentukan seberapa jauh tindakan supervisi yang dilakukan oleh auditor senior dan didapatkan oleh auditor junior, tingkat tindakan supervisi yang rendah untuk jawaban pada skala rendah dan sebaliknya tingkat tindakan supervisi yang lebih tinggi untuk jawaban pada skala tinggi.

d. *Locus of Control*

*Locus of Control* diukur dengan instrument yang digunakan oleh Adanan (2009) yang terdiri atas 16 pertanyaan dengan menggunakan skala kontinu dengan ruang rentang untuk kemungkinan letak jawaban adalah interval [STS;SS] = 0 sampai dengan 10 *centimeters* dimana STS = “Sangat Tidak Setuju” dan SS = “Sangat Setuju”. Responden memberikan jawaban untuk masing-masing pertanyaan dengan cara memberi tanda ( | ) pada ruang rentang jawaban yang telah disediakan berupa garis lurus horisontal sepanjang 10 *centimeters* dimana letak tanda menunjukkan jawaban yang paling sesuai dengan responden. Delapan butir pertanyaan disusun dengan skor terbalik yaitu pertanyaan nomor 1, 2, 3, 4, 7, 11, 14, dan 15. Responden diminta untuk mengidentifikasi hubungan antara hasil yang diperoleh (*outcome*) dan faktor-faktor yang menjadi penyebabnya. Skor yang lebih tinggi pada skala pengukuran mengindikasikan *locus of control* eksternal dan skor yang lebih rendah mengindikasikan *locus of control internal*. Pada butir pertanyaan 5, 6, 8, 9, 10, 12, 13, dan 16 dengan skor sebaliknya, skor yang rendah pada skala pengukuran mengindikasikan *locus of control internal*, sedangkan skor yang tinggi mengindikasikan *locus of control* eksternal.

e. Risiko Audit

Tiga unsur yang ada pada risiko audit adalah risiko bawaan, risiko pengendalian dan risiko deteksi. Namun risiko yang dimaksud dalam penelitian

ini adalah risiko deteksi. Hal ini dikarenakan risiko bawaan dan risiko pengendalian berbeda dengan risiko deteksi. Kedua risiko yang disebut terdahulu ada, terlepas dari dilakukan atau tidaknya audit atas laporan keuangan, sedangkan risiko deteksi berhubungan dengan prosedur audit dan dapat diubah oleh keputusan auditor itu sendiri. Risiko deteksi mempunyai hubungan terbalik dengan risiko bawaan dan risiko pengendalian. Semakin kecil risiko bawaan dan risiko pengendalian yang diyakini oleh auditor, semakin besar risiko deteksi yang dapat diterima. Sebaliknya, semakin besar adanya risiko bawaan dan risiko pengendalian yang diyakini oleh auditor, semakin kecil tingkat risiko deteksi yang dapat diterima. Sehingga ketiga unsur risiko tidak dapat diukur secara bersamaan. Variabel risiko audit ini diukur dengan menggunakan instrumen yang terdiri dari 3 item pertanyaan dengan menggunakan skala kontinu dengan ruang rentang untuk kemungkinan letak jawaban adalah interval  $[STS;SS] = 0$  sampai dengan 10 *centimeters* dimana STS = “Sangat Tidak Setuju” dan SS = “Sangat Setuju”. Responden memberikan jawaban untuk masing-masing pertanyaan dengan cara memberi tanda ( | ) pada ruang rentang jawaban yang telah disediakan berupa garis lurus horisontal sepanjang 10 *centimeters* dimana letak tanda menunjukkan jawaban yang paling sesuai dengan responden. Jawaban dari responden digunakan untuk menentukan tingkat risiko audit dari yang dihadapi oleh auditor, yaitu tingkat risiko audit yang tinggi untuk jawaban pada skala rendah dan sebaliknya tingkat risiko audit yang lebih rendah untuk jawaban pada skala tinggi.

f. Materialitas

Materialitas diukur dengan menggunakan instrumen yang secara spesifik mengukur secara kualitatif dan kuantitatif materialitas yang terkandung dalam prosedur audit. Instrumen variabel ini terdiri dari 3 item pertanyaan dengan menggunakan skala kontinu dengan ruang rentang untuk kemungkinan letak jawaban adalah interval  $[STS;SS] = 0$  sampai dengan 10 *centimeters* dimana STS = “Sangat Tidak Setuju” dan SS = “Sangat Setuju”. Responden memberikan jawaban untuk masing-masing pertanyaan dengan cara memberi tanda ( | ) pada ruang rentang jawaban yang telah disediakan berupa garis lurus horisontal

sepanjang 10 *centimeters* dimana letak tanda menunjukkan jawaban yang paling sesuai dengan responden. Jawaban dari responden digunakan untuk menentukan materialitas. Materialitas yang tinggi untuk jawaban pada skala rendah dan sebaliknya materialitas yang lebih rendah untuk jawaban pada skala tinggi.

g. Prosedur *Review* dan Kontrol Kualitas

Prosedur *Review* dan Kontrol Kualitas diukur dengan menggunakan instrumen yang terdiri dari 5 item pertanyaan dengan menggunakan skala kontinu dengan ruang rentang untuk kemungkinan letak jawaban adalah interval [STS;SS] = 0 sampai dengan 10 *centimeters* dimana STS = “Sangat Tidak Setuju” dan SS = “Sangat Setuju”. Responden memberikan jawaban untuk masing-masing pertanyaan dengan cara memberi tanda ( | ) pada ruang rentang jawaban yang telah disediakan berupa garis lurus horisontal sepanjang 10 *centimeters* dimana letak tanda menunjukkan jawaban yang paling sesuai dengan responden. Jawaban dari responden digunakan untuk menentukan tingkat prosedur *review* dan kontrol kualitas yang diterapkan dalam suatu Kantor Akuntan Publik. Tingkat prosedur *review* dan kontrol kualitas oleh Kantor Akuntan Publik yang rendah untuk jawaban pada skala rendah dan sebaliknya tingkat prosedur *review* dan kontrol kualitas oleh Kantor Akuntan Publik yang lebih tinggi untuk jawaban pada skala tinggi.

**Tabel 3.1**

**Pengukuran Variabel**

<b>No</b>	<b>Variabel</b>	<b>Dimensi</b>	<b>Indikator</b>	<b>Skala Pengukuran</b>
1.	Dependen: Penghentian prematur prosedur audit	Penghentian Prematur atas Prosedur Audit	10  Pertanyaan tentang prosedur audit :  <ul style="list-style-type: none"><li>• Membangun pemahaman dengan klien (PSA No.5 2001)</li><li>• Pertimbangan pengendalian internal (PSA No.69 2001)</li><li>• <i>Review</i> kinerja internal auditor klien (PSA No.33 2001)</li><li>• Informasi asersi manajemen (PSA No. 07 2001)</li><li>• Prosedur analitik (PSA No.22 2001)</li><li>• Proses konfirmasi (PSA No.07 2001)</li><li>• Representasi manajemen (PSA No.17 2001)</li><li>• Teknik audit berbantu komputer (PSA No. 59 2001)</li><li>• Sampling audit (PSA</li></ul>	Skala Rasio

No	Variabel	Dimensi	Indikator	Skala Pengukuran
			No.26 2001) <ul style="list-style-type: none"> <li>• Sediaan perhitungan fisik persediaan dan kas (PSA No.07 2001)</li> <li>• Pemahaman atas bisnis klien (PSA No.67 2001)</li> </ul>	
2.	Independen: <i>Time pressure</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Time budget pressure</i></li> <li>• <i>Time deadline pressure</i></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Merasakan suatu kewajiban untuk melaksanakan atau menyelesaikan suatu prosedur audit tertentu pada batas anggaran waktu</li> <li>• Merasakan pelaksanaan prosedur audit tertentu dalam batas anggaran waktu merupakan hal yang sangat penting untuk dicapai.</li> <li>• Merasakan anggaran waktu audit sebagai kendala untuk pelaksanaan atau penyelesaian prosedur audit tertentu.</li> <li>• Merasakan pelaksanaan atau penyelesaian prosedur audit tertentu dalam batas anggaran waktu audit sulit untuk dipenuhi.</li> <li>• Merasakan anggaran waktu audit untuk pelaksanaan suatu prosedur audit tertentu</li> </ul>	Skala Rasio

No	Variabel	Dimensi	Indikator	Skala Pengukuran
			tidak mencukupi. <ul style="list-style-type: none"> <li>• Merasakan anggaran waktu audit untuk pelaksanaan prosedur audit tertentu sangat ketat.</li> </ul>	
3.	Tindakan Supervisi	<ul style="list-style-type: none"> <li>•Aspek kepemimpinan dan mentoring</li> <li>•Kondisi kerja</li> <li>•Penugasan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• 8 item aspek kepemimpinan dan mentoring</li> <li>• 8 item aspek kondisi kerja</li> <li>• 7 item aspek penugasan</li> </ul>	Skala Rasio
4.	<i>Locus of control</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>•<i>Locus of control</i> Eksternal</li> <li>•<i>Locus of control</i> internal</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pekerjaan merupakan suatu kegiatan untuk memperoleh hasil</li> <li>• Hasil dari suatu pekerjaan sesuai dengan yang diharapkan</li> <li>• Pekerjaan dapat terlaksana dengan baik jika ada perencanaan yang baik</li> <li>• Seorang bawahan harus selalu memberi saran atau pendapat kepada atasannya</li> <li>• Memperoleh pekerjaan yang sesuai adalah suatu keberuntungan</li> <li>• Memperoleh penghargaan adalah suatu keberuntungan</li> </ul>	Skala Rasio

No	Variabel	Dimensi	Indikator	Skala Pengukuran
			<ul style="list-style-type: none"> <li>• Suatu pekerjaan dapat dilaksanakan dengan baik jika dilakukan secara sungguh-sungguh</li> <li>• Untuk memperoleh pekerjaan harus ada teman atau kenalan yang membantu</li> <li>• Promosi merupakan suatu keberuntungan</li> <li>• Untuk memperoleh pekerjaan yang sesuai, kenalan atau teman lebih penting daripada kemampuan</li> <li>• Promosi diberikan kepada karyawan yang kinerjanya baik</li> <li>• Untuk mendapatkan yang diinginkan, seseorang harus kenal dengan orang yang tepat</li> <li>• Untuk dapat berprestasi diperlukan keberuntungan</li> <li>• Karyawan yang bekerja dengan baik akan mendapat imbalan yang sepadan</li> <li>• Pengaruh yang diberikan karyawan terhadap</li> </ul>	

No	Variabel	Dimensi	Indikator	Skala Pengukuran
			<p>atasannya lebih besar dari yang dipikirkan karyawan bersangkutan</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Keberuntungan merupakan faktor yang membedakan orang yang berhasil dan gagal.</li> </ul>	
5.	Risiko audit	•Risiko deteksi	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pengusutan, pemeriksaan bukti pendukung dan perhitungan fisik terhadap kas, investasi, persediaan/aktiva tetap</li> <li>• Konfirmasi dengan pihak ketiga</li> <li>• Pengurangan jumlah sampel</li> </ul>	Skala Rasio
6.	Materialitas	<ul style="list-style-type: none"> <li>•Tingkat materialitas kuantitatif</li> <li>•Tingkat materialitas kualitatif</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pemeriksaan fisik terhadap kas persediaan</li> <li>• Pengurangan jumlah sampel</li> <li>• Konfirmasi dengan pihak ketiga</li> </ul>	Skala Rasio
7.	Prosedur <i>review</i> dan kontrol kualitas	<ul style="list-style-type: none"> <li>•Prosedur <i>review</i></li> <li>•Kontrol kualitas</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Deteksi tindakan penghentian prematur atas prosedur audit</li> <li>• Pemeriksaan oleh Ketua Tim terhadap kertas kerja Anggota Tim</li> </ul>	Skala Rasio

No	Variabel	Dimensi	Indikator	Skala Pengukuran
			<ul style="list-style-type: none"> <li>• Deteksi kegagalan auditor dalam meneliti masalah teknis klien yang menurutnya tidak meyakinkan</li> <li>• Kerja tambahan karena penjelasan yang lemah dari klien</li> <li>• Kontrol kualitas yang efektif terhadap pelaksanaan prosedur audit yang sesuai standar auditing</li> </ul>	

### 3.3 Populasi dan Sampel

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek / subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan (Sugiyono, 2008). Populasi dalam penelitian ini adalah auditor junior dan senior yang bekerja di KAP kota Semarang yang berjumlah 196 auditor. Sedangkan sampel dari penelitian ini adalah auditor yang bekerja di KAP kota Semarang dengan jumlah auditor yang dirasa cukup *representative* untuk menjadi responden dalam penelitian ini. Perincian populasi akuntan publik di Semarang dapat dilihat pada tabel 3.2:

**Tabel 3.2****Jumlah populasi Auditor**

<b>No.</b>	<b>Kantor Akuntan Publik</b>	<b>Jumlah</b>
1.	KAP ACHMAD, RASYID, HISBULLLAH & JERRY	7
2.	KAP ARIE RACHIM	6
3.	KAP BAYUDI WATU & REKAN	15
4.	KAP BENNY, TONY, FRANS & DANIEL	12
5.	KAP DARSONO & BUDI CAHYO SANTOSO	20
6.	KAP HADORI SUGIARTO ADI & REKAN	12
7.	KAP DRS. HANANTA BUDIANTO & REKAN	9
8.	KAP HELIANTORO & REKAN	4
9.	KAP I. SOETIKNO	9
10.	KAP LEONARD, MULIA & RICHARD	22
11.	KAP NGURAH ARYA & REKAN	15
12.	KAP RUCHENDI, MARDJITO DAN RUSHADI	6
13.	KAP DRS. SOEKAMTO	12
14.	KAP SUGENG PAMUDJI	18
15.	KAP DRA. SUHARTATI & REKAN	9
16.	KAP DRS. TAHRIR HIDAYAT	6
17.	KAP TARMIZI ACHMAD	5
18.	KAP YULIANTI, SE, BAP	9
<b>TOTAL</b>		<b>196</b>

Sumber: Data Direktori IAPI 2012

Hakekat dari *sampling* adalah mengukur karakter asli (*true character*) dari populasi melalui anggota (elemen, kasus atau unit) populasi yang diambil dari populasi tersebut berdasarkan suatu teknik pengambilan sampel tertentu (Asropi, 2008). Adapun sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki populasi (Sugiyono, 2008). Dalam proses pengukuran karakter dari suatu

populasi, peneliti menggunakan teknik pengambilan sampel acak sederhana (*simple random sampling*). Metode pengambilan sampel dengan teknik seperti ini cocok digunakan dalam penelitian ini, karena responden dalam penelitian ini baik auditor senior maupun auditor junior berkesempatan/berpeluang melakukan maupun mendapatkan tekanan waktu, tindakan supervisi, prosedur *review* dan kontrol kualitas, menentukan materialitas, risiko audit, dan mempunyai *locus of control* baik internal maupun eksternal. Adapun persamaan yang digunakan dalam menentukan ukuran sampel acak sederhana, peneliti menggunakan rumus Slovin (Husein Umar, 1998) sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{(N \cdot e^2) + 1}$$

Keterangan:

n : Ukuran sampel

N : Jumlah populasi

e : Margin *error*

$$n = \frac{N}{(N \cdot e^2) + 1}$$

$$n = \frac{196}{(196 \cdot 0,05^2) + 1}$$

$$n = \frac{196}{(0,49) + 1}$$

$$n = \frac{196}{(1,49)} = 131 \text{ sampel}$$

Sehingga sampel yang digunakan adalah 131 sampel.

### **3.4 Metode Pengumpulan Data**

Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data primer dilakukan dengan metode *survey* yaitu metode pengumpulan data primer yang menggunakan pertanyaan tertulis. Bentuk data primer dari kuesioner adalah data yang dimana hanya diambil sekali (Irawati, 2005). Metode *survey* yang digunakan adalah dengan cara menyebarkan kuesioner kepada responden dalam bentuk pertanyaan tertulis. Pertanyaan-pertanyaan dalam kuesioner dibuat menggunakan skala kontinu dengan interval 0 sampai dengan 10 *centimeters* untuk mendapatkan rentang jawaban sangat tidak setuju sampai dengan jawaban sangat setuju dan jawaban hampir tidak pernah sampai dengan jawaban hampir selalu. Setiap responden diminta untuk memberikan jawaban untuk masing-masing pertanyaan dengan cara memberi tanda ( | ) pada ruang rentang jawaban yang telah disediakan berupa garis lurus horisontal sepanjang 10 *centimeters* dimana letak tanda menunjukkan jawaban yang paling sesuai dengan responden dan sesuai dengan persepsinya.

### **3.5 Metode Analisis**

Kegiatan pengolahan data dengan melakukan tabulasi terhadap kuesioner dengan menjumlahkan bobot jawaban pada masing-masing pertanyaan untuk masing-masing variabel. Analisis data yang dilakukan dengan menggunakan teknik statistik antara lain :

#### **3.5.1 Statistik Deskriptif**

Statistik deskriptif ini digunakan untuk memberikan gambaran mengenai demografi responden penelitian (jabatan, jenis kelamin, lama pengalaman kerja, latar belakang pendidikan). Data dapat dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, maximum, minimum (Ghozali, 2006). Analisis ini digunakan untuk mengetahui nilai rata-rata suatu variabel.

### 3.5.2 Pengujian Kualitas Data

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner, sehingga kualitas kuesioner, kesungguhan responden dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan dan faktor situasional merupakan hal yang sangat penting dalam penelitian ini. Keabsahan suatu hasil penelitian sangat ditentukan oleh alat pengukur variabel yang akan diteliti. Jika alat yang digunakan dalam proses pengumpulan data tidak andal atau tidak dapat dipercaya, maka hasil penelitian yang diperoleh tidak akan mampu menggambarkan keadaan yang sebenarnya, oleh karena itu dalam penelitian ini diperlukan uji validitas dan uji reliabilitas:

#### 1. Uji Validitas

Uji validitas digunakan untuk mengukur valid atau tidaknya suatu kuesioner. Suatu kuesioner dikatakan valid jika pertanyaan pada kuesioner mampu untuk mengungkapkan sesuatu yang diukur oleh kuesioner tersebut. Jadi uji validitas mengukur apakah pertanyaan dalam kuesioner yang sudah dibuat betul-betul dapat mengukur apa yang hendak diukur (Ghozali, 2006).

Uji validitas pada penelitian ini dilakukan dengan menghitung korelasi antara skor masing-masing butir pertanyaan dengan total skor pertanyaan. Kriteria yang digunakan valid atau tidak valid adalah apabila  $r$  hitung di atas nilai  $r$  table dengan tingkat signifikansi 5 persen berarti butir pertanyaan tersebut valid (Ghozali, 2006).

#### 2. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas dimaksudkan untuk menguji konsistensi kuesioner dalam mengukur suatu konstruk yang sama dan dilakukan pengukuran kembali dari waktu ke waktu oleh orang lain. Suatu kuesioner dikatakan reliabel atau handal jika jawaban seseorang terhadap pertanyaan adalah konsisten atau stabil dari waktu ke waktu (Ghozali, 2006). Pengujian ini dilakukan dengan melihat *Cronbach alpha*. Suatu konstruk atau variabel dikatakan handal (*reliable*) jika memberikan nilai *Cronbach alpha*  $> 0,6$  (Ghozali, 2006). Hasil uji reliabilitas

kuesioner sangat tergantung pada kesungguhan responden dalam menjawab semua item pertanyaan penelitian.

### 3.5.3 Analisis Regresi Linier Berganda

Gujarati (2003) dalam Ghozali (2006) analisis regresi adalah studi mengenai ketergantungan variabel dependen (terikat) dengan satu atau lebih variabel independen (variabel penjelas/bebas), dengan tujuan untuk mengestimasi dan/atau memprediksi rata-rata populasi atau nilai rata-rata variabel dependen berdasarkan nilai variabel independen yang diketahui.

Hasil dari analisis regresi adalah berupa koefisien untuk masing-masing variabel independen. Koefisien regresi dihitung dengan dua tujuan sekaligus : pertama, meminimumkan penyimpangan antara nilai aktual dan nilai estimasi variabel dependen berdasarkan data yang ada (Tabachnick, 1996 dalam Ghozali (2006)).

#### 3.5.3.1 Model Regresi

Analisis regresi linier berganda dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui hubungan antara variabel independen yaitu *Time Pressure*, Tindakan Supervisi, *Locus of Control*, Risiko Audit, Materialitas, serta Prosedur *Review* dan Kontrol Kualitas serta variabel dependen *Premature Sign-Off*. Adapun model regresi linier berganda dalam penelitian ini adalah sebagai berikut (Ghozali, 2006):

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \beta_6 X_6 + \varepsilon$$

#### Keterangan :

Y = PSO (*Premature Sign-Off*)

X<sub>1</sub> = *Time Pressure* (TP)

X<sub>2</sub> = Tindakan Supervisi (TS)

X<sub>3</sub> = *Locus of Control* (LOC)

X<sub>4</sub> = Risiko Audit (RA)

$X_5$	= Materialitas (M)
$X_6$	= Prosedur <i>Review</i> dan Kontrol Kualitas (PRKK)
$\beta_0$	= Konstanta
$\beta_{1,2,3,4,5,6}$	= Koefisien regresi
$\varepsilon$	= <i>error</i> (tingkat kesalahan atau gangguan)

### 3.5.3.2 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dilakukan untuk mengetahui apakah hasil analisis regresi yang dilakukan terbebas dari gejala multikolinieritas, heteroskedastisitas, dan apakah data tersebut terdistribusikan secara normal.

Adapun uji asumsi klasik penelitian ini sebagai berikut :

#### 1. Uji Normalitas

Uji Normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal (Ghozali, 2006).

Uji normalitas dapat dideteksi dengan analisis grafik. Analisis dengan melihat penyebaran data (titik) pada sumbu diagonal dari grafik *normal probability plot* atau dengan melihat histogram dari residualnya. Dasar pengambilan keputusan (Ghozali, 2006) :

- Jika data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogramnya menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.
- Jika data menyebar jauh dari diagonal dan/atau tidak mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogram tidak menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.

Uji normalitas juga dapat dideteksi dengan analisis statistik yaitu uji statistik non-parametrik Kolmogorov-Smirnov (K-S). Uji K-S dilakukan dengan membuat hipotesis :

$H_0$  : Data residual berdistribusi normal

$H_a$  : Data residual tidak berdistribusi normal

Kriteria penerimaan  $H_0$ ,  $H_0$  diterima jika nilai sig (2-tailed) > 5%.

## 2. Uji Multikolonieritas

Uji multikolonieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen. Jika variabel independen saling berkorelasi, maka variabel-variabel ini tidak ortogonal.

Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolonieritas di dalam model regresi dapat dilihat melalui nilai  $R^2$ , menganalisis matrik korelasi variabel-variabel independen, nilai *tolerance* dan lawannya serta VIF (*Variance Inflation Variable*).

*Tolerance* mengukur variabilitas variabel independen yang terpilih yang tidak dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Jadi nilai *tolerance* yang rendah sama dengan nilai VIF tinggi (karena  $VIF = 1/tolerance$ ). Nilai *cutoff* yang umum dipakai untuk menunjukkan adanya multikolonieritas adalah nilai *tolerance*  $\leq 0,10$  atau sama dengan nilai  $VIF \geq 10$  (Ghozali, 2006).

## 3. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut Homoskedastisitas dan jika berbeda

disebut Heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang Homoskedastisitas atau tidak terjadi Heteroskedastisitas.

Untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas dengan melihat grafik *scatterplot* antara nilai ZPRED dengan residual SRESID. Dimana sumbu Y adalah Y yang telah diprediksi dan sumbu X adalah residual. Dalam Ghozali (2006) dasar analisisnya sebagai berikut :

- a. Jika ada pola tertentu seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas.
- b. Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

Uji statistik dengan uji Glejser juga diperlukan dalam penelitian ini untuk lebih dapat menjamin keakuratan hasil karena grafik plot memiliki kelemahan yang cukup signifikan oleh karena jumlah pengamatan mempengaruhi hasil plotting. Glejser mengusulkan untuk meregres nilai absolute residual terhadap variabel independen. Dengan persamaan regresi :

$$|U_t| = \alpha + \beta X_t + v_t$$

Jika variabel independen signifikan secara statistik mempengaruhi variabel dependen, maka ada indikasi terjadi Heteroskedastisitas (Ghozali, 2006).

### 3.5.3.3 Goodness of Fit Mode

Ketepatan fungsi regresi sampel dalam menaksir nilai aktual dapat diukur dari *Goodness of fit*-nya. Secara statistik, setidaknya ini dapat diukur dari nilai koefisien determinasi, nilai statistik F dan nilai statistik t. Perhitungan statistik disebut disignifikan secara statistik apabila nilai uji statistiknya berada dalam daerah kritis (daerah dimana  $H_0$  ditolak). Sebaliknya disebut tidak

signifikan bila nilai uji statistiknya berada dalam daerah dimana  $H_0$  diterima (Ghozali, 2006).

### 1. Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi ( $R^2$ ) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai  $R^2$  yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen (Ghozali, 2006).

Kelemahan mendasar penggunaan koefisien determinasi adalah bias terhadap jumlah variabel independen yang dimasukkan kedalam model. Setiap tambahan satu variabel independen, maka  $R^2$  pasti meningkat tidak peduli apakah variabel tersebut berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen. Oleh karena itu, banyak peneliti menganjurkan untuk menggunakan nilai *Adjusted*  $R^2$  pada saat mengevaluasi mana model regresi terbaik. Tidak seperti  $R^2$ , nilai *Adjusted*  $R^2$  dapat naik atau turun apabila satu variabel independen ditambahkan kedalam model (Ghozali, 2006). Maka dalam penelitian ini menggunakan nilai *Adjusted*  $R^2$  dalam mengevaluasi model regresi.

### 2. Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)

Uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen atau bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen/terikat. Penelitian ini menganalisis apakah TP ( $X_1$ ), TS ( $X_2$ ), LOC ( $X_3$ ), RA ( $X_4$ ), M ( $X_5$ ), PRKK ( $X_6$ ) yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel PSO ( $Y$ ). Langkah-langkah pengujian sebagai berikut (Ghozali, 2006) :

#### 1. Perumusan Hipotesis

$H_0$  :  $\beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = \beta_4 = \beta_5 = \beta_6 = 0$ , artinya *time pressure*, tindakan supervisi, *locus of control*, risiko audit, materialitas dan prosedur *review* dan kontrol kualitas tidak berpengaruh secara simultan terhadap variabel *prematus sign-off*.

$H_a$  : tidak semua  $\beta$  berharga nol (0), artinya *time pressure*, tindakan supervisi, *locus of control*, risiko audit, materialitas dan prosedur *review* dan kontrol kualitas secara simultan berpengaruh terhadap variabel *prematus sign-off*.

2. Menentukan derajat kepercayaan 5%.

3. Menentukan kriteria penolakan dan penerimaan  $H_0$  :

- Bila nilai F lebih besar daripada 4 maka  $H_0$  dapat ditolak pada derajat kepercayaan 5%. Dengan kata lain kita menerima hipotesis alternatif, yang menyatakan bahwa semua variabel independen secara serentak dan signifikan mempengaruhi variabel dependen.

- Membandingkan nilai F hasil perhitungan dengan nilai F menurut tabel. Bila nilai F hitung lebih besar daripada nilai F tabel, maka  $H_0$  ditolak dan menerima  $H_a$ .

### 3. Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji Statistik t)

Uji statistik t menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen (Ghozali, 2006). Variabel independen dalam penelitian ini yaitu TP ( $X_1$ ), TS ( $X_2$ ), LOC ( $X_3$ ), RA ( $X_4$ ), M ( $X_5$ ), PRKK ( $X_6$ ), sedangkan variabel dependen dalam penelitian ini adalah PSO (*Premature Sign-Off*). Langkah-langkah pengujian sebagai berikut :

1. Perumusan hipotesis

$H_0$  :  $\beta_1=0$ , artinya *time pressure* tidak berpengaruh terhadap *premature sign-off*.

$H_a : \beta_1 > 0$ , artinya *time pressure* berpengaruh positif terhadap *premature sign-off*.

$H_0 : \beta_2 = 0$ , artinya tindakan supervisi tidak berpengaruh terhadap *premature sign-off*.

$H_a : \beta_2 < 0$ , artinya tindakan supervisi berpengaruh negatif terhadap *premature sign-off*.

$H_0 : \beta_3 = 0$ , artinya *locus of control* tidak berpengaruh terhadap *premature sign-off*.

$H_a : \beta_3 > 0$ , artinya *locus of control* berpengaruh positif terhadap *premature sign-off*.

$H_0 : \beta_4 = 0$ , artinya risiko audit tidak berpengaruh terhadap *premature sign-off*.

$H_a : \beta_4 > 0$ , artinya risiko audit berpengaruh positif terhadap *premature sign-off*.

$H_0 : \beta_5 = 0$ , artinya materialitas tidak berpengaruh terhadap *premature sign-off*.

$H_a : \beta_5 < 0$ , artinya materialitas berpengaruh negatif terhadap *premature sign-off*.

$H_0 : \beta_6 = 0$ , artinya prosedur *review* dan kontrol kualitas tidak berpengaruh terhadap *premature sign-off*.

$H_a : \beta_6 < 0$ , artinya prosedur *review* dan kontrol kualitas berpengaruh negatif terhadap *premature sign-off*.

2. Menentukan derajat kepercayaan 5%

3. Menentukan kriteria penolakan dan penerimaan  $H_0$ :

- Jika  $Sig < 0,05$  maka  $H_0$  ditolak atau  $H_a$  diterima
- Jika  $Sig > 0,05$  maka  $H_0$  diterima atau  $H_a$  ditolak

STIE BPD Jateng

## BAB IV

### HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

Pembahasan pada bab ini meliputi hasil penelitian untuk mengukur tujuh variabel, yaitu penghentian prematur atas prosedur audit, *time pressure*, tindakan supervisi, *locus of control*, risiko audit, materialitas, prosedur *review* dan kontrol kualitas. Uraian hasil penelitian ini meliputi gambaran umum responden, statistik deskriptif variabel penelitian, uji kualitas data, uji hipotesis dan pembahasan hasil penelitian.

#### 4.1. Deskripsi Obyek Penelitian

##### 4.1.1. Gambaran Umum Responden

Pada bagian ini akan dijelaskan mengenai data-data deskriptif yang diperoleh dari responden. Data deskriptif yang menggambarkan keadaan atau kondisi responden perlu diperhatikan sebagai informasi tambahan untuk memahami hasil-hasil penelitian.

Data diperoleh dengan menggunakan kuesioner yang dibagikan secara langsung kepada responden pada setiap KAP. Responden dalam penelitian ini adalah auditor yang bekerja di KAP di kota Semarang. Kuesioner yang disampaikan pada responden disertai surat permohonan untuk menjadi responden dan penjelasan mengenai tujuan penelitian. KAP yang menjadi objek penelitian ini, disajikan dalam tabel 4.1.

**Tabel 4.1****Penyebaran Kuesioner pada KAP Kota Semarang**

No	Nama KAP	Kuesioner yang disebar	Kuesioner yang diisi	Kuesioner yang dapat diolah
1.	KAP Bayudi Watu & Rekan	6	6	6
2.	KAP Benny, Tony, Frans & Daniel	6	6	6
3.	KAP Darsono& Budi Cahyo	10	9	8
4.	KAP I. Soetikno	6	6	6
5.	KAP Ngurah Arya& Rekan	10	8	7
6.	KAP Drs. Soekamto	7	6	6
7.	KAP Dra. Suhartati& Rekan	6	6	6
8.	KAP Yulianti, SE, BAP	5	5	5
<b>Total</b>		<b>56</b>	<b>52</b>	<b>50</b>

Sumber : Data primer yang diolah, 2012

Kuesioner yang telah diisi oleh responden, selanjutnya diteliti kelengkapannya dan data yang tidak lengkap disisihkan. Dari responden tersebut, kuesioner yang disebar adalah 56 kuesioner. Dan yang kembali sebanyak 52 kuesioner, 2 diantaranya tidak lengkap dalam pengisian, sehingga diperoleh data sampel penelitian ini adalah sebanyak 50 responden. Tabel 4.2 berikut merupakan ringkasan pengiriman dan pengambilan kuesioner ditunjukkan pada tabel berikut:

**Tabel 4.2**

**Rincian Pengiriman dan Pengembalian Kuesioner**

<b>Kuesioner</b>	<b>Jumlah</b>
Kuesioner yang disebar	56
Kuesioner yang kembali	52
Kuesioner tidak lengkap	2
Kuesioner yang dapat diolah	50

Sumber : Data primer yang diolah, 2012

Sebelum membahas lebih jauh mengenai hasil penelitian ini, terlebih dahulu akan dibahas mengenai gambaran umum dari responden yang berisi tentang jenis kelamin, pendidikan terakhir, jabatan dan lama menjabat dari responden. Faktor-faktor demografi tersebut diharapkan tidak menjadi bias bagi hasil penelitian ini sehingga hasil penelitian dapat memberikan generalisasi yang baik. Distribusi hasil penelitian ini disajikan berikut ini

**Tabel 4.3**

**Jenis Kelamin Responden**

<b>No</b>	<b>Jenis Kelamin</b>	<b>Jumlah</b>	<b>Persentase</b>
1.	Pria	28	56%
2.	Wanita	22	44%
Jumlah		50	100%

Sumber : Data primer yang diolah, 2012

Tabel 4.3 menunjukkan bahwa auditor pria lebih mendominasi proporsi sampel auditor yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik (KAP) di Semarang yaitu sebanyak 28 orang dengan persentase 56%.

**Tabel 4.4**  
**Tingkat Pendidikan**

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah	Persentase
1.	S3	0	0%
2.	S2	2	4%
3.	S1	46	92%
4.	D3	2	4%
5.	Lainnya	0	0%
Jumlah		50	100%

Sumber : Data primer yang diolah, 2012

Tabel 4.4 menunjukkan bahwa sebagian auditor pada beberapa KAP paling banyak adalah berpendidikan sarjana S1 yaitu sebanyak 46 orang atau 92%. Hal ini dikarenakan pekerjaan di KAP sebagai auditor merupakan pekerjaan profesional yang memerlukan pendidikan tinggi.

**Tabel 4.5**  
**Kedudukan/Jabatan dalam KAP**

No	Jabatan	Jumlah	Persentase
1.	Partner	0	0%
2.	Supervisor	0	0%
3.	Auditor Junior	47	94%
4.	Auditor Senior	3	6%
5.	Manager	0	0%
Jumlah		50	100%

Sumber : Data primer yang diolah, 2012

Tabel 4.5 menunjukkan bahwa sebagian besar responden adalah auditor junior yaitu sebanyak 47 orang atau 94%. Kondisi demikian menunjukkan bahwa rata-rata responden masih memiliki pengalaman yang belum cukup lama.

**Tabel 4.6**

**Masa Kerja Responden**

No	Masa Kerja	Jumlah	Persentase
1.	0 - 1 Tahun	3	6%
2.	1 - 5 Tahun	47	94%
3.	. ≥ 5 Tahun	0	0%
Jumlah		50	100%

Sumber : Data primer yang diolah, 2012

Tabel 4.6 menunjukkan bahwa sebagian besar responden sudah bekerja selama 1 - 5 tahun yaitu sebanyak 47 orang atau 94%. Kondisi demikian menunjukkan bahwa rata-rata responden masih bekerja belum cukup lama di Kantor Akuntan Publik.

**4.2. Deskripsi Variabel Penelitian**

Instrumen kuesioner yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari 7 pengukur variabel. Variabel penghentian prematur atas prosedur audit yang digunakan ada 10 item pertanyaan, variabel *time pressure* yang digunakan ada 6 pertanyaan, variabel tindakan supervisi yang digunakan ada 23 pertanyaan, variabel *locus of control* terdiri dari 16 pertanyaan, risiko audit memiliki 3 item pertanyaan, variabel materialitas terdiri dari 3 item pertanyaan, variabel prosedur *review* dan kontrol kualitas terdiri dari 5 item pertanyaan.

Gambaran mengenai variabel-variabel penelitian, disajikan dalam tabel statistik deskriptif yang menunjukkan angka kisaran teoritis dan sesungguhnya, rata-rata serta standar deviasi dapat dilihat pada tabel 4.7. Pada tabel tersebut disajikan kisaran teoritis yang merupakan kisaran atas bobot jawaban yang secara

teoritis didesain dalam kuesioner dan kisaran sesungguhnya yaitu nilai terendah sampai nilai tertinggi atas jawaban responden yang sesungguhnya.

**Tabel 4.7**  
**Statistik deskriptif variabel penelitian**

Variabel	Teoritis		Sesungguhnya		
	Kisaran	Mean	Kisaran	Mean	SD
PSO	0 – 100	50	58,60 – 86,40	72,90	8,57
TP	0 – 60	30	32,20 – 55,30	42,86	7,49
TS	0 – 230	115	122,70 – 217,70	1,80	20,46
LOC	0 – 160	80	70,90 – 138,40	1,09	14,91
RA	0 – 30	15	16,60 – 26,80	21,84	3,13
M	0 – 30	15	4,30 – 25,20	14,87	5,85
PRKK	0 – 50	25	23,70 – 45,50	35,26	5,39

Sumber: Data primer yang diolah, 2012

Berdasarkan Tabel 4.7 diatas dapat disajikan hasil statistik deskriptif tentang variabel-variabel penelitian sebagai berikut:

1. *Premature Sign-Off*

Skala pengukuran variabel *Premature Sign-Off* yang tinggi menunjukkan bahwa tingkat perilaku penghentian prematur atas prosedur audit yang rendah dalam proses audit, dan skala yang rendah menunjukkan bahwa tingkat perilaku penghentian prematur atas prosedur audit yang tinggi dalam proses audit. Jawaban yang diberikan responden mempunyai kisaran teoritis bobot jawaban antara 0 – 100 dengan rata-rata teoritis sebesar 50, sedangkan kisaran sesungguhnya bobot jawaban responden adalah antara 58,60 – 86,40 dengan rata-rata jawaban

responden sebesar 72,90 dan standar deviasi 8,57 menunjukkan bahwa tingkat perilaku penghentian prematur atas prosedur audit yang rendah dalam proses audit.

## 2. *Time Pressure*

Skala pengukuran variabel *time pressure* yang tinggi menunjukkan bahwa auditor mendapatkan adanya tekanan waktu dalam penyelesaian proses audit laporan keuangan, dan skala yang rendah menunjukkan bahwa auditor memiliki tekanan waktu yang rendah dalam proses audit. Jawaban yang diberikan responden mempunyai kisaran teoritis bobot jawaban antara 0 – 60 dengan rata-rata teoritis sebesar 30, sedangkan kisaran sesungguhnya bobot jawaban responden adalah antara 32,20 – 55,30 dengan rata-rata jawaban responden sebesar 42,86 dan standar deviasi 7,49 menunjukkan bahwa auditor seringkali memiliki tekanan anggaran waktu dalam penyelesaian audit laporan keuangan.

## 3. Tindakan Supervisi

Skala pengukuran variabel tindakan supervisi yang tinggi menunjukkan bahwa adanya tindakan supervisi dari Ketua Tim kepada Anggota Tim yang tinggi dalam menjalankan proses audit laporan keuangan, dan skala yang rendah menunjukkan bahwa adanya tindakan supervisi dari Ketua Tim kepada Anggota Tim yang rendah dalam menjalankan proses audit laporan keuangan. Jawaban yang diberikan responden mempunyai kisaran teoritis bobot jawaban antara 0 – 230 dengan rata-rata teoritis sebesar 115, sedangkan kisaran sesungguhnya bobot jawaban responden adalah antara 122,70 – 217,70 dengan rata-rata jawaban responden sebesar 1,80 dan standar deviasi 20,46 yang menunjukkan bahwa adanya tindakan supervisi dari Ketua Tim kepada Anggota Tim yang rendah dalam menjalankan proses audit laporan keuangan.

## 4. *Locus of Control*

Skala pengukuran variabel *locus of control* auditor yang tinggi menunjukkan bahwa auditor memiliki eksternal *locus of control* yang menunjukkan kontrol diri yang kurang kuat dari auditor, dan skala yang rendah

menunjukkan bahwa auditor memiliki internal *locus of control* yang menunjukkan kontrol diri yang kuat dari auditor. Jawaban yang diberikan responden mempunyai kisaran teoritis bobot jawaban antara 0 – 160 dengan rata-rata teoritis sebesar 80, sedangkan kisaran sesungguhnya bobot jawaban responden adalah antara 70,90 – 138,40 dengan rata-rata jawaban responden sebesar 1,09 dan standar deviasi 14,91 yang menunjukkan bahwa auditor cenderung memiliki internal *locus of control*.

#### 5. Risiko Audit

Skala pengukuran variabel risiko audit yang tinggi menunjukkan bahwa auditor akan merasa memiliki risiko yang rendah dalam menjalankan proses audit laporan keuangan, dan skala yang rendah menunjukkan bahwa auditor akan merasa memiliki risiko yang tinggi dalam menjalankan proses audit laporan keuangan. Jawaban yang diberikan responden mempunyai kisaran teoritis bobot jawaban antara 0 – 30 dengan rata-rata teoritis sebesar 15, sedangkan kisaran sesungguhnya bobot jawaban responden adalah antara 16,60 – 26,80 dengan rata-rata jawaban partisipan sebesar 21,84 dan standar deviasi 3,13 yang menunjukkan bahwa auditor seringkali merasakan adanya risiko audit yang relatif rendah dalam proses audit.

#### 6. Materialitas

Skala pengukuran variabel materialitas yang tinggi menunjukkan bahwa auditor menetapkan bahwa materialitas yang melekat pada suatu prosedur audit rendah, maka terdapat kecenderungan bagi auditor untuk mengabaikan prosedur audit tersebut. Pengabaian ini dilakukan karena auditor beranggapan jika ditemukan salah saji dari pelaksanaan suatu prosedur audit, nilainya tidaklah material sehingga tidak berpengaruh apapun pada opini audit. Pengabaian seperti inilah yang menimbulkan praktik penghentian prematur atas prosedur audit, dan skala yang rendah menunjukkan bahwa auditor menetapkan bahwa materialitas yang melekat pada suatu prosedur audit tinggi. Jawaban yang diberikan responden mempunyai kisaran teoritis bobot jawaban antara 0 – 30 dengan rata-rata teoritis sebesar 15, sedangkan kisaran sesungguhnya bobot jawaban responden adalah antara 4,30 – 25,20 dengan rata-rata jawaban partisipan sebesar 14,87 dan standar

deviasi 5,85 yang menunjukkan bahwa auditor seringkali merasakan adanya materialitas yang besar dalam menguji dan pengambilan opini dalam proses audit.

#### 7. Prosedur *Review* dan Kontrol Kualitas

Skala pengukuran variabel prosedur *review* dan kontrol kualitas waktu yang tinggi menunjukkan bahwa auditor mau menerapkan prosedur *review* yang ketat dan kontrol kualitas audit yang ketat, dan skala yang rendah menunjukkan bahwa auditor memiliki penerapan prosedur *review* dan kontrol kualitas audit yang tidak ketat. Jawaban yang diberikan responden mempunyai kisaran teoritis bobot jawaban antara 0 – 50 dengan rata-rata teoritis sebesar 25, sedangkan kisaran sesungguhnya bobot jawaban responden adalah antara 23,70 – 45,50 dengan rata-rata jawaban partisipan sebesar 35,26 dan standar deviasi 5,39 yang menunjukkan bahwa auditor seringkali memiliki penerapan prosedur *review* dan kontrol kualitas yang baik terhadap hasil auditnya.

#### 4.3. Uji Kualitas Data

##### 4.3.1. Uji Validitas

Uji validitas dilakukan dengan melakukan korelasi bivariate (*pearson correlation*) antara masing-masing skor indikator dengan total skor konstruk. Suatu indikator pertanyaan dikatakan valid apabila korelasi antara masing-masing indikator menunjukkan hasil yang signifikan. Hasil dari uji validitas dapat dilihat pada tabel 4.8:

**Tabel 4.8**  
**Hasil uji validitas**

No.	Variabel	Kisaran Korelasi	Batas	Keterangan
1.	PSO	0,410** - 0,790**	0,279	Valid
2.	TP	0,443** - 0,883**	0,279	Valid
3.	TS	0,613** - 0,921**	0,279	Valid
4.	LOC	0,392** - 0,907**	0,279	Valid

No.	Variabel	Kisaran Korelasi	Batas	Keterangan
5.	RA	0,726** - 0,824**	0,279	Valid
6.	M	0,736** - 0,965**	0,279	Valid
7.	PRKK	0,687** - 0,927**	0,279	Valid

Sumber: Data primer yang diolah, 2012

Hasil uji validitas untuk variabel-variabel dalam penelitian ini mempunyai kisaran korelasi antara 0,392 sampai dengan 0,965 dan semuanya signifikan pada tingkat 0,05 atau korelasi yang lebih besar dari r tabel sebesar 0,279 yang menunjukkan bahwa pertanyaan-pertanyaan pada semua variabel penelitian ini valid.

#### 4.3.2. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas dilakukan dengan uji cronbach alpha menggunakan SPSS. Suatu konstruk dikatakan reliabel jika memberikan nilai *cronbach alpha* > 0,60 (Nunnaly, 1967 dalam Gozali, 2006). Hasil uji reliabilitas disajikan pada tabel 4.9:

**Tabel 4.9**  
**Hasil uji reliabilitas**

No.	Variabel	Nilai Cronbach Alpha	Keterangan
1.	PSO	0,711	Reliabel
2.	TP	0,789	Reliabel
3.	TS	0,970	Reliabel
4.	LOC	0,790	Reliabel
5.	TA	0,701	Reliabel
6.	M	0,834	Reliabel
7.	PRKK	0,873	Reliabel

Sumber: Data primer yang diolah, 2012

Variabel dalam penelitian ini berdasarkan uji reliabilitas menunjukkan nilai *cronbach alpha* diatas 0,60 sehingga dapat disimpulkan bahwa semuanya reliabel.

#### 4.4. Uji Regresi Linier Berganda

##### 4.4.1. Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui hubungan antara variabel independen yaitu *Time Pressure*, Tindakan Supervisi, *Locus of Control*, Risiko Audit, Materialitas serta Prosedur *Review* dan Kontrol Kualitas terhadap *Premature Sign-Off* sebagai variabel dependen. Adapun model regresi linier berganda dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \beta_6 X_6 + \varepsilon$$

**Keterangan :**

Y	= PSO ( <i>Premature Sign-Off</i> )
X <sub>1</sub>	= <i>Time Pressure</i> (TP)
X <sub>2</sub>	= Tindakan Supervisi (TS)
X <sub>3</sub>	= <i>Locus of Control</i> (LOC)
X <sub>4</sub>	= Risiko Audit (RA)
X <sub>5</sub>	= Materialitas (M)
X <sub>6</sub>	= Prosedur <i>Review</i> dan Kontrol Kualitas (PRKK)
β <sub>0</sub>	= Konstanta
β <sub>1,2,3,4,5,6</sub>	= Koefisien regresi
ε	= <i>error</i> (tingkat kesalahan atau gangguan)

**Tabel 4.10**  
**Hasil Analisis Regresi Linier Berganda**

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	4,484	8,617		,520	,605
TP	,380	,113	,332	3,358	,002
TS	,116	,047	,276	2,441	,019
LOC	,131	,081	,228	1,612	,114
RA	1,165	,272	,426	4,286	,000
M	,176	,177	,120	,990	,328
PRKK	-,315	,165	-,198	-1,908	,063

a. Dependent Variable: PSO

Sumber: Data primer yang diolah, 2012

$$PSO = 4,484 + 0,380TP + 0,116TS + 0,131LOC + 1,165RA + 0,176M - 0,315PRKK$$

Berdasarkan tabel 4.14 maka dapat dirumuskan persamaan regresi adalah sebagai berikut:

1. Koefisien regresi *Time Pressure* sebesar 0,380 menyatakan bahwa apabila tekanan waktu (*time pressure*) naik sedangkan variabel lain konstan maka PSO diprediksi naik.
2. Koefisien regresi Tindakan Supervisi sebesar 0,116 menyatakan bahwa apabila Tindakan Supervisi naik sedangkan variabel lain konstan maka PSO diprediksi naik.
3. Koefisien regresi *Locus of Control* sebesar 0,131 menyatakan bahwa apabila *Locus of Control* naik sedangkan variabel lain konstan maka PSO diprediksi naik.

4. Koefisien regresi Risiko Audit sebesar 1,165 menyatakan bahwa apabila Risiko Audit naik sedangkan variabel lain konstan maka PSO diprediksi naik.
5. Koefisien regresi Materialitas sebesar 0,176 menyatakan bahwa apabila Materialitas naik sedangkan variabel lain konstan maka PSO diprediksi naik.
6. Koefisien regresi Prosedur *Review* dan Kontrol Kualitas sebesar -0,315 menyatakan bahwa apabila Prosedur *Review* dan Kontrol Kualitas naik sedangkan variabel lain konstan maka PSO diprediksi turun.

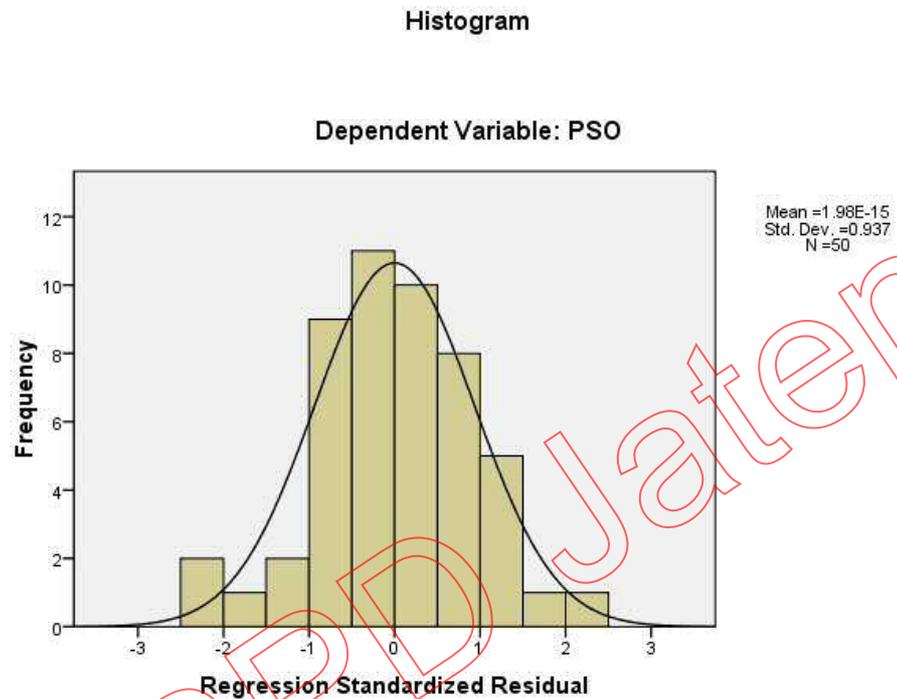
#### **4.4.2. Uji Asumsi Klasik**

Asumsi klasik dilakukan untuk mengetahui apakah hasil analisis regresi yang dilakukan terbebas dari gejala multikolonieritas, heteroskedastisitas, dan apakah data tersebut terdistribusikan secara normal. Adapun uji asumsi klasik penelitian ini sebagai berikut:

##### **4.4.2.1. Uji Normalitas**

Pengujian normalitas dilakukan dengan menggunakan analisis grafik histogram, *normal probability plot* dan analisis statistik *One-Sample Kolmogorov-Smirnov* (Uji K-S) pada uji non parametrik (*non parametric test*). Hasil analisis menggunakan grafik histogram dapat dilihat pada gambar 4.1 sebagai berikut:

**Gambar 4.1**  
**Uji Normalitas (Grafik Histogram)**

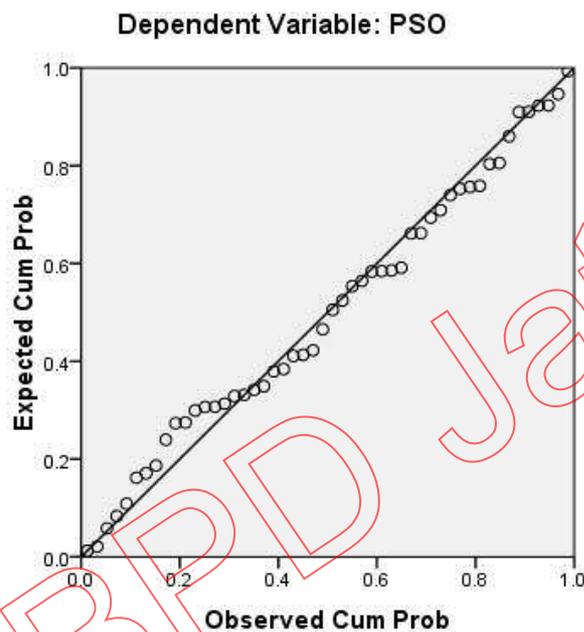


Sumber: Data primer yang diolah, 2012

Grafik histogram pada gambar 4.1 diatas menunjukkan pola distribusi normal karena grafik histogramnya menunjukkan pola distribusi normal. Adapun hasil analisis menggunakan *normal probability plot* dapat dilihat pada gambar 4.2 sebagai berikut:

**Gambar 4.2**  
**Uji Normalitas (*normal probability plot*)**

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



Sumber: Data primer yang diolah, 2012

Grafik *normal probability plot* pada gambar 4.2 diatas menunjukkan pola distribusi normal karena data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas. Selain menggunakan analisis grafik, uji normalitas dilakukan dengan analisis statistik non parametrik *One-Sample Kolmogorov-Smirnov* (Uji K-S) sebagai berikut:

**Tabel 4.11**  
**Uji Normalitas (*One-Sample Kolmogorov-Smirnov*)**

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		Unstandardized Residual
N		50
Normal Parameters <sup>a</sup>	Mean	,0000000
	Std. Deviation	4,95319921
Most Extreme Differences	Absolute	,080
	Positive	,063
	Negative	-,080
Kolmogorov-Smirnov Z		,563
Asymp. Sig. (2-tailed)		,909

a. Test distribution is Normal.

Sumber: Data primer yang diolah, 2012

Berdasarkan uji *One Sample Kolmogorov-Smirnov* (Uji K-S) pada tabel 4.10 diatas, menunjukkan besarnya nilai *Kolmogorov-Smirnov* adalah 0,563 dan signifikan pada 0,909 hal ini berarti  $H_0$  diterima yang berarti data residual terdistribusi normal. Hasilnya konsisten dengan uji sebelumnya.

#### 4.4.2.2. Uji Multikolonieritas

Pengujian multikolonieritas dilakukan dengan melihat:

- a. Menganalisis matrik korelasi variabel-variabel bebas (independen). Hasil pengujian matrik korelasi dapat dilihat pada tabel 4.11 dibawah ini:

**Tabel 4.12**  
**Uji Multikolonieritas**

Coefficient Correlations<sup>a</sup>

Model		PRKK	M	TP	RA	TS	LOC	
1	Correlations	PRKK	1,000	-,005	,049	-,319	-,343	-,060
		M	-,005	1,000	,143	-,025	,355	-,675
		TP	,049	,143	1,000	-,281	-,014	-,279
		RA	-,319	-,025	-,281	1,000	,141	-,050
		TS	-,343	,355	-,014	,141	1,000	,481
		LOC	-,060	-,675	-,279	-,050	-,481	1,000
	Covariances	PRKK	,027	,000	,001	-,014	-,003	,000
		M	,000	,031	,003	-,001	,003	-,010
		TP	,001	,003	,013	-,009	-7,415E-5	-,003
		RA	-,014	-,001	-,009	,074	,002	-,001
		TS	-,003	,003	-7,415E-5	,002	,002	-,002
		LOC	,000	-,010	-,003	-,001	-,002	,007

a. Dependent Variable: PSO

Sumber: Data primer yang diolah, 2012

Berdasarkan tabel 4.11 diatas hasil besaran korelasi antar variabel independen menunjukkan tidak ada korelasi yang tinggi antara variabel independen yang lebih besar dari 0,90. Korelasi tertinggi sebesar 0,355 antara variabel M dengan variabel TS namun masih dibawah 0,90 sehingga dapat dikatakan tidak terjadi multikolonieritas.

b. Selain menggunakan matrik korelasi, uji multikolonieritas dilakukan menggunakan nilai *tolerance* dan *Variance Inflation Factor* (VIF). Adapun hasil uji multikolonieritas dengan menggunakan nilai *tolerance* dan *Variance Inflation Factor* (VIF) dapat dilihat dalam tabel 4.12 sebagai berikut:

**Tabel 4.13**  
**Uji Multikolonieritas**  
*(tolerance dan Variance Inflation Factor)*

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	TP	,793	1,262
	TS	,607	1,648
	LOC	,390	2,564
	RA	,788	1,269
	M	,531	1,885
	PRKK	,722	1,384

a. Dependent Variable: PSO

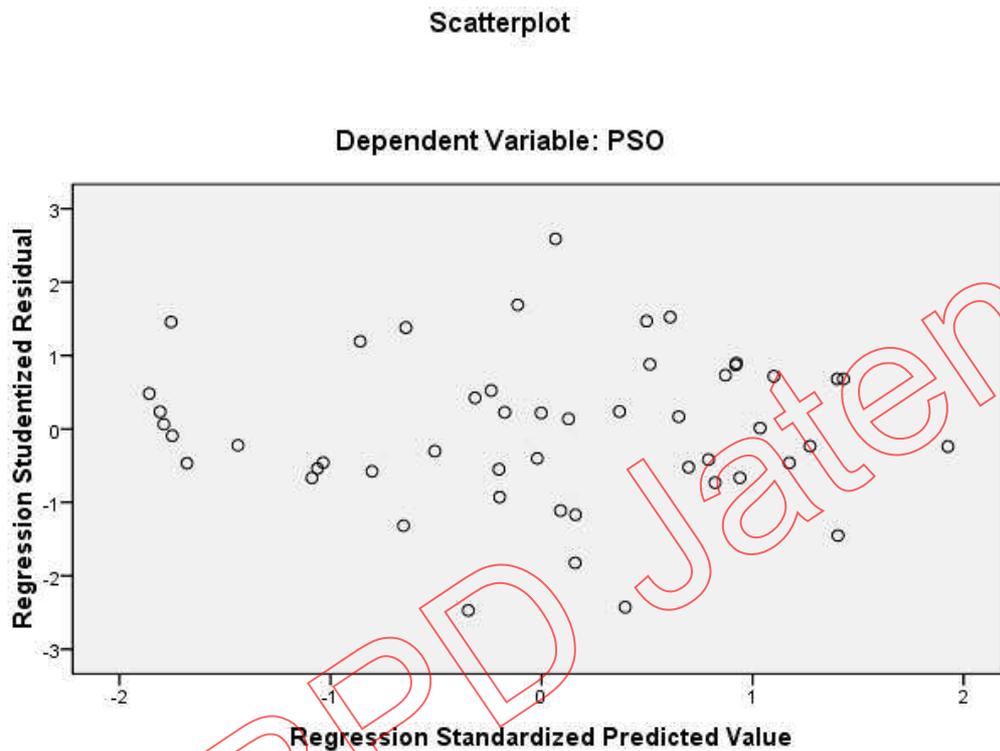
Sumber: Data primer yang diolah, 2012

Hasil perhitungan nilai *tolerance* juga menunjukkan tidak ada variabel independen yang memiliki nilai *tolerance* kurang dari 0,10 yang berarti tidak ada korelasi antar variabel independen yang nilainya lebih dari 95%. Hasil perhitungan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) juga menunjukkan hal yang sama tidak ada satu variabel independen yang memiliki nilai VIF lebih dari 10. Jadi dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolonieritas antar variabel independen dalam model regresi.

#### 4.4.2.3. Uji Heteroskedastisitas

Pengujian heteroskedastisitas dilakukan dengan melihat grafik *scatterplot* dan uji statistik yaitu uji Gejser, adapun hasil pengujian heteroskedastisitas dengan grafik *scatterplot* diperlihatkan pada gambar 4.3 dibawah ini:

**Gambar 4.3**  
**Grafik *Scatterplot***



Sumber: Data primer yang diolah, 2012

Dari grafik *scatterplot* pada gambar 4.3 diatas menunjukkan bahwa titik-titik pada gambar menyebar secara acak serta tersebar baik diatas maupun dibawah angka 0 pada sumbu Y. Sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi yang ada tidak terjadi heteroskedastisitas.

Sedangkan hasil pengujian dengan Uji Glejser dengan jelas menunjukkan bahwa tidak ada satupun variabel independen yang signifikan secara statistik mempengaruhi variabel dependen nilai Absolut Ut (AbsUt). Hal ini terlihat dari probabilitas signifikansinya diatas tingkat kepercayaan 5%. Jadi dapat disimpulkan model regresi tidak mengandung adanya Heteroskedastisitas. Berikut adalah tabel *output* SPSS:

**Tabel 4.14**  
**Hasil Uji Glejser**

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	2,128	5,122		,415	,680
TP	,084	,067	,207	1,252	,217
TS	,011	,028	,073	,389	,699
LOC	-,045	,048	-,222	-,942	,351
RA	,081	,162	,083	,502	,618
M	-,009	,105	-,017	-,087	,931
PRKK	-,016	,098	-,028	-,163	,871

a. Dependent Variable: AbsUt

Sumber: Data primer yang diolah, 2012

#### 4.4.2.4. Pengujian Hipotesis

##### 1. Uji Koefisien Determinasi (*Adjusted R<sup>2</sup>*)

Koefisien Determinasi (*Adjusted R<sup>2</sup>*) mengukur seberapa jauh kemampuan model menerangkan variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai *adjusted R<sup>2</sup>* yang kecil berarti bahwa kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen sangat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen (Ghozali, 2006). Adapun besarnya nilai koefisien determinasi ditunjukkan pada tabel 4.15 sebagai berikut:

**Tabel 4.15**  
**Koefisien Determinasi**

**Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,816 <sup>a</sup>	,666	,619	5,28749	1,995

a. Predictors: (Constant), PRKK, M, TP, RA, TS, LOC

b. Dependent Variable: PSO

Sumber: Data primer yang diolah, 2012

Dari tabel 4.15 dapat diperoleh nilai koefisien determinasi (*Adjusted R<sup>2</sup>*) sebesar 0,619. Hal ini menunjukkan bahwa 61,9% nilai PSO dapat dijelaskan oleh keenam variabel seperti *Time Pressure*, Tindakan Supervisi, *Locus of Control*, Risiko Audit, Materialitas serta *Prosedur Review* dan Kontrol Kualitas. Sisa nilai koefisien determinasi sebesar 38,1% (100% - 61,9%) dipengaruhi oleh variabel lain diluar penelitian ini.

## 2. Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)

Uji *Goodness of Fit* model atau uji kelayakan model digunakan untuk mengetahui apakah seluruh variabel independen secara bersama-sama dapat berpengaruh terhadap variabel dependen. Untuk menguji kelayakan model dilakukan dengan menggunakan uji F. Uji F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen atau bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel terikat/dependen. Dalam penelitian ini secara simultan variabel *Time Pressure*, Tindakan Supervisi, *Locus of Control*, Risiko Audit, Materialitas serta *Prosedur Review* dan Kontrol Kualitas berpengaruh terhadap *Premature Sign-Off*. Adapun hasil pengujian secara simultan sebagai berikut:

**Tabel 4.16**  
**Pengujian *Goodness of Fit* Model (Uji F)**

ANOVA<sup>b</sup>

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	2395,955	6	399,326	14,283	,000 <sup>a</sup>
	Residual	1202,175	43	27,958		
	Total	3598,130	49			

a. Predictors: (Constant), PRKK, M, TP, RA, TS, LOC

b. Dependent Variable: PSO

Sumber: Data primer yang diolah, 2012

Pada tabel 4.16 diatas dapat diketahui bahwa nilai signifikansi *p-value* = 0,000. Hal ini menunjukkan bahwa *p-value* < 0,05, maka model regresi yang dibentuk dapat digunakan untuk memprediksi pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen yaitu dapat diketahui bahwa *Time Pressure*, *Tindakan Supervisi*, *Locus of Control*, *Risiko Audit*, *Materialitas* serta *Prosedur Review* dan *Kontrol Kualitas* secara bersama-sama berpengaruh terhadap *Premature Sign-Off*.

### 3. Uji Signifikansi Parameter Individu (Uji Statistik t)

Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variabel dependen. Hasil pengujian tersebut dapat menentukan apakah hipotesis yang diajukan ditolak atau diterima.

**Tabel 4.17**  
**Hasil Uji t**

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	4,484	8,617		,520	,605
	TP	,380	,113	,332	3,358	,002
	TS	,116	,047	,276	2,441	,019
	LOC	,131	,081	,228	1,612	,114
	RA	1,165	,272	,426	4,286	,000
	M	,176	,177	,120	,990	,328
	PRKK	-,315	,165	-,198	-1,908	,063

a. Dependent Variable: PSO

Sumber: Data primer yang diolah, 2012

Tabel 4.17 tersebut merupakan hasil uji statistik t yang menampilkan hasil dari pengujian yang dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pengaruh *Time Pressure* terhadap Penghentian Prematur atas Prosedur Audit

Hasil penelitian ini berhasil mendukung hipotesis pertama yang menyatakan bahwa *Time Pressure* berpengaruh positif terhadap Penghentian Prematur atas Prosedur Audit. Berdasarkan hasil pengujian diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,002 yaitu nilai *p-value* < 0,05 ini menunjukkan  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  dapat diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa *Time Pressure* berpengaruh positif terhadap Penghentian Prematur atas Prosedur Audit. Artinya semakin tinggi Tekanan Waktu (*Time Pressure*) yang dialami oleh auditor maka semakin tinggi pula perilaku Penghentian Prematur atas Prosedur Audit. Nilai koefisien *Time Pressure* sebesar 0,380 menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif terhadap Penghentian

Prematur atas Prosedur Audit. Hal ini mendeskripsikan bahwa auditor mendapatkan tekanan waktu yang tinggi cenderung melakukan perilaku Penghentian Prematur atas Prosedur Audit.

Adanya tekanan waktu tinggi yang dirasakan oleh auditor menyebabkan auditor dituntut untuk menyelesaikan suatu pekerjaan dengan segera, apabila hal tersebut tidak tercapai maka menimbulkan konflik karena waktu yang telah ditentukan untuk suatu pekerjaan audit terlewat serta kualitas dapat terganggu sehingga menimbulkan perilaku penghentian prematur atas prosedur audit.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Maulina, *et al* (2010) dan Weningtyas, *et al* (2006) yang menyatakan bahwa tekanan waktu (*Time Pressure*) berpengaruh positif terhadap Penghentian Prematur atas Prosedur Audit.

## 2. Pengaruh Tindakan Supervisi terhadap Penghentian Prematur atas Prosedur Audit

Hasil penelitian ini tidak mendukung hipotesis kedua yang menyatakan bahwa Tindakan Supervisi berpengaruh negatif terhadap Penghentian Prematur atas Prosedur Audit. Berdasarkan hasil pengujian diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,019 yaitu nilai *p-value* < 0,05 ini menunjukkan  $H_0$  ditolak, namun tidak mendukung  $H_a$  dikarenakan nilai koefisien Tindakan Supervisi sebesar 0,116 menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif terhadap Penghentian Prematur atas Prosedur Audit. Dilihat dari hasil statistik deskriptif *Premature Sign-Off* berskala tinggi yaitu nilai rata-rata (*mean*) sesungguhnya 72,90 lebih besar dari nilai rata-rata (*mean*) teoritis 50, hal ini menunjukkan bahwa adanya tingkat perilaku penghentian prematur atas prosedur audit yang rendah dalam proses audit. Sedangkan hasil statistik deskriptif Tindakan Supervisi berskala rendah yaitu nilai rata-rata (*mean*) sesungguhnya 1,80 lebih kecil dari nilai rata-rata (*mean*) teoritis 115, hal ini menunjukkan bahwa tindakan supervisi dari Ketua Tim kepada Anggota Tim yang rendah dalam menjalankan proses

audit laporan keuangan. Hal ini mendeskripsikan meskipun auditor memperoleh tindakan supervisi dari Ketua Tim yang rendah, namun tindakan Penghentian Prematur atas Prosedur Audit tetap rendah. Dikarenakan auditor mempunyai kontrol diri yang kuat atas pekerjaan mereka, maka Tindakan Supervisi tidak mempengaruhi mereka untuk melakukan tindakan *Premature Sign-Off* meskipun auditor sangat membutuhkan Supervisi dari Ketua Tim. Hal ini menunjukkan profesionalisme auditor yang bekerja di KAP di kota Semarang dalam melakukan audit.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Maulina, *et al* (2010) yang membuktikan bahwa Tindakan Supervisi tidak berpengaruh terhadap Penghentian Prematur atas Prosedur Audit.

### 3. Pengaruh *Locus of Control* terhadap Penghentian Prematur atas Prosedur Audit

Hasil penelitian ini tidak mendukung hipotesis ketiga yang menyatakan bahwa *Locus of Control* berpengaruh positif terhadap Penghentian Prematur atas Prosedur Audit. Berdasarkan hasil pengujian diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,114 yaitu nilai *p-value* > 0,05 ini menunjukkan  $H_0$  diterima,  $H_a$  dapat ditolak sehingga dapat disimpulkan bahwa *Locus of Control* tidak berpengaruh terhadap Penghentian Prematur atas Prosedur Audit. Dilihat dari hasil statistik deskriptif *Premature Sign-Off* berskala tinggi yaitu nilai rata-rata (*mean*) sesungguhnya 72,90 lebih besar dari nilai rata-rata (*mean*) teoritis 50, hal ini menunjukkan bahwa adanya tingkat perilaku penghentian prematur atas prosedur audit yang rendah dalam proses audit. Sedangkan hasil statistik deskriptif *Locus of Control* berskala rendah yaitu nilai rata-rata (*mean*) sesungguhnya 1,09 lebih kecil dari nilai rata-rata (*mean*) teoritis 80, hal ini menunjukkan bahwa auditor memiliki internal *locus of control*. *Locus of Control* internal menunjukkan kontrol diri yang kuat dari auditor terhadap pekerjaan mereka tanpa terpengaruh dengan lingkungan sekitar, sehingga tindakan

Penghentian Prematur atas Prosedur Audit rendah. Jadi, hal ini tidak dapat membuktikan hipotesis ketiga.

#### 4. Pengaruh Risiko Audit terhadap Penghentian Prematur atas Prosedur Audit

Hasil penelitian ini berhasil mendukung hipotesis keempat yang menyatakan bahwa Risiko Audit berpengaruh positif terhadap Penghentian Prematur atas Prosedur Audit. Berdasarkan hasil pengujian diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,000 yaitu nilai  $p\text{-value} < 0,05$  ini menunjukkan  $H_0$  ditolak,  $H_a$  dapat diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa Risiko Audit berpengaruh positif terhadap Penghentian Prematur atas Prosedur Audit. Nilai koefisien Risiko Audit sebesar 1,165 menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif terhadap Penghentian Prematur atas Prosedur Audit. Hal ini mendeskripsikan bahwa auditor yang menginginkan adanya risiko audit rendah dalam proses audit, tindakan *Premature Sign-Off* juga rendah. Sehingga penelitian ini mampu membuktikan bahwa Risiko Audit berpengaruh positif terhadap perilaku Penghentian Prematur atas Prosedur Audit.

Ketika auditor menginginkan risiko deteksi yang rendah berarti auditor mengumpulkan bahan bukti yang cukup sehingga dapat mendeteksi adanya salah saji yang material. Dengan demikian, ketika risiko audit rendah, auditor melakukan prosedur audit dengan lengkap sehingga tidak melakukan penghentian prematur atas prosedur audit.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Weningtyas, *et al* (2006) yang membuktikan bahwa Risiko Audit berpengaruh positif terhadap Penghentian Prematur atas Prosedur Audit.

#### 5. Pengaruh Materialitas terhadap Penghentian Prematur atas Prosedur Audit

Hasil penelitian ini tidak mendukung hipotesis kelima yang menyatakan bahwa Materialitas berpengaruh negatif terhadap Penghentian Prematur atas Prosedur Audit. Berdasarkan hasil pengujian diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,328 yaitu nilai  $p\text{-value} > 0,05$  ini menunjukkan  $H_0$

diterima,  $H_a$  dapat ditolak sehingga dapat disimpulkan bahwa Materialitas tidak berpengaruh terhadap Penghentian Prematur atas Prosedur Audit. Dilihat dari hasil statistik deskriptif *Premature Sign-Off* berskala tinggi yaitu nilai rata-rata (*mean*) sesungguhnya 72,90 lebih besar dari nilai rata-rata (*mean*) teoritis 50, hal ini menunjukkan bahwa adanya tingkat perilaku penghentian prematur atas prosedur audit yang rendah dalam proses audit. Sedangkan hasil statistik deskriptif Materialitas berskala rendah yaitu nilai rata-rata (*mean*) sesungguhnya 14,87 lebih kecil dari nilai rata-rata (*mean*) teoritis 15 yang menunjukkan bahwa auditor seringkali merasakan adanya materialitas yang besar dalam menguji dan pengambilan opini dalam proses audit. Namun, dikarenakan auditor mempunyai kontrol diri yang kuat atas pekerjaan mereka, Materialitas tidak mempengaruhi mereka untuk melakukan tindakan *Premature Sign-Off*. Sehingga penelitian ini tidak mampu membuktikan bahwa Materialitas berpengaruh terhadap perilaku Penghentian Prematur atas Prosedur Audit.

#### 6. Pengaruh Prosedur *Review* dan Kontrol Kualitas terhadap Penghentian Prematur atas Prosedur Audit

Hasil penelitian ini tidak mendukung hipotesis keenam yang menyatakan bahwa Prosedur *Review* dan Kontrol Kualitas berpengaruh negatif terhadap Penghentian Prematur atas Prosedur Audit. Berdasarkan hasil pengujian diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,063 yaitu nilai *p-value*  $> 0,05$  ini menunjukkan  $H_0$  diterima,  $H_a$  dapat ditolak sehingga dapat disimpulkan bahwa Prosedur *Review* dan Kontrol Kualitas tidak berpengaruh terhadap Penghentian Prematur atas Prosedur Audit. Nilai koefisien variabel Prosedur *Review* dan Kontrol Kualitas sebesar -0,315 menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif terhadap Penghentian Prematur atas Prosedur Audit. Dilihat dari hasil statistik deskriptif *Premature Sign-Off* berskala tinggi yaitu nilai rata-rata (*mean*) sesungguhnya 72,90 lebih besar dari nilai rata-rata (*mean*) teoritis 50, hal ini menunjukkan bahwa adanya tingkat perilaku penghentian prematur atas

prosedur audit yang rendah dalam proses audit. Sedangkan hasil statistik deskriptif Prosedur *Review* dan Kontrol Kualitas berskala rendah yaitu nilai rata-rata (*mean*) sesungguhnya 35,26 lebih besar dari nilai rata-rata (*mean*) teoritis 25 yang menunjukkan bahwa auditor seringkali memiliki penerapan Prosedur *Review* dan Kontrol Kualitas yang baik terhadap hasil auditnya. Namun, dikarenakan auditor mempunyai kontrol diri yang kuat atas pekerjaan mereka, Prosedur *Review* dan Kontrol Kualitas tidak mempengaruhi mereka untuk melakukan tindakan *Premature Sign-Off*. Sehingga penelitian ini membuktikan bahwa Prosedur *Review* dan Kontrol Kualitas tidak berpengaruh terhadap perilaku Penghentian Prematur atas Prosedur Audit.

## BAB V

### PENUTUP

#### 5.1. Kesimpulan

Penelitian ini membahas mengenai *time pressure*, tindakan supervisi, *locus of control*, risiko audit, materialitas, prosedur *review* dan kontrol kualitas terhadap penghentian prematur atas prosedur audit. Dengan menggunakan alat analisis regresi linier berganda, penelitian ini menunjukkan hasil yang variatif.

- a. Berdasarkan analisis statistik deskriptif menunjukkan tingkat perilaku penghentian prematur atas prosedur audit yang rendah dalam proses audit.
- b. Berdasarkan hasil uji statistik t
  1. Hasil pengujian hipotesis pertama membuktikan bahwa *Time Pressure* berpengaruh positif terhadap Penghentian Prematur atas Prosedur Audit.
  2. Hasil pengujian hipotesis kedua membuktikan bahwa Tindakan Supervisi tidak berpengaruh terhadap Penghentian Prematur atas Prosedur Audit. Hal ini dikarenakan auditor mempunyai kontrol diri yang kuat atas pekerjaan mereka, maka Tindakan Supervisi tidak mempengaruhi mereka untuk melakukan tindakan *Premature Sign-Off* meskipun auditor sangat membutuhkan Supervisi dari Ketua Tim. Hal ini menunjukkan profesionalisme auditor yang bekerja di KAP di kota Semarang dalam melakukan audit.
  3. Hasil pengujian hipotesis ketiga membuktikan bahwa *Locus of Control* tidak berpengaruh terhadap Penghentian Prematur atas Prosedur Audit. Hal ini dikarenakan bahwa auditor memiliki internal *locus of control*. *Locus of Control* internal menunjukkan kontrol diri yang kuat dari auditor terhadap pekerjaan mereka tanpa terpengaruh dengan lingkungan sekitar, sehingga tindakan Penghentian Prematur atas Prosedur Audit rendah.

4. Hasil pengujian hipotesis keempat membuktikan bahwa Risiko Audit berpengaruh positif terhadap Penghentian Prematur atas Prosedur Audit.
5. Hasil pengujian hipotesis kelima membuktikan bahwa Materialitas tidak berpengaruh terhadap Penghentian Prematur atas Prosedur Audit. Hal dikarenakan auditor mempunyai kontrol diri yang kuat atas pekerjaan mereka, sehingga Materialitas tidak mempengaruhi mereka untuk melakukan tindakan *Premature Sign-Off*.
6. Hasil pengujian hipotesis keenam membuktikan bahwa Prosedur *Review* dan Kontrol Kualitas tidak berpengaruh terhadap Penghentian Prematur atas Prosedur Audit. Hal ini dikarenakan auditor mempunyai kontrol diri yang kuat atas pekerjaan mereka, Prosedur *Review* dan Kontrol Kualitas tidak mempengaruhi mereka untuk melakukan tindakan *Premature Sign-Off*.

## 5.2. Keterbatasan Penelitian

Pada penelitian ini memiliki keterbatasan-keterbatasan yang dapat diajukan sebagai acuan untuk penelitian selanjutnya antara lain:

1. Metode pengumpulan data dengan menggunakan metode *survey* melalui kuesioner memiliki kelemahan yaitu terdapat responden yang tidak menjawab pertanyaan dengan serius, dapat dilihat dari penyebaran kuesioner sebesar 56 dengan jumlah kembali kuesioner sebesar 52 dan yang dapat diolah berjumlah 50 kuesioner, oleh karena itu terdapat 2 kuesioner yang dijawab dengan tidak serius.
2. Penelitian ini tidak membedakan jenis *time pressure*, sehingga belum jelas apakah *time budget pressure* atau *time deadline pressure* yang lebih dominan mempengaruhi auditor dalam menghentikan secara prematur atas prosedur audit.
3. Responden yang digunakan dalam penelitian ini hanya melibatkan auditor yang bekerja di kota Semarang dikarenakan keterbatasan biaya. Penelitian

selanjutnya diharapkan dapat menambahkan responden dari kota-kota besar lainnya.

4. Keterbatasan lain adalah responden kebanyakan adalah auditor junior dan tidak terdapat responden yang menjabat sebagai manajer dan partner sehingga kemungkinan hasil penelitian akan berbeda jika diterapkan pada auditor yang menempati jenjang tersebut.

### **5.3. Implikasi Penelitian**

Hipotesis dari segi eksternal yang berkaitan dengan penghentian prematur atas prosedur audit yaitu *time pressure*, tindakan supervisi, risiko audit, materialitas serta prosedur *review* dan kontrol kualitas memberikan kesempatan bagi Kantor Akuntan Publik untuk mengevaluasi kebijakan yang dapat dilakukan untuk mengatasi kemungkinan terjadinya praktik penghentian prematur atas prosedur audit. Kebijakan tersebut dapat berupa evaluasi terhadap jangka waktu audit, perencanaan prosedur audit serta penerapan prosedur *review* dan kontrol kualitas yang efektif dalam Kantor Akuntan Publik.

Hipotesis dari segi internal yang berkaitan dengan penghentian prematur atas prosedur audit yaitu *locus of control* membuktikan bahwa individu yang mempunyai *locus of control* internal sebaiknya diberikan pekerjaan di bidang manajerial sedangkan pegawai yang memiliki karakteristik individu *locus of control* eksternal sebaiknya diberikan pekerjaan bersifat operasional. Penempatan pegawai yang tidak sesuai dengan karakteristik individu akan menyebabkan kinerja mereka kurang baik dan mereka cenderung melakukan perilaku menyimpang.

### **5.4. Saran Penelitian**

Berdasarkan keterbatasan dalam penelitian ini, peneliti memberikan saran untuk penelitian selanjutnya sebagai berikut :

1. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat menambah metode wawancara agar responden memberi jawaban yang benar-benar diliputi kesungguhan dan keseriusan, serta peneliti lebih terlibat dalam proses penelitian tersebut.

2. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat membedakan jenis *time pressure*, apakah *time budget pressure* atau *time deadline pressure* yang lebih dominan mempengaruhi auditor dalam menghentikan secara prematur atas prosedur audit
3. Penelitian selanjutnya diharapkan menggunakan responden yang lebih bervariasi, tidak hanya auditor junior dan senior tetapi juga manajer atau partner. Sehingga kemungkinan hasil penelitian akan berbeda.
4. Penelitian selanjutnya diharapkan memperluas cakupan sampel yang digunakan. Dengan melakukan penelitian dengan responden yang bekerja di KAP di kota besar lainnya. Sehingga kemungkinan hasil penelitian akan berbeda.
5. Penelitian selanjutnya dapat menggunakan variabel lain yang dapat mempengaruhi terjadinya penghentian prematur atas prosedur audit. Misalnya dengan menambah pengujian faktor-faktor dari segi internal karakteristik auditor seperti (*self esteem, turnover intention, competitive type behaviour*, komitmen pada organisasi (*organizational commitment*)) yang kemungkinan dapat menyebabkan terjadinya penghentian prematur atas prosedur audit.

## DAFTAR PUSTAKA

- Asropi (2008), Populasi dan Sampel, Metode Penelitian Sosial, tersedia di <http://asropi.files.wordpress.com/2008/10/populasi-dan-sampel.pdf> .
- Badan Pemeriksa Keuangan Republik Indonesia (2007), Standar Pemeriksaan Keuangan Negara, Peraturan Badan Pemeriksa Keuangan Republik Indonesia, No. 1 Tahun 2007, Tersedia di <http://www.scribd.com/doc/71096587/Standar-Pemeriksaan-Kuangan-Negara#download> .
- Basuki dan Mahardani, Krisna Yunika (2006), Pengaruh Tekanan Anggaran Waktu terhadap Perilaku Disfungsional Auditor dan Kualitas Audit pada Kantor Akuntan Publik di Surabaya, *Jurnal Maksi*, Agustus.
- Dewi, Maya Setya, (2008), Pengaruh Pelatihan dan Tindakan Supervisi pada Keputusan Premature Sign-Off, Tesis Magister Akuntansi, Program Pascasarjana Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- Donnelly, David P., Jeffrey J, Quirin., dan David, O'Bryan (2003), Attitudes Toward Dysfunctional Audit Behaviour: The Effects Of Locus Of Control, Organizational Commitment, and Position, *The Journal of Applied Business Research*, Vol. 19, No 1.
- Dowe, Mark (2007), Cybernetic Control Model, tersedia di <http://legalfinancial.blogspot.com/2007/05/cybernetic-control-models.html>.
- Ghozali, Imam (2006), *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*, Semarang : Undip.
- Ghozali, Imam (2006), *Statistik Non-Parametrik - Teori dan Aplikasi dengan Program SPSS*, Semarang : Undip.
- Ghozali, Imam (2009), *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*, Edisi Keempat, Semarang : Undip.
- Gujarati, Damodar (1995), *Basic Econometrics*, Third Edition, Mc Graw-Hill, International Editions.
- Husein Umar (1998), *Riset Akuntansi*, Jakarta : PT. Gramedia Pustaka.
- Ikatan Akuntansi Indonesia (2001), *Standar Profesional Akuntan Publik Per 1 Januari 2001*, Jakarta : Salemba Empat.
- Irawati, Yuke. dan Mukhlisin, Thio Anastasia Petronila (2005), Hubungan Karakteristik Personal Auditor Terhadap Tingkat Penerimaan Penyimpangan Perilaku Dalam Audit, *SNA VIII*, September.

- Kartika, Indri dan Provita Wijayanti (2007), *Locus of Control Sebagai Antecedent Hubungan Kinerja Pegawai dan Penerimaan Perilaku Disfungsional Audit*, *SNA X*, Juli.
- Maulina, Mutia., Anggraini Ratna., dan Anwar, Choirul (2010), *Pengaruh Tekanan Waktu dan Tindakan Supervisi Terhadap Penghentian Prematur atas Prosedur Audit*, *SNA XIII*.
- Mulyadi (2002), *Auditing Buku 1*, Edisi ke-6 Jakarta: PT Salemba Empat.
- Prasetya, Arida (2010), *Definisi Operasional Variabel dan Indikator*, tersedia di <http://www.papanputih.com/2010/12/definisi-operasional-variabel-dan.html>.
- Robbins, Stephen. P dan Timothy A. Judge (2008), *Perilaku Organisasi*, Buku 1 Jakarta : PT Salemba Empat.
- Santoso, Singgih (2000), *Buku Latihan SPSS Statistik Parametrik*, Jakarta: PT Elex Media Komputindo Gramedia.
- Silaban, Adanan (2009), *Perilaku Disfungsional Auditor Dalam Pelaksanaan Program Audit (Studi Empiris di Kantor Akuntan Publik)*, Disertasi Doktor Ilmu Ekonomi Konsentrasi Akuntansi, Program Doktor Ilmu Ekonomi Universitas Diponegoro, Semarang.
- Singarimbun, Masri dan Sofian Effendi, (1995), *Metodologi Penelitian Survei*, edisi revisi, Jakarta: Penerbit LP3ES.
- Sosoutiksno, Christina (2005), *Relation Of Time Budget Pressure By Dysfunctional Behaviour and, Its Influence to Audit Quality*, *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*, Vol. 7, No 2.
- Subandi, Moch. (2002), *Perbedaan Pengaruh Tindakan Supervisi Terhadap Kepuasan Kinerja akuntan Pemula di Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan & Kantor Akuntan Publik*, Tesis Magister Akuntansi, Program Pascasarjana Universitas Diponegoro, Semarang.
- Sucahyo, Heriningsih (2001) *Penghentian Prematur atas Prosedur Audit : Sebuah Studi Empiris pada Kantor Akuntan Publik*. Tesis, Universitas Gajah Mada Yogyakarta.
- Sugiyono (2003), *Statistika Untuk Penelitian*, Cetakan kelima Bandung : Alfabeta.
- Sugiyono (2008), *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, Bandung : Alfabeta.
- Teorionline (2011), *Teori Locus Of Control*, tersedia di [www.teorionline.wordpress.com/2011/06/28/teori-locus-of-control/](http://www.teorionline.wordpress.com/2011/06/28/teori-locus-of-control/).
- Wahyudi, Imam, Jurica Lucyanda, dan loekman H. Suhud (2011), *Praktik Penghentian Prematur Atas Prosedur Audit*, *Media Riset Akuntansi*, Vol. 1, No 2.

Wahyudin, agus, Indah Anisykurlillah dan Dwi Harini (2011), Analisis Dysfunctional Audit Behaviour: Senuah Pendekatan Karakteristik Personal Auditor, *Jurnal Dinamika Akuntansi*, Vol. 3, No 2.

Weningtyas, Suryanita,. Setiawan, Doddy,. dan Triatmoko, Hanung (2006), Penghentian Prematur Atas Prosedur Audit, *SNA IX*, Agustus.

Yuliana, Amalia, Netty Herawati, dan Enggar Diah Puspa Arum (2009), Pengaruh Time Pressure dan Resiko Audit Terhadap Penghentian Prematur atas Prosedur Audit, *Jurnal Cakrawala Akuntansi*, Vol. 1, No1.

STIE BPD Jateng

# LAMPIRAN 1

STIE BPD Jateng

## Lampiran Sampel

### A. PSO

	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
1	7.9	9.2	8.3	8.1	7.9	7.6	7.5	7.9	8	7.8
2	7.2	7.4	7.2	7.5	7.5	7.2	7.5	7.2	8.2	8.5
3	9.4	8.1	8.2	5.8	7.7	5.3	5	5.7	5.5	7
4	7.4	7.2	8	5.8	6.9	7.5	7.6	7	8	7.4
5	8.3	8.7	8.5	7.6	8.7	8.5	7.9	5.7	7.5	9.2
6	7.9	7.6	7.7	6.1	7.9	6.8	7.4	6.7	7.9	8
7	9.1	8.1	7.5	7.1	8.6	8.1	9.3	8.4	8.4	9.3
8	8.5	8.5	9.2	9.2	9.4	5	8.8	9.3	9.1	9.4
9	7.2	7.9	8	7.3	6.4	7.5	7.3	8	8	9.2
10	8.8	8	8.6	8.9	8	7.8	8.4	8.9	8.9	9.3
11	8.4	8.2	7.9	7.7	7.4	6.8	8	8.2	8.6	9.4
12	7.7	8.4	8.4	8.6	8.8	7.2	8.2	8.9	8.5	9.5
13	9	1.6	8.6	8.9	8.7	8.6	9.4	5.8	8.6	7.1
14	8	7.8	7.9	2.1	4.4	9	6.5	2.1	8	9.1
15	8.4	5.9	8	3.4	5.7	8.8	7.3	4	8.1	7.2
16	8	6.9	8.5	4.1	6.1	8.8	7.7	3.4	8	7.2
17	8.3	5.5	8.5	6.7	7.9	8.9	8	4.6	8.3	7.8
18	8.8	6.3	8.3	6.6	7.2	8.7	8.3	4.3	8.4	8
19	8.6	7	7.9	6.5	7.7	8.5	8.6	3.8	8.2	8.3
20	8.3	7.1	8.1	5.6	8.1	8.6	8.8	5.2	8.3	8.6
21	8.2	7.9	7.9	8	8.8	8.6	8.4	6.8	7.3	9.1
22	8.1	9.1	8.9	8.7	9.2	9.3	9.1	7.3	6.5	9
23	8	8.5	8.4	8.7	8.9	8.7	8.6	7.1	6.9	8.9
24	7.9	7.8	7.7	7.9	8.7	8.4	8.3	6.7	6.5	8.9
25	8.3	8.4	8.6	8.2	9	9.2	9	7.3	6.8	9.1
26	8.2	8.9	8.6	8.4	9.2	9	8.9	7.2	7.3	9
27	6.7	5	3.3	6.8	7	4.6	10	4.2	6.3	8.2
28	7.6	7.8	7.6	8.1	8.5	9.6	9.5	8.8	8.8	10
29	6.6	5.2	4.2	6.8	7.2	5.6	9.7	6.7	7	8.8
30	7.7	7.6	7.2	8	7.5	8.8	9.5	5.5	7.5	9
31	6.8	5.5	4.4	6.9	7.1	4.8	9.6	4.5	6.7	8.3
32	6.9	6.5	5.9	7.4	7.5	7.2	9.7	6.9	6.5	8.4
33	6.7	5.8	4.9	6.7	7.1	5.2	9.6	4.5	6.5	8.7
34	8.7	3.1	6.7	2.3	8.9	2.2	9	8.7	9.2	9.7
35	8.4	4.8	6.8	3	8.1	3.2	8.6	7.6	8.8	9.5
36	8	8.2	8.4	8.4	8.2	8.3	8.2	8.4	8.4	8.5
37	8.1	1.4	4.8	5.4	8.4	0.7	5.3	8	8.2	8.3

	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
38	8.1	2.6	5.2	3.6	8.1	2.6	5.7	7.8	8.2	8.3
39	8.2	3.5	5.7	3.7	8.1	3.6	6.3	7.7	8.3	8.4
40	7	7	7	7.2	7.5	7.2	8.5	7.8	6.9	6.5
41	7.2	6.9	7	7	7.9	6.8	7.5	6.7	7	6.7
42	6.8	6.8	6.2	5.3	7.2	4.8	6.8	5.8	6.6	6.6
43	7.1	7.4	7.8	7.2	8.2	8.3	7.3	6.7	7.1	6.8
44	7.3	7.8	8.5	7.1	7.6	8.1	8.1	6.7	7.2	7.1
45	6.7	6.3	6.1	5.4	7.1	4	5.3	4.5	6.5	6.9
46	7	8.2	9.6	0.4	8.5	8.6	8.3	2	7.9	1.3
47	6.1	8.3	9.1	1.8	7.1	7.3	7.2	3.4	7.8	3.3
48	6.5	8.2	9	2.2	7.1	7.2	7.3	2.6	8	2.6
49	6.3	8.1	9.2	2.7	7.4	7.4	7	2.5	7.6	3.6
50	6	8.3	10	1.4	7	7	7.1	3.3	9	3

**B. TP**

	1	2	3	4	5	6
1	8.1	7.4	7.6	7.6	7.6	6.6
2	7.5	7.6	7.7	7.7	7.6	8
3	5	5.6	5.8	6.1	6.2	6.6
4	7.9	7.1	7.4	7.4	8.3	5
5	8	8.2	6.4	5.4	4.2	5.7
6	6.7	6.6	6.9	6.8	7.1	7.3
7	7	7.6	6.2	7.3	7.2	8.2
8	9.1	8.9	9.4	3.1	3.5	4.1
9	5.1	8.3	6	7.6	2.7	5.2
10	6.4	8.1	6.8	6.1	5.6	6.2
11	6.2	7.6	8.2	7	6.9	7.4
12	7.2	7.7	7	6.8	4.4	6.8
13	8.4	2.6	7.9	8	6.7	4.4
14	9.1	9.1	8.9	8.2	8.2	6.6
15	8.6	3.6	7.7	7.9	6.6	4.8
16	8.4	8.1	8.2	8.2	8.1	4.5
17	8.7	4.2	8.2	8.1	8	6.2
18	8.5	7.8	8.8	7.8	6.9	4.7
19	9	4	8.7	8.3	7.6	6
20	8.8	7.9	8.4	8.1	8.3	6.1
21	8.4	8.1	5.1	8.1	8.2	7
22	9	9.1	7.5	9.5	9	9.2
23	8.9	8.3	5.2	9.3	8.5	7.2
24	9.2	9	7.9	9.3	8.9	9.3
25	8.6	8.9	7.3	8.9	8.4	7.3
26	8.7	8.6	6.8	8.6	8.9	8.7
27	6	6	7.4	5.2	7.5	7
28	7.7	8.2	8.7	9.2	8.8	8.5
29	6.2	5.7	7.2	5.3	7.2	4.8
30	6.3	5.9	6.7	5.5	6.1	5.3
31	6.1	5.4	6.5	5.4	6.3	5.2
32	8.5	8.7	8.9	9.1	9.2	8.9
33	6	5.3	6.4	5.5	6.3	5.1
34	9.4	9.3	9.1	9.2	9.3	9
35	8.8	9	9.2	9.2	9.1	8.9
36	8.8	8.7	8.6	8.6	8.6	8.6
37	8.4	8.5	8.5	8.4	8.4	9.2
38	9.5	9.4	9.3	9.1	8.7	8.5

	1	2	3	4	5	6
39	9.3	9.5	9.2	9.1	8.7	8.8
40	7.5	7.5	3	3	2.9	8.3
41	7	7.6	3.5	2.9	3.2	8.2
42	7.5	7.3	3.1	3.3	3.3	8
43	7.2	7.4	2.8	3.1	3.9	8.4
44	7.1	7.2	3.4	3.5	4.1	8.5
45	7.1	7.1	3.3	3.4	4	8.5
46	8.9	8.4	4.9	4.9	3.7	7.9
47	7.3	7	4.7	5.1	3.1	7
48	7.1	8.5	3.3	3.4	4	7.3
49	9.4	9.3	9.1	9.2	9.3	8.8
50	8.3	8.7	5.5	5.6	3	7.7

STIE BPD Jateng

**C. TS**

STIE BPD Jateng

## **D. LOC**

STIE BPD Jateng

## E. RA

	1	2	3
1	8.6	7.9	8.2
2	8.4	8.1	8.2
3	6.4	5.1	5.1
4	7.1	7.1	7
5	7.9	7.9	7.9
6	8.7	7.8	8.2
7	7.3	6.7	8.8
8	9.1	7.6	7.8
9	9.3	7.6	7
10	9.2	7.5	7.1
11	7.2	7.4	7.1
12	9.1	8.2	8
13	9.2	9.7	7.1
14	9.6	9.1	8.1
15	9.1	8.5	8.3
16	9.1	8.3	8.3
17	8.7	7.9	8.2
18	8.9	8.3	8.4
19	8.7	7.8	8
20	8.5	7.9	8.2
21	9.1	8.7	5.3
22	8.5	8.6	8.5
23	8.6	6.5	6.7
24	8.8	8.5	5.5
25	8.4	6.5	6.4
26	8.6	5.9	6.3
27	7.2	5.9	5.2
28	8.1	7.8	7.8
29	8.9	8.7	5.5
30	7.2	5.9	5.6
31	6.4	5.4	5.1
32	6.8	5.5	5.3
33	6.6	5.4	5.2
34	8.6	5.9	6.1
35	8.4	6.2	6.4
36	8.8	8.5	8.6
37	5.9	8.1	5.9
38	8.4	6.3	6.5

	<b>1</b>	<b>2</b>	<b>3</b>
39	6.8	5.4	5.3
40	8.3	8.5	7.9
41	5.9	7.8	5.7
42	6.5	5.4	5.2
43	6.8	5.2	5.3
44	6.3	5.4	5.1
45	7	5.6	5.4
46	9.8	10	2.7
47	7	5.5	5.3
48	6.2	7.8	5.7
49	7.2	5.4	5.3
50	9.7	10	2.7

STIE BPD Jateng

**F. M**

	<b>1</b>	<b>2</b>	<b>3</b>
1	8.2	8.2	8.2
2	7.2	6.1	8.5
3	6	6	6
4	7.1	6.8	6.7
5	4.1	4.8	5.1
6	7.7	6.6	8.5
7	5.1	3.4	7
8	2.1	3.4	5
9	1.3	2.6	3.3
10	1.8	2.9	3.8
11	1.4	2.5	3.4
12	4.8	3.3	6.8
13	8.1	8.4	6.8
14	6.3	6.3	6.2
15	7.6	7	6.9
16	7.1	6.8	6.5
17	6.6	6.7	6.5
18	5.8	6	6.1
19	5.5	5.9	5.4
20	5.6	5.8	6
21	3.8	5.2	2.8
22	8.3	8.4	8.4
23	3.7	5.1	2.7
24	5.3	3.6	7
25	8.2	8	8.2
26	5.1	3.4	5.3
27	4.1	4.1	4
28	1.4	7.1	3.5
29	1.5	2.1	3
30	4.1	4.4	4
31	3.9	5.2	3.3
32	3.8	5.5	3.4
33	4.8	5.3	3.5
34	1.3	2.6	1.4
35	1.1	2.6	1.8
36	8.4	8.3	8.5
37	1.4	1.4	1.5
38	8.2	7	8.5

	<b>1</b>	<b>2</b>	<b>3</b>
39	6.3	6.1	6
40	2.7	2.9	3.6
41	1.3	2.4	1.8
42	2.8	2.6	4.3
43	5.7	5.8	6
44	5.5	5.9	5.3
45	5.2	5.6	5.3
46	0	9	0
47	5.1	3.4	6.6
48	4.5	3.3	6.5
49	4.7	5.3	3.7
50	0	8.3	0

STIE BPD Jateng

## G. PRKK

	1	2	3	4	5
1	8.3	7.7	7.8	8.1	8.1
2	8.7	7.6	7.2	5	8.4
3	6.1	5.2	5.9	6.4	6.8
4	6.2	5.7	6.1	6.1	6.4
5	6.5	8.6	8.5	6.6	6.6
6	6.4	8.9	8.8	7.3	7.1
7	5.8	5.8	7.6	6.1	7.4
8	6.6	8.7	7.1	8.2	8.4
9	5.4	6.7	6.8	7.2	8.4
10	5.6	5.6	7.1	5.8	7.1
11	5.7	5.8	7.6	7.4	6.1
12	8.7	7.6	7.4	5.7	8.4
13	7.5	8.7	3.5	8.8	7.8
14	4.6	5.7	5.7	6.3	5.9
15	6.5	8.9	8.8	7.4	7.2
16	4.8	5.7	5.9	6.3	5.9
17	6.4	8.5	8.3	6.5	6.4
18	6.3	6.1	7.6	7.4	6.5
19	5.6	6.8	6.9	7.4	8.5
20	4.9	5.9	6	6.5	6.1
21	7.4	7.9	8.1	8.4	8.2
22	9	8.8	8.5	8.8	8.4
23	9	9.1	8.8	9.1	8.7
24	8.9	8.1	8.5	8.4	8.3
25	7.2	8.9	8.7	7.3	7.1
26	8.9	8.9	8.5	8.5	8.7
27	4.8	4.2	4.3	6.3	4.1
28	7.2	7.7	7.2	6.7	6.9
29	8.6	7.5	7.3	5.6	8.2
30	7.3	8.3	8.2	7.4	7.2
31	5.6	7.5	7.9	7.6	8.2
32	5.7	6.9	7	7.4	8.5
33	5.4	4.7	4.6	6.6	4.6
34	9	8.8	8.9	9	8.9
35	8.5	9.2	9.2	9.3	9.3
36	8.7	8.8	8.8	8.7	8.7
37	5.6	7.5	7.7	7.9	8.2
38	5.7	6.5	6.7	7.1	7.5
39	5.7	6.5	6.6	6.8	7.1

	<b>1</b>	<b>2</b>	<b>3</b>	<b>4</b>	<b>5</b>
40	8	7.9	7.7	5.3	8
41	5.9	5.5	4.7	6.6	4.8
42	6.2	5.7	6	6.2	6.4
43	5.1	4.7	4.3	6.4	4.4
44	5.7	6.7	6.5	7.5	7.1
45	5.7	5.3	4.6	6.4	4.7
46	8.6	6.7	6.6	6.9	4.9
47	5.5	6.3	6.4	6.6	6.9
48	8.4	7.8	7.9	8.2	8.1
49	8.6	6.9	6.6	6.7	4.9
50	7.7	6.5	6.5	6.7	5.5

STIE BPD Jateng

# LAMPIRAN 2

STIE BPD Jateng

**KUESIONER PENELITIAN**  
**PENGARUH *TIME PRESSURE*, TINDAKAN SUPERVISI,  
*LOCUS OF CONTROL*, RISIKO AUDIT, MATERIALITAS  
SERTA PROSEDUR *REVIEW* DAN KONTROL KUALITAS  
TERHADAP *PREMATURE SIGN-OFF***



Oleh :

**ERLINA LISA NORVITA**

**NIM : 1A.08.1314**

**SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI  
BANK BPD JATENG  
SEMARANG  
2012**

**SURAT PENGANTAR**

STIE BPD Jateng

## KUESIONER PENELITIAN

Mohon isi dengan singkat, jelas dan beri tanda (✓) pada kotak jawaban yang tersedia yang paling sesuai dengan pilihan Bapak/Ibu.

- Tanggal pengisian :
- Nama KAP :
- Jenis Kelamin Anda :
  - Pria
  - Wanita
- Pendidikan :
  - S3
  - S2
  - S1
  - D3
  - Lainnya
- Apakah Bapak/Ibu memiliki nomor register akuntan?
  - Ya
  - Tidak
- Posisi Bapak/Ibu saat ini adalah :
  - Partner
  - Supervisor
  - Junior Auditor
  - Senior Auditor
  - Manager
- Berapa lama Bapak/Ibu bekerja sebagai auditor? ..... Tahun ..... Bulan
- KAP tempat bapak/ibu bekerja dapat dikategorikan sebagai:
  - KAP Afiliasi
  - KAP Non-Afiliasi

**KAP Afiliasi adalah KAP yang melakukan kerjasama dengan KAP Asing.**

- Jika Bapak/Ibu bekerja pada KAP Afiliasi, apakah KAP tempat Bapak/Ibu bekerja berafiliasi dengan KAP yang tergolong pada KAP Empat Besar (Big-Four)?
  - Ya
  - Tidak

**A. Mohon Bapak/Ibu/Saudara menjawab pertanyaan dibawah ini dengan memberi tanda ( | ) pada ruang rentang jawaban yang telah disediakan berupa garis lurus horisontal sepanjang 10 centimeters dimana letak tanda menunjukkan jawaban yang paling sesuai dengan diri Bapak/Ibu/Saudara.**

**Keterangan:**

**HTP: Hampir Tidak Pernah**

**HS : Hampir selalu**

**SS : Sangat setuju**

**STS : Sangat tidak setuju**

**Contoh :**

1. Seberapa sering Anda merasa anggaran waktu Anda dalam melakukan audit kurang?

HTP ————— | ————— HS

**Pertanyaan berikut berhubungan dengan prosedur audit.**

1. Seberapa sering Anda melakukan pemahaman dengan klien tentang jasa yang akan dilaksanakan untuk setiap perikatan (tujuan perikatan, tanggung jawab manajemen, tanggung jawab auditor, dan batasan perikatan)?

HTP ————— HS

2. Seberapa sering Anda menggunakan pertimbangan pengendalian intern untuk merencanakan audit dalam audit laporan keuangan?

HTP ————— HS

3. Seberapa sering Anda menggunakan informasi asersi dalam merumuskan tujuan audit dan pengujian substantif?

HTP \_\_\_\_\_ HS

4. Seberapa sering Anda menggunakan fungsi auditor internal dalam audit?

HTP \_\_\_\_\_ HS

5. Seberapa sering Anda melaksanakan prosedur analitik dalam tahap perencanaan dan tahap *review* menyeluruh semua audit?

HTP \_\_\_\_\_ HS

6. Seberapa sering Anda melakukan konfirmasi dengan pihak ketiga dalam audit laporan keuangan?

HTP \_\_\_\_\_ HS

7. Seberapa sering Anda menggunakan representasi manajemen sebagai bagian dari bukti audit dalam audit laporan keuangan?

HTP \_\_\_\_\_ HS

8. Seberapa sering anda melakukan **pengendalian penerapan TABK** terhadap aplikasi **perangkat lunak** audit (penjaminan bahwa *file* yang benar yang digunakan) dan **aplikasi data uji** (pemerolehan keyakinan memadai bahwa program yang digunakan untuk mengolah data uji digunakan oleh entitas selama periode yang diaudit)?

HTP \_\_\_\_\_ HS

9. Seberapa sering Anda menggunakan jumlah sampel yang direncanakan dalam audit laporan keuangan?

HTP \_\_\_\_\_ HS

10. Seberapa sering anda melakukan perhitungan fisik terhadap kas atau persediaan?

HTP \_\_\_\_\_ HS

STIE BPD Jateng

**Pertanyaan berikut berhubungan dengan tekanan waktu dalam pekerjaan anda sebagai auditor.**

**HTP = Hampir Tidak Pernah,**

**HS = Hampir Selalu**

1. Seberapa sering bapak/ibu merasakan terdapat suatu kewajiban untuk melaksanakan prosedur audit tertentu pada batas anggaran waktu yang ditetapkan?

HTP \_\_\_\_\_ HS

2. Seberapa sering bapak/ibu merasakan pelaksanaan prosedur audit tertentu dalam batas anggaran waktu merupakan hal yang sangat penting untuk dipatuhi atau dicapai?

HTP \_\_\_\_\_ HS

3. Seberapa sering bapak/ibu merasakan anggaran waktu audit sebagai kendala untuk pelaksanaan atau penyelesaian suatu prosedur audit tertentu?

HTP \_\_\_\_\_ HS

4. Seberapa sering Bapak/Ibu merasakan pelaksanaan atau penyelesaian prosedur audit tertentu pada anggaran waktu yang dialokasikan sulit untuk dilakukan?

HTP \_\_\_\_\_ HS

5. Seberapa sering Bapak/Ibu merasakan anggaran waktu yang dialokasikan untuk pelaksanaan atau penyelesaian prosedur audit tertentu tidak mencukupi?

HTP \_\_\_\_\_ HS

6. Seberapa sering Bapak/Ibu merasakan anggaran waktu yang dialokasikan untuk pelaksanaan atau penyelesaian prosedur audit tertentu sangat ketat?

HTP \_\_\_\_\_ HS

**Pertanyaan berikut berhubungan dengan tindakan supervisi.**

**STS = Sangat Tidak Setuju, SS = Sangat Setuju.**

1. Ketua Tim sering memberikan umpan balik (*feed back*) terhadap kinerja, secara jujur dan terbuka.

STS \_\_\_\_\_ SS

2. Ketua Saya/Tim mengungkapkan ketidakpuasan, Ketua Tim mencari penyebabnya dan melakukan suatu perbaikan.

STS \_\_\_\_\_ SS

3. Ketua Tim memberikan perhatian dan penghargaan terhadap kinerja yang baik.

STS \_\_\_\_\_ SS

4. Ketua Tim menunjukkan sikap profesional dalam melaksanakan tugasnya.

STS \_\_\_\_\_ SS

5. Ketua Tim dapat membangkitkan kebanggaan terhadap kerja yang dilakukan serta menjelaskan manfaat kerja mereka bagi masyarakat.

STS \_\_\_\_\_ SS

6. Ketua Tim terbuka terhadap usulan perbaikan yang diajukan Anggota Tim dan menanggapi dengan simpatik.

STS \_\_\_\_\_ SS

7. Ketua Tim banyak memberikan informasi mengenai berbagai perubahan yang berpengaruh terhadap pekerjaan (missal: Peraturan dan kebijakan baru).

STS \_\_\_\_\_ SS

8. Ketua Tim selalu mendorong Anggota Timnya untuk berprestasi unggul.

STS \_\_\_\_\_ SS

9. Ketua tim menjelaskan tugas secara rinci/detail.

STS \_\_\_\_\_ SS

10. Ketua Tim mengalokasikan waktu yang cukup sehingga pekerjaan dapat diselesaikan dengan kualitas yang baik.

STS \_\_\_\_\_ SS

11. Ketua Tim menjelaskan standar atau acuan yang harus dipenuhi dalam pelaksanaan tugas.

STS \_\_\_\_\_ SS

12. Ketua Tim melaksanakan supervisi sampai berakhirnya pekerjaan.

STS \_\_\_\_\_ SS

13. Ketua Tim membagi tugas secara adil kepada para Anggota Timnya.

STS \_\_\_\_\_ SS

14. Ketua Tim berusaha meminimalkan *stress* ditempat kerja.

STS \_\_\_\_\_ SS

15. Ketua Tim menentukan target pencapaian tugas secara realistis.

STS \_\_\_\_\_ SS

16. Ketua Tim berusaha menciptakan lingkungan kerja yang nyaman.

STS \_\_\_\_\_ SS

17. Ketua Tim mendelegasikan tugasnya sesuai dengan kemampuan anggota Timnya.

STS \_\_\_\_\_ SS

18. Ketua Tim memaksimalkan kesempatan pada Anggota Tim untuk berkomunikasi secara lisan.

STS \_\_\_\_\_ SS

19. Ketua Tim memberikan kesempatan seluas-luasnya pada Anggota Tim untuk berkomunikasi secara tertulis.

STS \_\_\_\_\_ SS

20. Ketua Tim memberikan kesempatan seluas-luasnya pada Anggota Tim untuk menggunakan kemampuan berpikir secara kritis.

STS \_\_\_\_\_ SS

21. Ketua Tim memberikan kesempatan yang luas terhadap Anggota Tim untuk menggunakan teknik analitik.

STS \_\_\_\_\_ SS

22. Ketua Tim membantu Anggota Tim untuk meningkatkan kemampuan komunikasi, berpikir kritis dan kemampuan analitik.

STS \_\_\_\_\_ SS

23. Ketua Tim memberikan kesempatan yang luas pada Anggota Timnya untuk memperoleh tanggung jawab yang lebih besar.

STS \_\_\_\_\_ SS

**Pertanyaan berikut berhubungan dengan *locus of control* auditor.**

**STS = Sangat Tidak Setuju,**

**SS = Sangat Setuju.**

1. Pekerjaan merupakan suatu kegiatan yang dilakukan seseorang untuk menghasilkan uang atau sesuatu yang berguna bagi kehidupannya.

STS \_\_\_\_\_ SS

2. Dalam kebanyakan pekerjaan, seseorang dapat memperoleh yang diharapkan atau diinginkan seperti yang dia rencanakan sebelumnya.

STS \_\_\_\_\_ SS

3. Suatu tugas dapat dikerjakan dengan baik, apabila didukung perencanaan yang baik.

STS \_\_\_\_\_ SS

4. Jika seorang bawahan merasa tidak puas dengan keputusan yang dibuat atasannya, maka bawahan tersebut sebaiknya tetap melakukan usaha (seperti memberi usulan atau masukan kepada atasannya).

STS \_\_\_\_\_ SS

5. Untuk memperoleh suatu pekerjaan yang sesuai dengan yang diharapkan memerlukan suatu keberuntungan.

STS \_\_\_\_\_ SS

6. Jika seseorang mendapatkan uang atau penghargaan, hal tersebut merupakan suatu keberuntungan.

STS \_\_\_\_\_ SS

7. Pada umumnya seseorang dapat mengerjakan tugasnya dengan baik bila mereka berusaha secara sungguh-sungguh.

STS \_\_\_\_\_ SS

8. Dalam upaya memperoleh suatu pekerjaan atau posisi yang lebih baik, seseorang harus mempunyai anggota keluarga atau teman yang menduduki posisi penting.

STS \_\_\_\_\_ SS

9. Promosi dalam karier merupakan suatu keberuntungan.

STS \_\_\_\_\_ SS

10. Dalam memperoleh suatu pekerjaan yang sesuai, kenalan atau teman lebih penting daripada kemampuan yang kita miliki.

STS \_\_\_\_\_ SS

11. Promosi diberikan kepada karyawan yang dapat melaksanakan suatu pekerjaan dengan baik.

STS \_\_\_\_\_ SS

12. Untuk dapat memperoleh sesuatu yang diharapkan seperti uang atau kekayaan, seseorang harus mempunyai kenalan atau teman yang tepat

STS \_\_\_\_\_ SS

13. Untuk menjadi karyawan yang berprestasi diperlukan suatu keberuntungan

STS \_\_\_\_\_ SS

14. Pada umumnya, karyawan yang melaksanakan suatu pekerjaan dengan baik akan mendapatkan imbalan atau penghargaan yang sepadan

STS \_\_\_\_\_ SS

15. Pengaruh yang diberikan karyawan terhadap atasannya lebih besar daripada pengaruh yang dipikirkan karyawan tersebut.

STS \_\_\_\_\_ SS

16. Keberuntungan merupakan faktor utama yang membedakan orang yang berhasil dan gagal dalam tugasnya.

STS \_\_\_\_\_ SS

**Pertanyaan berikut berhubungan dengan resiko audit.**

**STS = Sangat Tidak Setuju, SS = Sangat Setuju.**

1. Tidak melakukan pengusutan, pemeriksaan bukti pendukung dan perhitungan fisik terhadap kas, investasi, persediaan/ aktiva tetap dalam audit laporan keuangan merupakan tindakan beresiko tinggi.

STS \_\_\_\_\_ SS

2. Tidak melakukan konfirmasi dengan pihak ketiga merupakan tindakan beresiko tinggi.

STS \_\_\_\_\_ SS

3. Melakukan pengurangan jumlah sampel dalam melakukan audit merupakan tindakan beresiko tinggi.

STS \_\_\_\_\_ SS

**Pertanyaan berikut berhubungan dengan tingkat materialitas.**

**STS = Sangat Tidak Setuju, SS = Sangat Setuju.**

1. Pemeriksaan fisik terhadap kas persediaan adalah tidak material.

STS \_\_\_\_\_ SS

2. Pengurangan jumlah sampel adalah tidak material.

STS \_\_\_\_\_ SS

3. Melakukan konfirmasi dengan pihak ketiga adalah hal yang tidak material.

STS \_\_\_\_\_ SS

**Pertanyaan berikut berhubungan dengan prosedur *review* dan kontrol kualitas di kantor Akuntan Publik tempat anda bekerja.**

**STS = Sangat Tidak Setuju, SS = Sangat Setuju.**

1. Jika terdapat auditor yang melakukan penghentian prematur. Maka tindakan tersebut akan ditemukan.

STS \_\_\_\_\_ SS

2. Ketua Tim melakukan pemeriksaan terhadap kertas kerja yang dilakukan oleh Anggota Tim pada level tertentu.

STS \_\_\_\_\_ SS

3. Prosedur *review* dan kontrol kualitas yang dilaksanakan mampu menemukan adanya kegagalan auditor dalam meneliti masalah teknis klien yang menurutnya tidak menyakinkan.

STS \_\_\_\_\_ SS

4. Jika auditor menerima penjelasan yang lemah dari klien. Proses *review* akan menemukan hal ini dan Kantor Akuntan Publik akan mensyaratkan kerja tambahan.

STS \_\_\_\_\_ SS

5. Kantor Akuntan Publik tempat saya bekerja memiliki sistem kualitas kontrol yang efektif terhadap pelaksanaan prosedur audit yang sesuai standar auditing.

STS \_\_\_\_\_ SS

STIE BPPD Jateng

**SURAT KETERANGAN**

STIE BPD Jateng

# LAMPIRAN 3

STIE BPD Jateng

## Descriptives

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
PSO	50	58.60	86.40	72.8980	8.56920
TIME_PRESSURE	50	32.20	55.30	42.8600	7.49155
TIND_SUPERVISI	50	122.70	217.70	1.8102E2	20.45944
LOC	50	70.90	138.40	1.0872E2	14.90894
RISIKO_AUDIT	50	16.60	26.80	21.8420	3.13135
MATERIALITAS	50	4.30	25.20	14.8720	5.84871
PROS_REVIEW_KNTRL	50	23.70	45.50	35.2600	5.38926
Valid N (listwise)	50				

## Reliability

**Case Processing Summary**

		N	%
Cases	Valid	50	100.0
	Excluded <sup>a</sup>	0	.0
	Total	50	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

**Reliability Statistics**

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
.704	.711	10

**Item-Total Statistics**

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Squared Multiple Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
KONS_PSO1	65.1700	66.901	.431	.704	.685
KONS_PSO2	65.9720	61.146	.301	.726	.695
KONS_PSO3	65.3380	65.233	.252	.886	.699
KONS_PSO4	66.7320	47.503	.647	.757	.615
KONS_PSO5	65.1160	65.562	.450	.644	.679
KONS_PSO6	65.8680	57.333	.372	.808	.683
KONS_PSO7	64.8800	64.679	.375	.565	.683
KONS_PSO8	66.7220	56.681	.426	.773	.670
KONS_PSO9	65.1820	71.664	.070	.623	.715
KONS_PSO10	65.1020	57.630	.410	.832	.673

## Reliability

**Case Processing Summary**

		N	%
Cases	Valid	50	100.0
	Excluded <sup>a</sup>	0	.0
	Total	50	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

**Reliability Statistics**

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
.793	.789	6

**Item-Total Statistics**

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Squared Multiple Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
KONS_TIMEPRESS1	35.0220	45.139	.603	.380	.762
KONS_TIMEPRESS2	35.3480	46.256	.338	.414	.805
KONS_TIMEPRESS3	35.9740	38.043	.598	.700	.749
KONS_TIMEPRESS4	35.9920	32.837	.790	.787	.692
KONS_TIMEPRESS5	36.2140	32.944	.754	.785	.703
KONS_TIMEPRESS6	35.7500	48.297	.256	.504	.819

## Reliability

**Case Processing Summary**

		N	%
Cases	Valid	50	100.0
	Excluded <sup>a</sup>	0	.0
	Total	50	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

**Reliability Statistics**

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
.832	.790	16

**Item-Total Statistics**

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Squared Multiple Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
KONS_LOC1	100.8840	202.547	.427	.770	.824
KONS_LOC2	102.5400	219.458	.000	.671	.846
KONS_LOC3	100.5640	212.593	.345	.822	.829
KONS_LOC4	101.3240	206.199	.318	.949	.829
KONS_LOC5	102.2520	180.144	.747	.943	.802
KONS_LOC6	103.1840	180.783	.674	.900	.806
KONS_LOC7	100.9320	222.133	-.042	.884	.844
KONS_LOC8	102.7320	170.315	.862	.962	.791
KONS_LOC9	102.9840	179.535	.706	.943	.804
KONS_LOC10	102.7960	203.158	.272	.967	.834
KONS_LOC11	100.4780	223.663	-.080	.885	.841

KONS_LOC12	102.5740	172.693	.685	.963	.804
KONS_LOC13	103.0600	168.516	.875	.977	.790
KONS_LOC14	101.1660	229.315	-.238	.905	.849
KONS_LOC15	100.5280	213.908	.166	.780	.835
KONS_LOC16	102.7720	175.887	.799	.943	.797

STIE BPD Jateng

## Reliability

**Case Processing Summary**

		N	%
Cases	Valid	50	100.0
	Excluded <sup>a</sup>	0	.0
	Total	50	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

**Reliability Statistics**

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
.679	.701	3

**Item-Total Statistics**

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Squared Multiple Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
KONS_RISK_AUD1	13.8240	5.339	.626	.485	.454
KONS_RISK_AUD2	14.5880	4.577	.559	.468	.492
KONS_RISK_AUD3	15.2720	5.256	.343	.123	.799

## Reliability

**Case Processing Summary**

		N	%
Cases	Valid	50	100.0
	Excluded <sup>a</sup>	0	.0
	Total	50	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

**Reliability Statistics**

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
.841	.834	3

**Item-Total Statistics**

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Squared Multiple Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
KONS_MATERIAL1	10.2400	12.721	.904	.885	.559
KONS_MATERIAL2	9.6840	20.953	.501	.444	.951
KONS_MATERIAL3	9.8200	15.569	.756	.852	.727

## Reliability

**Case Processing Summary**

		N	%
Cases	Valid	50	100.0
	Excluded <sup>a</sup>	0	.0
	Total	50	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

**Reliability Statistics**

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
.874	.873	5

**Item-Total Statistics**

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Squared Multiple Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
KONS_PRKK1	28.4560	19.290	.629	.469	.866
KONS_PRKK2	28.1400	17.184	.873	.766	.802
KONS_PRKK3	28.1820	18.338	.741	.619	.838
KONS_PRKK4	28.1220	22.408	.562	.376	.878
KONS_PRKK5	28.1400	18.649	.726	.562	.841

## Correlations

		Correlations						
		KONS_ TP1	KONS_ TP2	KONS_ TP3	KONS_ TP4	KONS_ TP5	KONS_ TP6	KONS_ TP
KONS_TP1	Pearson Correlation	1	.381**	.461**	.528**	.473**	.280*	.699**
	Sig. (2-tailed)		.006	.001	.000	.001	.049	.000
	N	50	50	50	50	50	50	50
KONS_TP2	Pearson Correlation	.381**	1	.116	.214	.148	.561**	.520**
	Sig. (2-tailed)	.006		.424	.136	.306	.000	.000
	N	50	50	50	50	50	50	50
KONS_TP3	Pearson Correlation	.461**	.116	1	.754**	.732**	-.121	.752**
	Sig. (2-tailed)	.001	.424		.000	.000	.405	.000
	N	50	50	50	50	50	50	50
KONS_TP4	Pearson Correlation	.528**	.214	.754**	1	.860**	.166	.883**
	Sig. (2-tailed)	.000	.136	.000		.000	.249	.000
	N	50	50	50	50	50	50	50
KONS_TP5	Pearson Correlation	.473**	.148	.732**	.860**	1	.207	.864**
	Sig. (2-tailed)	.001	.306	.000	.000		.150	.000
	N	50	50	50	50	50	50	50
KONS_TP6	Pearson Correlation	.280*	.561**	-.121	.166	.207	1	.443**
	Sig. (2-tailed)	.049	.000	.405	.249	.150		.001
	N	50	50	50	50	50	50	50
KONS_TP	Pearson Correlation	.699**	.520**	.752**	.883**	.864**	.443**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	.000	.001	
	N	50	50	50	50	50	50	50

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

\* . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

## Correlations

		Correlations			
		KONS_RA1	KONS_RA2	KONS_RA3	KONS_RA
KONS_RA1	Pearson Correlation	1	.681**	.340*	.818**
	Sig. (2-tailed)		.000	.016	.000
	N	50	50	50	50
KONS_RA2	Pearson Correlation	.681**	1	.295*	.824**
	Sig. (2-tailed)	.000		.038	.000
	N	50	50	50	50
KONS_RA3	Pearson Correlation	.340*	.295*	1	.726**
	Sig. (2-tailed)	.016	.038		.000
	N	50	50	50	50
KONS_RA	Pearson Correlation	.818**	.824**	.726**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	
	N	50	50	50	50

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

\* . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

## Correlations

		Correlations			
		KONS_M1	KONS_M2	KONS_M3	KONS_M
KONS_M1	Pearson Correlation	1	.581**	.908**	.965**
	Sig. (2-tailed)		.000	.000	.000
	N	50	50	50	50
KONS_M2	Pearson Correlation	.581**	1	.391**	.736**
	Sig. (2-tailed)	.000		.005	.000
	N	50	50	50	50
KONS_M3	Pearson Correlation	.908**	.391**	1	.897**
	Sig. (2-tailed)	.000	.005		.000
	N	50	50	50	50
KONS_M	Pearson Correlation	.965**	.736**	.897**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	
	N	50	50	50	50

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

## Correlations

Correlations

	KONS_ PRKK1	KONS_ PRKK2	KONS_ PRKK3	KONS_ PRKK4	KONS_ PRKK5	KONS_ PRKK
KONS_PRKK1 Pearson Correlation	1	.684**	.537**	.392**	.490**	.774**
Sig. (2-tailed)		.000	.000	.005	.000	.000
N	50	50	50	50	50	50
KONS_PRKK2 Pearson Correlation	.684**	1	.763**	.598**	.716**	.927**
Sig. (2-tailed)	.000		.000	.000	.000	.000
N	50	50	50	50	50	50
KONS_PRKK3 Pearson Correlation	.537**	.763**	1	.431**	.672**	.845**
Sig. (2-tailed)	.000	.000		.002	.000	.000
N	50	50	50	50	50	50
KONS_PRKK4 Pearson Correlation	.392**	.598**	.431**	1	.507**	.687**
Sig. (2-tailed)	.005	.000	.002		.000	.000
N	50	50	50	50	50	50
KONS_PRKK5 Pearson Correlation	.490**	.716**	.672**	.507**	1	.834**
Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000		.000
N	50	50	50	50	50	50
KONS_PRKK Pearson Correlation	.774**	.927**	.845**	.687**	.834**	1
Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	.000	
N	50	50	50	50	50	50

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

# LAMPIRAN 4

STIE BPD Jatenig

## Tabel dan Gambar Hasil Olahan Data Penelitian

**Variables Entered/Removed<sup>b</sup>**

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	PRKK, M, TP, RA, TS, LOC <sup>a</sup>		. Enter

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: PSO

**Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.816 <sup>a</sup>	.666	.619	5.28749	1.995

a. Predictors: (Constant), PRKK, M, TP, RA, TS, LOC

b. Dependent Variable: PSO

**ANOVA<sup>b</sup>**

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	2395.955	6	399.326	14.283	.000 <sup>a</sup>
	Residual	1202.175	43	27.958		
	Total	3598.130	49			

a. Predictors: (Constant), PRKK, M, TP, RA, TS, LOC

b. Dependent Variable: PSO

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	4.484	8.617		.520	.605		
	TP	.380	.113	.332	3.358	.002	.793	1.262
	TS	.116	.047	.276	2.441	.019	.607	1.648
	LOC	.131	.081	.228	1.612	.114	.390	2.564
	RA	1.165	.272	.426	4.286	.000	.788	1.269
	M	.176	.177	.120	.990	.328	.531	1.885
	PRKK	-.315	.165	-.198	-1.908	.063	.722	1.384

a. Dependent Variable: PSO

**Coefficient Correlations<sup>a</sup>**

Model			PRKK	M	TP	RA	TS	LOC
1	Correlations	PRKK	1.000	-.005	.049	-.319	-.343	-.060
		M	-.005	1.000	.143	-.025	.355	-.675
		TP	.049	.143	1.000	-.281	-.014	-.279
		RA	-.319	-.025	-.281	1.000	.141	-.050
		TS	-.343	.355	-.014	.141	1.000	-.481
		LOC	-.060	-.675	-.279	-.050	-.481	1.000
	Covariances	PRKK	.027	.000	.001	-.014	-.003	.000
		M	.000	.031	.003	-.001	.003	-.010
		TP	.001	.003	.013	-.009	-7.415E-5	-.003
		RA	-.014	-.001	-.009	.074	.002	-.001
		TS	-.003	.003	-7.415E-5	.002	.002	-.002
		LOC	.000	-.010	-.003	-.001	-.002	.007

a. Dependent Variable: PSO

**Collinearity Diagnostics<sup>a</sup>**

Model	Dimensi on	Eigenvalue	Condition Index	Variance Proportions						
				(Constant)	TP	TS	LOC	RA	M	PRKK
1	1	6.828	1.000	.00	.00	.00	.00	.00	.00	.00
	2	.111	7.858	.00	.01	.00	.00	.00	.52	.01
	3	.023	17.108	.00	.65	.02	.00	.01	.00	.17
	4	.017	20.326	.00	.03	.09	.05	.59	.01	.02
	5	.012	24.331	.11	.24	.03	.02	.13	.01	.74
	6	.006	33.171	.55	.04	.00	.51	.16	.20	.01
	7	.004	39.731	.33	.02	.85	.42	.11	.25	.05

a. Dependent Variable: PSO

**Residuals Statistics<sup>a</sup>**

	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	N
Predicted Value	59.9012	86.3625	72.8980	6.99264	50
Std. Predicted Value	-1.859	1.926	.000	1.000	50
Standard Error of Predicted Value	.884	3.552	1.880	.622	50
Adjusted Predicted Value	59.1487	86.5659	73.0735	7.08590	50
Residual	-1.18685E1	13.04156	.00000	4.95320	50
Std. Residual	-2.245	2.466	.000	.937	50
Stud. Residual	-2.472	2.587	-.015	1.022	50
Deleted Residual	-1.52913E1	14.34756	-.17547	5.93133	50
Stud. Deleted Residual	-2.637	2.782	-.017	1.054	50
Mahal. Distance	.391	21.134	5.880	4.658	50
Cook's Distance	.000	.353	.030	.060	50
Centered Leverage Value	.008	.431	.120	.095	50

a. Dependent Variable: PSO

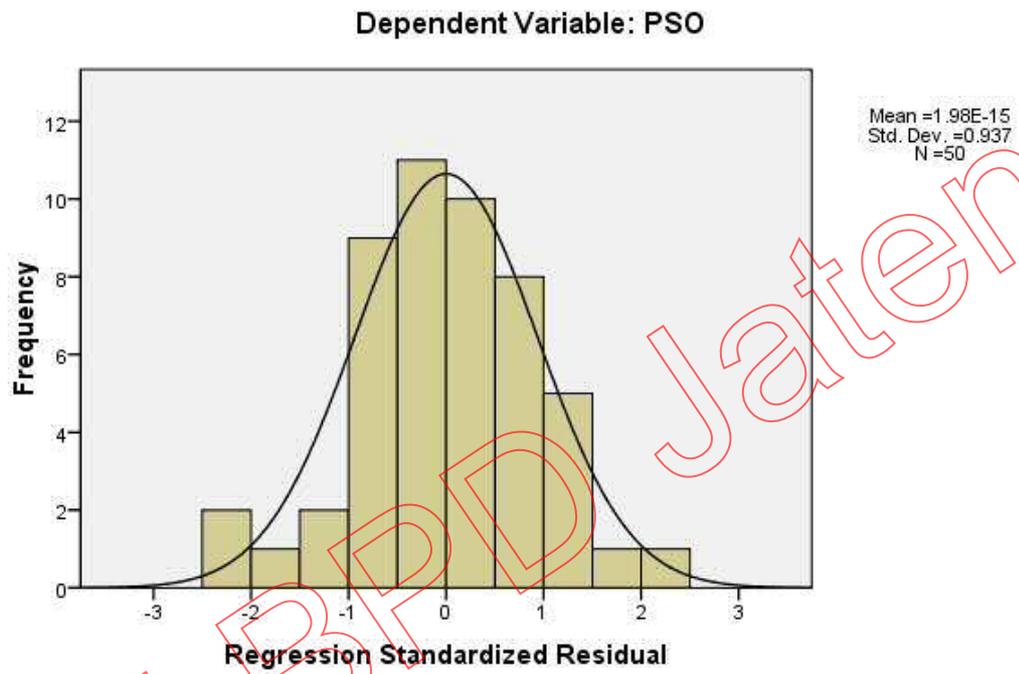
Residuals Statistics<sup>a</sup>

	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	N
Predicted Value	59.9012	86.3625	72.8980	6.99264	50
Std. Predicted Value	-1.859	1.926	.000	1.000	50
Standard Error of Predicted Value	.884	3.552	1.880	.622	50
Adjusted Predicted Value	59.1487	86.5659	73.0735	7.08590	50
Residual	-1.18685E1	13.04156	.00000	4.95320	50
Std. Residual	-2.245	2.466	.000	.937	50
Stud. Residual	-2.472	2.587	-.015	1.022	50
Deleted Residual	-1.52913E1	14.34756	-.17547	5.93133	50
Stud. Deleted Residual	-2.637	2.782	-.017	1.054	50
Mahal. Distance	.391	21.134	5.880	4.658	50
Cook's Distance	.000	.353	.030	.060	50
Centered Leverage Value	.008	.431	.120	.095	50

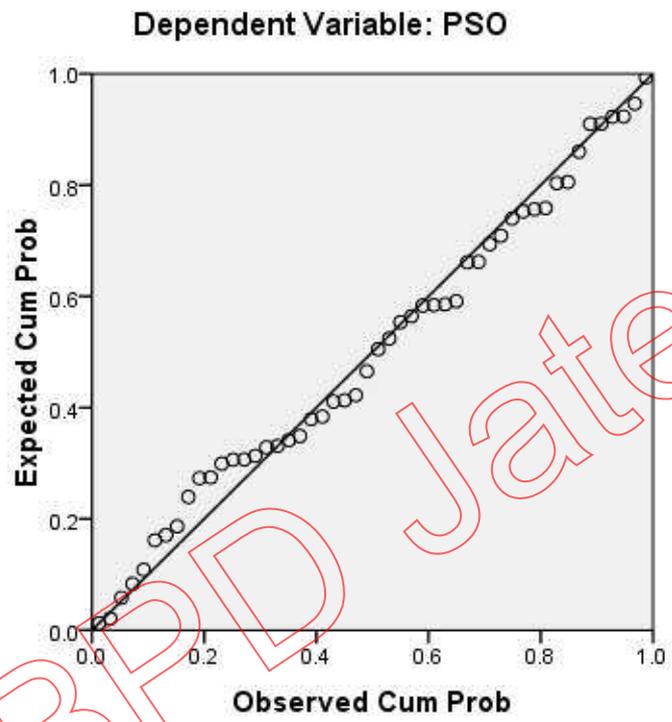
a. Dependent Variable: PSO

## Charts

### Histogram



Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



### Scatterplot

Dependent Variable: PSO



### One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		50
Normal Parameters <sup>a</sup>	Mean	.0000000
	Std. Deviation	4.95319921
Most Extreme Differences	Absolute	.080
	Positive	.063
	Negative	-.080
Kolmogorov-Smirnov Z		.563
Asymp. Sig. (2-tailed)		.909

a. Test distribution is Normal.

Coefficients<sup>a</sup>

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	2.128	5.122		.415	.680
	TP	.084	.067	.207	1.252	.217
	TS	.011	.028	.073	.389	.699
	LOC	-.045	.048	-.222	-.942	.351
	RA	.081	.162	.083	.502	.618
	M	-.009	.105	-.017	-.087	.931
	PRKK	-.016	.098	-.028	-.163	.871

a. Dependent Variable: AbsUt

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

### Data Pribadi

Nama : Erlina Lisa Norvita  
Tempat, Tanggal Lahir : Jepara, 27 Desember 1990  
Alamat : Jalan Raya Desa Daren Dukuh Sidorejo RT04 RW02  
Nalumsari Jepara 59466  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Agama : Islam  
Tinggi/Berat : 153/45  
Golongan Darah : A  
No Hp : 087833555078  
E-mail : [erlinalisanorvita@yahoo.com](mailto:erlinalisanorvita@yahoo.com)

### Pendidikan Formal

1994 - 1995 TK Mustika Rini Karangnongko  
1996 - 2002 MI An Nur Daren  
2002 - 2005 MTs An Nur Daren  
2005 - 2008 SMAN 2 Bae Kudus  
2008 - 2012 STIE Bank BPD Jateng

### Training dan Seminar

2008 Studium General 2008  
2009 Seminar Nasional 2009  
2010 *Talkshow Writerpreneur* 2010  
2011 Latihan Kepemimpinan Mahasiswa Tingkat Dasar 2011  
2012 Pelatihan Manajemen dan Konseling Klinik Berhenti Merokok di Perguruan Tinggi 2012  
2012 Pelatihan Trainer Anak Brilliant Indonesia

### **Pengalaman Organisasi**

2002	Pengurus OSIS MTs An Nur Daren
2003	-Pengurus PMR MTs An Nur Daren -Pengurus OSIS MTs An Nur Daren
2005	Pengurus OSIS SMA N 2 Bae Kudus
2008	Pengurus Rohis STIE Bank BPD Jateng
2009	Pengurus Rohis STIE Bank BPD Jateng
2009	Panitia Temu Keakraban HMJ Akt STIE BPD
2010	Pengurus Rohis STIE Bank BPD Jateng
2010	Panitia Olimpiade Ekonomi STIE BPD
2010	Panitia Stadium General BEM STIE BPD
2011	Panitia Kuliah Kerja Lapangan 2011

### **Pengalaman Kerja**

- Trainer Anak Brilian Indonesia Kantor Pusat Kudus, 2012 – Sekarang
- Agen Distribusi Tenaga Kerja PT. Indorama Teknologi Purwakarta, 2011 - Sekarang

Demikian Daftar Riwayat Hidup ini saya buat sebenar-benarnya.

Hormat Saya,

Erlina Lisa Norvita